

KARAKTERISTIK TAFSIR INDONESIA

UNTUK ANAK-ANAK

SKRIPSI

OLEH:

Khofifah Alawiyah

NIM 210204110055



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

KARAKTERISTIK TAFSIR INDONESIA

UNTUK ANAK-ANAK

SKRIPSI

OLEH:

Khofifah Alawiyah

NIM 210204110055



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

KARAKTERISTIK TAFSIR INDONESIA UNTUK ANAK-ANAK

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika di kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapatkan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 03 Desember 2024

Penulis,



Khofifah Alawiyah

NIM 210204110055

HALAMAN PERSETUJUAN

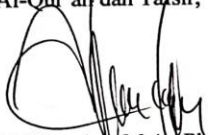
Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Khofifah Alawiyah NIM: 210204110055, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

KARAKTERISTIK TAFSIR INDONESIA UNTUK ANAK-ANAK

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Malang, 03 Desember 2024

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu
Al-Qur'an dan Tafsir,


Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP. 197601012011011004

Dosen Pembimbing,


Miski, M.Ag
NIP. 199010052019031012

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Khofifah Alawiyah NIM: 210204110055, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

KARAKTERISTIK TAFSIR INDONESIA UNTUK ANAK-ANAK

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 13 Desember 2024.

Dengan Penguji:

1. Nurul Istiqomah, M.Ag
NIP. 199009222023212031

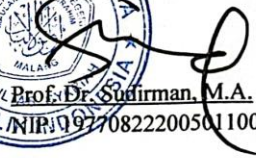

(
Ketua

2. Miski, M.Ag
NIP. 199010052019031012


(
Sekretaris

3. Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.H
NIP. 196807152000031001


(
Penguji Utama

Malang, 17 Desember 2024
Dekan

Prof. Dr. Sudirman, M.A.
NIP. 19708222005011003

MOTTO

أَقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

“Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu.” [Surat Al-Isra': 14]

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alam, berkat limpahan rahmat dan pertolongan Allah penulisan skripsi yang berjudul: **“Karakteristik Tafsir Indonesia untuk Anak-anak”** dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW yang telah membimbing kita kepada terangnya *din al-islam*, yang terus diharapkan syafaatnya kelak di hari kiamat nanti.

Dengan segala pengajaran, bimbingan, arahan, dukungan dan fasilitas yang telah penulis nikmati dan dapatkan selama menempuh perkuliahan hingga pada tahap penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr, H. M. Zainuddin, MA., selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Sudirman, MA selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI., selaku dosen wali yang telah memberikan arahan selama masa perkuliahan berlangsung.
5. Miski, M.Ag., selaku dosen pembimbing penulis yang memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran dalam penyusunan skripsi ini. Terimakasih telah mendorong semangat penulis untuk menciptakan keajaiban yang semula tidak

pernah terbayangkan oleh penulis. Semoga diberikan kesehatan dan terus kebersamai para mahasiswa dalam menciptakan keajaiban-keajaiban berikutnya.

6. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dan dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan usaha terbaiknya untuk mengajari kami baik tentang teori ataupun penerapan. Semoga sumbangan ilmu beliau menjadi nilai ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
7. Para guru yang pernah mengajarkan ilmu kepada penulis. Khususnya Abah Hasyim Yusuf, Ibu Hj. Lathifah Hidayati selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Ikhlas Bahrul Ulum Tambakberas Jombang; Abah Yahya Ja'far dan Ibunyai Syafiyah Fattah selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyah Malang; guru-guru penulis mulai dari TK, MI, MMA yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih kasih atas ilmu yang dikucurkan dan doa yang dipanjatkan kepada para muridnya, sehingga penelitian ini mendapatkan kemudahan dan terselesaikan dengan baik.
8. Orang tua tersayang, Abi Abd. Munir dan Ibu Zahroh, yang selalu memberikan support dan usaha terbaiknya, baik materil maupun non-materiil, sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan hingga sampai kepada jenjang perkuliahan ini dengan aman dan lancar. Semoga Abi-Ibuk selalu dilimpahi kesehatan, keberkahan, kebahagiaan dan panjang umur.
9. Segenap keluarga penulis, terkhusus adik-adik tersayang, Muhammad Syarif Hidayatullah, Nilna Nur Diana, Muhammad Hasyim Kholilul Mannan, yang

menjadi penyemangat dalam menyelesaikan bangku perkuliahan ini. Semoga penulis bisa memberikan teladan yang baik bagi ketiganya. Dik, tetap semangat untuk terus belajar dimana pun kalian berada, semoga segalanya dimudahkan oleh Allah.

10. Segenap warga Quiention'21 (keluarga IAT angkatan 2021) yang telah kebersamai penulis dalam berproses, belajar, berdiskusi, bercanda dan lain sebagainya selama tujuh semester ini. Kalian hebat, semoga kelak dipertemukan kembali di panggung yang lebih besar dengan segala kesuksesan yang telah diraih. Terkhusus kalian, *Sebolo Girls*, Ulya, Nada, Alvena, Hilya, Izza, Ashfa, Aya, Fiyyah, Salisa, dan Lukluk, yang selalu ada dalam suka dan duka di bangku perkuliahan, terimakasih karena telah menjadikan kehidupan kampus semakin semarak dan *berwarna*.
11. Sahabat “Bismillah, boyong yuk!” yang sama-sama sedang mengusahakan gelar sarjananya, terimakasih telah menjadikan kehidupan di pondok AHAF semakin meriah. Semoga dipermudah oleh Allah dalam segala urusannya. Satu lagi untuk sahabat sejak mengenyam pendidikan pesantren di Jombang, mbak Leli, semoga apapun yang mbak cita-citakan segera terwujud, dipermudah jalannya, digampangkan prosesnya oleh Allah.
12. Kepada para sahabat, teman, keluarga, dan beberapa pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu pada kesempatan ini, terimakasih telah hadir untuk memberikan warna dalam perjalanan hidup penulis.
13. Untuk diri sendiri, Khofifah Alawiyah, terimakasih telah berusaha dengan segala kemampuannya. Berhasil menciptakan satu keajaiban lagi bagi dirimu

sendiri maka percayalah bahwa kamu juga bisa menciptakan keajaiban-keajaiban selanjutnya. Semoga tetap bahagia dan semangat dalam proses-proses selanjutnya.

Terselesaikannya laporan skripsi menandakan bahwa masa mengenyam pendidikan sarjana hampir usai, namun tentu tidak dengan masa belajar. Penulis mengharapkan segala ilmu dan pengalaman yang telah diperoleh selama kuliah dapat memberikan manfaat dan keberkahan secara meluas, baik dari kalangan akademik maupun non-akademik. Semoga apa yang telah ditorehkan dalam penelitian ini dapat menjadi kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang, khususnya terkait dengan penulisan tafsir di Indonesia.

Akhir kata, penulis berharap dan berdoa kepada Allah SWT semoga kebaikan, rahmat dan keberkahan Allah selalu datang kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

Malang, 01 Desember 2024

Penulis,



Khofifah Alawiyah

NIM 210204110055

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (Titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (Titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ž	Ž	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
أ/ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “I”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
أ	A		Ā		Ay
إ	I		Ī		Aw
أ	U		Ū		Ba’
Vokal (a) panjang=	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla

Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قِيلَ	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang=	Ū	Misalnya	دُونِ	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “I”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ‘ nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya’ setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قَوْلِ	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خَيْرِ	Menjadi	Khayrun

D. Ta’ Marbuthah

Ta’ marbuthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta’ marbuthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya المدرسة الرسالة menjadi *al risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya lafadz في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan...
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan
3. Billaḥ ‘azza wa jall

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, maka tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengansalah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu

tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
ABSTRAK	xx
ABSTRACT	xxi
مستخلص البحث	xxii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional	6
F. Penelitian Terdahulu	7
G. Metode Penelitian	13
H. Sistematika Pembahasan	16
BAB II	18
TINJAUAN PUSTAKA	18
A. Tafsir Indonesia	18
B. Peta Metodologi Tafsir	21
BAB III	25
PEMBAHASAN	25
A. Profil Karya Tafsir Anak-anak di Indonesia	25
B. Aspek Kepengarangan dalam Tafsir Anak-anak	38
C. Aspek Penyajian dalam Tafsir Anak-anak	59
D. Aspek Metodologi dalam Tafsir Anak-anak	80

BAB IV PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN-LAMPIRAN	110
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	112

DAFTAR TABEL

Table 1. Daftar judul, pengarang, dan tahun terbit karya tafsir anak-anak di Indonesia	26
Table 2. Komponen penjelasan dalam sebelas tafsir juz ‘amma.	34
Table 3. Komponen penjelasan tafsir dengan objek surat dan ayat-ayat tertentu.	38
Table 4. Aspek Kepengaran dalam tafsir anak-anak di Indonesia	59
Table 5. Aspek penyajian dalam tafsir anak-anak di Indonesia.....	79
Table 6. Aspek metodologi dalam tafsir anak-anak di Indonesia	99

DAFTAR GAMBAR

Figure 1. Ilustrasi Surat An-Naas dalam <i>Juz 'Amma Untuk Anak-Anak</i>	87
Figure 2. Ilustrasi Surat At-Takatsur dalam <i>Juz 'Amma Anak: Surat Terpilih dan Makna Ringkas</i>	88
Figure 3. Ilustrasi tornado api dalam <i>Seri Tafsir Al-Qur'an untuk Anak dan Remaja Be Moslem Scientists</i>	93

ABSTRAK

Khofifah Alawiyah, NIM 210204110055, 2024. Karakteristik Tafsir Indonesia untuk Anak-anak. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Miski, M.Ag.

Kata kunci: Karakteristik; Tafsir Indonesia; Anak-anak; Kepengarangan; Penyajian Tafsir; Metodologi Tafsir

Banyaknya penelitian atas literatur tafsir di Indonesia dengan sasaran pembaca umum, dari remaja hingga dewasa menjadikan literatur tafsir dengan sasaran pembaca khusus anak-anak sedikit terabaikan. Pada kenyataannya, karya tafsir dengan sasaran pembaca anak-anak telah muncul sejak awal abad kedua puluh satu. Meskipun beberapa penelitian tafsir telah memandang tafsir anak-anak sebagai objek kajian, namun kajian komprehensif atas metodologi karya tafsir anak-anak belum banyak dilakukan. Berpijak dari pernyataan tersebut, fokus bahasan pada penelitian ini adalah bagaimana aspek kepengarangan, penyajian, dan metodologi yang terdapat dalam karya-karya tafsir anak-anak untuk mengetahui tren yang terjadi dalam penulisan tafsir anak-anak di Indonesia.

Dalam menjawab rumusan masalah diatas, penelitian ini diformat sebagai penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode kualitatif. Data primer yang digunakan adalah dua puluh satu karya tafsir anak-anak yang diterbitkan dalam rentang waktu 2001-2020. Karya-karya tersebut dianalisis menggunakan pendekatan teori peta metodologi Islah Gusmian. Dari aspek-aspek yang ada dalam peta metodologi Islah Gusmian ini, penulis mengerucutkannya ke dalam tiga aspek, yakni: kepengarangan, penyajian, dan metodologi sesuai dengan rumusan masalah.

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan. *Pertama*, penulisan karya tafsir anak-anak didominasi oleh upaya kolaboratif antara penulis teks dan ilustrator dengan berbagai latar belakang keilmuan yang dimiliki. *Kedua*, sajian tafsir menggunakan pemilihan bahasa yang ringan dan sederhana yang dimaksudkan agar anak-anak tidak merasa jenuh. Seringkali para pengarang juga memiliki panggilan khusus bagi 'pembaca', seperti "*adik-adik*", "*anak saleh*", "*teman*", sehingga anak-anak akan merasakan keterlibatan secara langsung dalam memahami Al-Qur'an. *Terakhir*, adanya visualisasi dalam tafsir yang menjadi sebuah tren tersendiri pada penulisan karya tafsir untuk anak-anak di Indonesia sebagai upaya kontekstualisasi tafsir dengan mempertimbangkan perkembangan sosial, budaya, dan teknologi serta sasaran pembaca tafsir karya tersebut dilahirkan.

ABSTRACT

Khofifah Alawiyah, NIM 210204110055, 2024. Characteristics of Indonesian Qur'anic Exegesis for Children. Thesis, Department of Qur'anic Studies and Exegesis, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Advisor: Miski, M.Ag.

Keywords: Characteristics; Indonesian Exegesis; Children; Authorship; Exegesis Presentation; Exegesis Methodology

The abundance of research on Qur'anic exegesis literature in Indonesia aimed at general readers, ranging from teenagers to adults, has led to the relative neglect of exegetical literature targeting children. In fact, works of Qur'anic exegesis specifically intended for children have emerged since the early 21st century. Although some studies have considered children's Qur'anic exegesis as an object of research, comprehensive studies on the methodologies of these works remain limited. Based on this observation, the focus of this study is to examine the authorship, presentation, and methodology aspects found in children's Qur'anic exegesis literature to identify prevailing trends in the writing of such works in Indonesia.

To address these research questions, this study adopts a library research approach using qualitative methods. The primary data consist of 21 children's Qur'anic exegesis works published between 2001 and 2020. These works are analyzed using Islah Gusmian's methodological mapping theory. From the aspects identified in Gusmian's methodological framework, the researcher narrows the focus to three key aspects: authorship, presentation, and methodology, as aligned with the research questions.

This study yields several findings. First, the writing of children's Qur'anic exegesis is predominantly characterized by collaborative efforts between authors and illustrators, each contributing diverse academic backgrounds. Second, the presentation of exegesis employs light and simple language to ensure children do not feel overwhelmed. Authors often use specific terms of endearment for readers, such as "*adik-adik*" (younger siblings), "*anak saleh*" (righteous children), or "*teman*" (friends), creating a sense of direct involvement for children in understanding the Qur'an. Lastly, the use of visual elements in exegesis has become a distinctive trend in the writing of children's Qur'anic exegesis in Indonesia, reflecting efforts to contextualize exegesis by considering social, cultural, and technological developments, as well as the intended readership of these works.

مستخلص البحث

خفيفة علوية، الرقم الجامعي ٢١٠٢٠٤١١٠٠٥٥، ٢٠٢٤. خصائص التفسير الإندونيسي للأطفال. رسالة جامعية، قسم علوم القرآن والتفسير، بكلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف الأستاذ مسكي، الماجستير .

الكلمات المفتاحية: الخصائص، التفسير الإندونيسي، الأطفال، التأليف، عرض التفسير، منهجية التفسير

كثرة البحث حول الأدبيات التفسيرية في إندونيسيا التي تستهدف القراء بشكل عام، من الشباب إلى البالغين، جعلت الأدبيات التفسيرية التي تستهدف القراء من الأطفال تُحمل إلى حد ما . في الواقع، ظهرت الأعمال التفسيرية الموجهة للأطفال منذ أوائل القرن الحادي والعشرين . على الرغم من أن بعض الدراسات التفسيرية تناولت تفسير الأطفال كموضوع للدراسة، إلا أن الدراسات الشاملة حول منهجية أعمال التفسير الموجهة للأطفال لم تُجرَ بكثرة . وانطلاقاً من هذا البيان، فإن محور النقاش في هذه الدراسة هو كيفية تناول جوانب التأليف، والعرض، والمنهجية في الأعمال التفسيرية للأطفال، لفهم الاتجاهات السائدة في كتابة التفسير للأطفال في إندونيسيا.

للإجابة على صياغة المشكلات المذكورة أعلاه، تم تصميم هذا البحث كبحت مكتبي باستخدام المنهج النوعي . البيانات الأساسية المستخدمة هي إحدى وعشرون عملاً من أعمال التفسير الموجهة للأطفال، والتي نُشرت في الفترة ما بين ٢٠٠١-٢٠٢٠ . وقد تم تحليل هذه الأعمال باستخدام مقارنة نظرية خريطة المنهجية لإصلاح جوسميان . ومن الجوانب الواردة في خريطة المنهجية لإصلاح جوسميان، ركّز الباحث على ثلاثة جوانب، وهي: التأليف، العرض، والمنهجية، بما يتناسب مع صياغة المشكلات.

و قد أسفر هذا البحث عن عدة نتائج . أولاً، تُهيمن الكتابة في أعمال التفسير الموجهة للأطفال على الجهود التعاونية بين مؤلفي النصوص والرسمين، مع تنوع الخلفيات العلمية لديهم . ثانياً، يتم تقديم التفسير باستخدام لغة بسيطة وسهلة تهدف إلى تجنب شعور الأطفال بالملل . غالباً ما يستخدم المؤلفون ألقاباً خاصة للإشارة إلى " القراء "، مثل "adik-adik"، "anak saleh"،

"*teman*"، مما يجعل الأطفال يشعرون بالمشاركة المباشرة في تفهيم القرآن الكريم. وأخيراً، هناك التصورات البصرية في التفسير، مما أصبح اتجاهًا خاصًا في كتابة التفسير للأطفال في إندونيسيا. يُعد هذا الجهد محاولة لتكييف التفسير مع السياق من خلال مراعاة التطورات الاجتماعية والثقافية والتكنولوجية، بالإضافة إلى طبيعة القراء المستهدفين لهذه الأعمال.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dari banyaknya literatur tafsir di Indonesia, tafsir dengan sasaran konsumen anak-anak jarang muncul dipermukaan. Mayoritas produk tafsir yang telah masyhur adalah tafsir dengan sasaran konsumen remaja hingga dewasa. Padahal jika dilihat dari sisi historisnya, kemunculan produk tafsir yang disesuaikan dengan orientasi anak-anak mulai dirasa sejak tahun-tahun pertama abad 21. Diantaranya yakni, buku “*Tafsir Al-Qur’an untuk Anak-anak*” karya Dr. Afif Muhammad yang diterbitkan pada tahun 2001¹ dan “*Komik Tafsir Al-Qur’an Anak Saleh*” yang ditulis oleh Dr. Sabaruddin, MM., yang terbit pertama kali di bulan Oktober 2003.² Kedua karya tafsir ini memiliki ciri khas mencolok yang berbeda dengan tafsir pada umumnya, yakni penggunaan media gambar atau ilustrasi yang dipilih oleh penulis atau ilustrator dalam mendukung pemahaman makna yang terkandung pada ayat yang ditafsiri. Hal ini memang sangat diperlukan adanya karena bahasa visual menjadikan anak merasa lebih ‘terlibat’ untuk menguak lebih dalam kandungan ayat Al-Qur’an yang tersaji dalam karya tafsir.³

Dalam dua dekade munculnya karya tafsir anak-anak di Indonesia, bermunculan pula beberapa penelitian terhadap tafsir-tafsir tersebut. Seperti

¹Afif Muhammad, *Tafsir Al-Quran Untuk Anak-Anak Surat Adh-Dhuha, Al-Lail, Al-Fajr*, I (Bandung: Mizan Media Utama, 2002)., 1-46.

² Sabaruddin, *Komik Tafsir Al-Quran Anak Saleh Seri 1*, ed. Idris Thaha, I (Jakarta: Aku Anak Saleh Penerbit Buku Pilihan, 2003)., 1-76.

³ Muhammad, *Tafsir Al-Quran Untuk Anak-Anak Surat Adh-Dhuha, Al-Lail, Al-Fajr*., 1-46.

yang dilakukan oleh Nafisatuz Zahro' dengan judul tulisanya "*Tafsir Visual: Kajian Resepsi atas Tafsir dan Ilustrasi dalam Tafsir Juz 'Amma for Kids*"⁴; Abdul Chalim Ibnu Umar dengan judul "*Pola Komunikasi Kitab Tafsir Juz 'Amma for Kids Karya Abdul Mustaqim*"⁵; Rikhsan Aprilinandra, dkk. dengan judul "*Commission of Tafsir (A New Direction Of Tafsir Al Quran In Indonesia)*"⁶; dan Shohibul Adib dengan tulisannya yang berjudul "*Karakteristik Metode Tafsir Al-Qur'an untuk Anak; Studi Buku Tafsir Al-Qur'an untuk Anak-anak Karya Afif Muhammad*"⁷; dan beberapa penelitian lainnya. Pembahasan paling dominan dalam beberapa kajian tersebut terletak pada analisis resepsi atas ilustrasi atau visualisasi Al-Qur'an yang sebelumnya jarang ditemukan dalam sebuah karya tafsir.

Adapun penelitian terbaru yang paling relevan, dengan kajian metodologis tafsir anak-anak telah dilakukan oleh Ika Hilmiatus Salamah dengan judul, "*Juz 'Amma Publications for Kids in Indonesia: A Study of Authorship, Presentation, and Interpretation Approaches*"⁸. Fokus kajian ini adalah publikasi juz 'amma yang ditinjau dari aspek kepengarangan, penyajian dan penulisan, serta aspek metodologi tafsir. Namun, penelitian tersebut memiliki beberapa celah, yakni

⁴ Nafisatuz Zahro', "Tafsir Visual: Kajian Resepsi Atas Tafsir Dan Ilustrasi Dalam Tafsir Juz 'Amma for Kids," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 16, no. 1 (2017): 123, <https://doi.org/10.14421/qh.2015.1601-07>.

⁵ Abdul Chalim Ibnu Umar, "Pola Komunikasi Kitab Tafsir Juz 'Amma for Kids Karya Abdul Mustaqim," *Qaf* V, no. 01 (2023): 62–77.

⁶ Rikhsan Aprilinandra, "Commission of Tafsir (A New Direction Of Tafsir Al Quran In Indonesia)," *The International Conference on Quranic Studies*, n.d., 112–22.

⁷ Shohibul Adib, "Karakteristik Metode Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak; Studi Buku Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak-Anak Karya Afif Muhammad," *An-Nidzam* 5, no. 2 (2018): 121–53.

⁸ Ika Hilmiatus Salamah and Miski, "Juz ' Amma Publications for Kids in Indonesia : A Study of Authorship , Presentation , and Interpretation Approaches," *Mashdar : Jurnal Studi Al-Quran Dan Hadis* 6, no. 1 (2024): 43–60, <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/mashdar.v6i1.8845>.

keterbatasan objek dan cakupan. Objek penelitian yang dibahas dalam penelitian tersebut hanya terbatas pada publikasi juz ‘amma yang terbit dalam kurun waktu 2020-2024. Sedangkan keterbatasan cakupan dalam penelitian tersebut mengabaikan beberapa karya tafsir anak-anak yang lain, yakni tafsir diluar pembahasan tafsir juz ‘amma.

Setidaknya terdapat tiga alasan mengapa penelitian ini menjadi perlu untuk dilakukan. *Pertama*, secara historis, kemunculan karya tafsir untuk anak-anak di Indonesia baru dirasakan pada awal abad kedua puluh satu, yang terbilang cukup muda dibandingkan keberadaan tafsir Indonesia yang telah memiliki sejarah panjang sejak abad ketujuh belas. Menilik penelitian paling relevan yang dilakukan sebelumnya, Ika Hilmiatus Salamah melompati tahun-tahun dimana tafsir untuk anak-anak mulai muncul. Maka dari itu penelitian ini sangat menarik untuk dilakukan sebagai pengisi kekosongan kajian metodologis atas karya tafsir Indonesia untuk anak-anak, khususnya yang terbit pada kurun waktu tahun 2001 sampai 2020.

Kedua, keberadaan karya-karya tafsir Indonesia untuk anak-anak yang memiliki bentuk dan nuansa yang berbeda dari karya tafsir pada umumnya memunculkan sebuah horizon baru dalam dunia penafsiran di Indonesia. *Ketiga*, belum banyak ditemukan kajian metodologis yang memuat kumpulan karya tafsir untuk anak-anak secara khusus, yang membuka kesempatan bagi penulis untuk mengisi kekosongan penelitian pada kajian metodologis atas karya tafsir di Indonesia. Kajian ini diharapkan dapat menampilkan perkembangan tafsir di Indonesia dan kerangka pemikiran para mufassir dalam memproduksi berbagai

macam karya tafsir, khususnya tafsir dengan anak-anak sebagai sasaran pembaca, berikut dengan karakteristik yang melekat didalam karya dan wacana-wacana baru yang dihasilkan melalui analisis terhadap karakteristik karya-karya tafsir tersebut.

Kajian atas karya-karya tafsir di Indonesia untuk anak-anak dengan berfokus pada aspek penyajian, kepengarangan, dan metodologi tafsir ini memiliki arti yang sangat penting. Ketiga variabel tersebut dinilai merupakan titik pijak untuk menunjuk sebuah horizon baru dari fenomena yang sebelumnya bukan menjadi *mainstream* atau bahkan mungkin belum pernah terjadi dalam sejarah penulisan tafsir di Indonesia. Ketiga hal ini pula yang akan menjadi titik fokus dari dilakukannya penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana aspek kepengarangan dalam tafsir Indonesia untuk anak-anak?
2. Bagaimana aspek penyajian dalam tafsir Indonesia untuk anak-anak?
3. Bagaimana aspek metodologi dalam tafsir Indonesia untuk anak-anak?

C. Tujuan Penelitian

1. Menguraikan aspek kepengarangan dari tafsir Indonesia untuk anak-anak.
2. Menguraikan aspek penyajian dari tafsir Indonesia untuk anak-anak.
3. Menguraikan aspek metodologi dari tafsir Indonesia untuk anak-anak.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat di dalam penelitian ini, yaitu manfaat bagi pengembangan teori atau praktik dan manfaat bagi pengembangan pendidikan atau masyarakat.⁹

Manfaat sebuah penelitian terbagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menambah wawasan bagi penulis serta para pembaca mengenai karakteristik tafsir Indonesia yang diperuntukkan bagi anak-anak dan dapat bermanfaat secara teoritis berkontribusi dalam khazanah keilmuan Al-Qur'an dan tafsir. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan varian baru terhadap khazanah tafsir di Indonesia serta dapat melengkapi kajian-kajian terdahulu terutama dalam kajian metodologi tafsir Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan rujukan serta bahan perbandingan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam pada masa selanjutnya mengenai tema tafsir anak-anak di Indonesia.

Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai sumbangsih pengetahuan bagi para peneliti dan akademisi, serta para pengkaji tafsir, terkhusus pada perkembangan metodologi tafsir di Indonesia, dan menjadi bahan pertimbangan bagi seseorang yang ingin mengetahui lebih lanjut mengenai karakteristik tafsir Indonesia yang diperuntukkan bagi anak-anak. Adapun dalam ranah pendidikan dan pengajaran, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran para pendidik serta orang tua untuk

⁹ Zaenul Mahmudi et al., *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Tahun 2022*, Fakultas Syariah UIN Malang (Malang, 2022)., 19.

mengedukasi anak dengan bacaan-bacaan tafsir Al-Qur'an sejak dini sehingga dari pembacaan tersebut, sang anak dapat men-tadabburi kandungan makna dari Al-Qur'an yang hal tersebut akan mempengaruhi pola pikir mereka dan menjadikan mereka sebagai generasi yang *qur'āni* dimasa mendatang.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahfahaman terkait istilah dalam penelitian ini, maka penulis merumuskan beberapa definisi operasional sebagai penjelasan sekaligus gambaran terkait judul penelitian, di antaranya yaitu:

1. Kepengarangan

Kata kepengarangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti segala hal yang berkaitan dengan pengarang.¹⁰ Hal-hal yang dianalisis terkait dengan kepengarangan dapat berkaitan dengan deskripsi dari seorang pengarang teks serta berbagai karakteristik keilmuan yang dimilikinya.

2. Penyajian

Penyajian merupakan cara menyampaikan pemberitaan karangan, makalah, dan sebagainya.¹¹ Apabila dikaitkan dengan tafsir, maka yang dimaksud dengan penyajian tafsir adalah gambaran bagaimana tafsir-tafsir dalam buku-buku terkait itu disajikan.

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, "Arti Kata Kepengarangan," n.d., <https://kbbi.web.id/karang-2>. Diakses pada tanggal 30 Agustus 2024

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, "Arti Kata Penyajian," n.d., <https://kbbi.web.id/penyajian>. Diakses pada tanggal 30 Agustus 2024

3. Metodologi

Adapun kata metodologi berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” yang memiliki arti jalan atau cara dan “*logos*” yang memiliki arti ilmu. Secara istilah dapat diartikan sebagai ilmu terkait suatu cara yang digunakan sebagai sarana penting untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹² Dalam bahasa Arab, kata metode dibahasakan menggunakan kata *manhaj*, yang berarti *tariq* (jalan) atau *tariqah* (cara). Untuk kata metodologi umumnya diterjemahkan menggunakan kata *manhajyyah*, yakni ilmu yang menjelaskan terkait cara-cara untuk mengetahui objek dari suatu pengetahuan tertentu.¹³ Apabila dikaitkan dengan tafsir, maka metodologi tafsir merupakan ilmu terkait metode penafsiran.¹⁴ Hal ini berkaitan dengan cara seorang penafsir yang digunakan dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk mempertegas posisi kajian ini, penulis memetakan penelitian terdahulu menjadi tiga kecenderungan: *pertama*, peta metodologi tafsir Indonesia; *kedua*, tafsir anak-anak; *ketiga*, kajian metodologi atas tafsir anak-anak.

Berkenaan dengan kecenderungan pertama, kajian tentang tafsir di Indonesia masih terus berlanjut dan berkembang sampai saat ini, baik produk tafsir lokal Indonesia maupun tafsir dari ulama-ulama diluar Indonesia. Adapun

¹² Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedi Karya Tafsir Nusantara Dari Abdur Rauf As-Singkili Hingga Muhammad Quraish Shihab* (Depok: Sahifa Publishing, 2020).

¹³ Muhammad Ulinnuha, *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir* (Jakarta: Azzamedia, 2015).

¹⁴ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

setelah ditelaah, penulis menemukan bahwa kajian yang terfokus pada metodologi karya tafsir Indonesia telah ada sejak lama dan masih berlanjut sampai sekarang dengan berbagai macam kategorisasinya. Setidaknya ada dua kategorisasi tafsir yang digunakan terkait kajian ini, yakni dipetakan berdasarkan periodik dan berdasarkan corak atau kecenderungan tafsir.

Literatur yang membahas tentang kategorisasi tafsir Indonesia berdasarkan kategorisasi yang pertama, yakni periodik, dimulai dengan penelitian Islah Gusmian dalam tulisannya “Khazanah Tafsir Indonesia” yang mengkaji produk tafsir Indonesia yang terbit pada dekade 1990-an secara komprehensif. Islah meneliti aspek metodologi, teknik penulisan, dan biografi penulis dari tiap-tiap tafsir yang dikajinya yang berjumlah 24 karya tafsir. Islah memberikan penawaran baru dalam menganalisis karakteristik produk tafsir dengan tidak hanya meneliti ketiga aspek yang telah disebutkan sebelumnya, namun Islah juga mengkaji karya tafsir tersebut dari sisi aspek sosial politik penulis tafsir, ruang sosial dan audiens ketika tafsir tersebut ditulis.¹⁵

Tulisan Islah mengilhami para peneliti untuk melakukan hal yang serupa, seperti M Nurdin Zuhdi dan Sahiron Syamsuddin yang meneliti ragam tafsir di Indonesia yang muncul pada tahun 2000-2010 dengan total karya yang diteliti sebanyak 26 buah.¹⁶ Zuhdi dan Sahiron melakukan pembacaan terhadap karya tafsir dari aspek nuansa tafsir. Pada tulisannya yang lain, Zuhdi meneliti 32 karya

¹⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Al-Quran Indonesia: Dari Hermeneutika, Wacana Hingga Ideologi*, ketiga (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013)., 120.

¹⁶ M Nurdin Zuhdi and Sahiron Syamsuddin, “The Contemporary Qur’anic Exegesis: Tracking Trends in The Interpretation of The Qur’an in Indonesia 2000-2010,” *Jawi* 1, no. 1 (2018): 1–48, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/DOI:http://dx.doi.org/10.24042/jw.v1i1.2840>.

tafsir yang muncul pada tahun 2000-2010 dari aspek teknik penulisan, metodologi hermeneutika karya tafsir, dan aspek tipologi karya tafsir.¹⁷

Selain Zuhdi, Rifa dkk. juga mencoba hal yang sama dengan melakukan penelitian terhadap tafsir Indonesia yang ada pada kurun waktu 1900-1945 dengan 4 karya tafsir yang dikaji¹⁸, begitu juga dengan Fatimah Fatmawati dengan penelitiannya mengenai pemetaan karya tafsir Indonesia periode 2011-2018 dengan jumlah karya 28 buah¹⁹, dan Mukhamad Sifunnuha yang meneliti lebih dari 30 karya tafsir yang muncul pada dekade kedua abad 21.²⁰

Adapun kategorisasi kedua didasarkan pada corak atau kecenderungan karya tafsir. Diantaranya yaitu “Geliat Tafsir ‘Ilmi di Indonesia dari Tafsir Al-Nur hingga Tafsir Salman” yang ditulis oleh Annas Rolli Muchlisin dan Khairun Nisa yang merekam jejak dinamika tafsir ‘*ilmi* di Indonesia. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa sejak era 1960-an hingga sekarang, tafsir dengan corak ‘*ilmi* yang merelasikan antara Al-Qur’an dengan sains mulai muncul dan terus berkembang.²¹ Selain Annas, Cucu Surahman berusaha untuk mengkaji 20 tafsir *tarbawi* yang ada di Indonesia yang ditulis sejak 2002 hingga

¹⁷ M Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), 83.

¹⁸ Rifa Roifa, Rosihon Anwar, and Dadang Darmawan, “Perkembangan Tafsir Di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945),” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2017): 21–36, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i1.1806>.

¹⁹ Fatimah Fatmawati, “Studi Penelitian Tafsir Di Indonesia (Pemetaan Karya Tafsir Indonesia Periode 2011-2018),” *Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama* 6, no. 1 (2020): 81–102.

²⁰ Mukhamad Saifunnuha, “Karakteristik Tafsir Al-Qur’an Di Indonesia Awal Abad Ke-21” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), 145.

²¹ Annas Rolli Muchlisin and Khairun Nisa, “Geliat Tafsir ‘Ilmi Di Indonesia Dari Tafsir Al-Nur Hingga Tafsir Salman,” *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 2 (2017): 239, <https://doi.org/10.18326/mlt.v2i2.239-257>.

2018 dan menganalisis validitas serta kontribusi tafsir bercorak *tarbawi* bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam.²²

Adapun kajian-kajian yang membahas tentang tafsir yang diperuntukkan bagi anak-anak belum terlalu banyak dilakukan sepanjang pencarian yang dilakukan oleh penulis. Adapun kajian terdahulu yang didapat, mengenai kajian tafsir anak-anak terletak pada dua kecenderungan penelitian diantaranya yakni: kajian resepsi dan analisis metodologi tafsir, yang kesemuanya hanya meneliti satu dari karya tafsir untuk anak-anak.

Penelitian yang berfokus pada kajian resepsi dilakukan oleh Ayu Firmani yang meneliti resepsi tafsir dan gambar-gambar yang menginterpretasikan Al-Qur'an dalam buku "Ensiklopedia Juz 'Ammah" yang ditulis oleh Aminah Mustari. Terdapat dua resepsi dalam buku tersebut, resepsi hermeneutis dan resepsi estetis. Ayu menganggap baru sajian Aminah Mustari mengenai tafsir yang tersaji secara sederhana dengan menyesuaikan pembahasan tafsir dengan bahasa yang ramah dan mudah dimengerti oleh anak-anak, serta modern dengan menggunakan gambar-gambar yang dapat dijadikan perantara sampainya maksud Al-Qur'an pada anak-anak.²³

Kajian resepsi atas tafsir dan ilustrasi pada tafsir anak-anak juga dilakukan oleh Nafisatuz Zahro', yang meneliti buku "Tafsir Juz 'Ammah for Kids" karya Abdul Mustaqim. Ia memberikan istilah tafsir visual untuk tafsir-tafsir yang seperti ini, yang menyatukan antara teks tafsir dan ilustrasi dengan maksud

²² Cucu Surahman, *Tafsir Tarbawi Di Indonesia* (Pati: Maghza Pustaka, 2019)., 218-219.

²³ Ayu Firmani, *Ensiklopedia Juz 'Ammah Karya Aminah Mustari (Kajian Resepsi Atas Tafsir Dan Visualisasi Al-Qur'an)*, 2022., 87.

saling menjelaskan dan mengekspresikan makna al-Qur'an kepada *reader*-nya - dalam hal ini adalah anak-anak.²⁴

Adapun kajian metodologi tafsir dilakukan oleh Shohibul Adib yang mengkaji tentang karakteristik metode dari buku “Tafsir Al-Qur'an untuk Anak-anak” karya Afif Muhammad. Adib menyampaikan bahwa pemetodean komik dan penafsiran *ijmāli* dengan gaya bahasa dialogis dalam hal ini mampu dijadikan solusi untuk mengembangkan metode ceramah yang selama ini dilakukan dalam memberikan pendidikan agama Islam supaya terbentuk hubungan timbal balik yang bersifat dinamis serta efektif antara pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini merupakan ide baru dalam dunia keilmuan tafsir pada umumnya.²⁵

Mukhamad Saifunnuha dan Hamka Hasan juga melakukan analisis terhadap metodologi tafsir yang pengarangnya menjelaskan secara langsung mengenai sasaran tafsirnya. Karya tafsir yang diteliti ada dua yakni: “Tafsir Juz ‘Amma for Kids” milik Muhammad Muslih yang sasaran tafsirnya adalah anak-anak; dan “Tafsir Da’awi” milik Atabik Luthfi yang disasarkan untuk para da’i. Kedua penulis mengatakan bahwa eksistensi dari kedua tafsir mencanangkan adanya model tafsir yang baru dan bersifat pragmatis. Adapun metode penafsiran dalam “Tafsir Juz ‘Amma for Kids” disajikan dengan bahasa, struktur, dan

²⁴ Zahro', "Tafsir Visual: Kajian Resepsi Atas Tafsir Dan Ilustrasi Dalam Tafsir Juz 'Amma for Kids."; 123-141.

²⁵ Adib, "Karakteristik Metode Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak; Studi Buku Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak-Anak Karya Afif Muhammad."; 121-153.

bahkan bentuk penyajian tafsir yang memang identik dengan nuansa anak-anak dan berbeda dengan tafsir secara umum.²⁶

Terakhir, yakni kekhasan pola penyajian tafsir yang diperuntukkan bagi anak-anak. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rikhsan Aprilinanda dkk. mengenai komikisasi tafsir yang muncul dalam ragam tafsir di nusantara yang ada dalam buku “Komik Tafsir Al-Qur’an Anak Saleh” milik Sabaruddin MM. Secara deskriptif buku ini berisi ayat- ayat pilihan yang ditafsiri secara ijmal demi memudahkan tersampainya pesan al-Qur’an kepada anak-anak. Namun, dengan penafsirannya masih diuraikan secara ringkas hingga terkesan tekstual.²⁷ Sampai penelitian ini, kajian metodologi atas tafsir anak-anak masih belum banyak ditemukan kajian yang mencoba untuk mengakomodir beberapa karya tafsir anak sekaligus.

Sementara penelitian terbaru yang paling relevan dengan kajian metodologis tafsir anak-anak telah dilakukan oleh Ika Hilmiatus Salamah dengan judul, “*Juz 'Amma Publications for Kids in Indonesia: A Study of Authorship, Presentation, and Interpretation Approaches*”.²⁸ Fokus kajian ini adalah publikasi juz amma yang ditinjau dari aspek kepengarangan, penyajian dan penulisan, serta aspek metodologi tafsir. Namun, penelitian tersebut memiliki beberapa celah, yakni keterbatasan objek dan cakupan. Objek

²⁶ Mukhamad Saifunnuha and Hamka Hasan, “Ragam Tafsir Di Indonesia (Analisis Metodologis Tafsir Juz ‘Amma for Kids Karya Muhammad Muslih Dan Tafsir Da’Awi Karya Atabik Luthfi),” *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur’an Dan Budaya* 15, no. 1 (2022): 83–105.

²⁷ Aprilinandra, “Commission of Tafsir (A New Direction Of Tafsir Al Quran In Indonesia).”, 112-122.

²⁸ Salamah and Miski, “Juz ’ Amma Publications for Kids in Indonesia : A Study of Authorship , Presentation , and Interpretation Approaches.”: 43-60.

penelitian yang dibahas dalam penelitian tersebut hanya terbatas pada publikasi juz amma yang terbit dalam kurun waktu 2020-2024. Sedangkan keterbatasan cakupan dalam penelitian tersebut mengabaikan beberapa karya tafsir anak yang lain, yakni tafsir diluar pembahasan tafsir juz amma.

Dari penelusuran penulis, walaupun penelitian tentang terhadap karya-karya tafsir Indonesia telah banyak dilakukan, begitu pula penelitian tentang tafsir untuk anak-anak juga telah beberapa kali digali oleh peneliti dari segi resepsi, karakteristik maupun pola penyajian, tetapi belum banyak penelitian yang mengkaji tafsir Indonesia untuk Anak-anak sebagai kategorisasi atau corak tersendiri, khususnya pada sasaran tafsir yang langsung ditonjolkan oleh para penulis tafsir tersebut. Melalui penelitian ini, penulis berusaha untuk mengisi kekosongan penelitian pada kajian metodologis atas karya tafsir di Indonesia untuk anak-anak yang sebelumnya telah digagas oleh peneliti terdahulu. Penelitian ini berfokus pada 21 sampel karya tafsir Indonesia untuk anak-anak yang terbit sejak 2001 sampai tahun 2020.

G. Metode Penelitian

Pemetaan metode penelitian yang digunakan penulis dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Penelitian mengenai tafsir yang diperuntukkan bagi anak-anak ini juga masuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*) yang semua informasi dan bahan yang diperlukan bersumber dari bahan-bahan kepustakaan seperti

buku, jurnal yang berkaitan dengan topik pembahasan, baik berbentuk cetak maupun non cetak.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analisis, yakni mendeskripsikan atau memberikan gambaran sebuah objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan tanpa dilakukan pengubahan atau manipulasi. Dalam hal ini, metode yang digunakan dalam menganalisis data diadopsi Hermeneutika Islah Gusmian atas peta metodologi tafsir Al-Qur'an.²⁹ Dengan penggunaan metode ini, hasil dapat menunjukkan keragaman terkait karakteristik tafsir yang dikerucutkan kepada tiga aspek, yakni: kepengarangan tafsir, teknis penyajian dan penulisan tafsir, berikut juga tren metodologi tafsir untuk anak-anak di Indonesia.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif *library research* ini terbagi menjadi dua bagian. *Pertama*, sumber data primer (utama) yang meliputi karya tafsir Indonesia yang diperuntukkan bagi anak-anak, terkhusus pada karya yang terbit dalam kurun waktu 2001-2020. Adapun sampel tafsir yang menjadi bahan kajian ini berjumlah 21 karya. *Kedua*, sumber data sekunder, meliputi buku-buku, jurnal, artikel, tesis dan literatur lain yang membahas mengenai metode karya tafsir, baik yang

²⁹ Gusmian, *Khazanah Tafsir Al-Quran Indonesia: Dari Hermeneutika, Wacana Hingga Ideologi*., 122.

secara khusus membahas produk tafsir Indonesia untuk anak-anak maupun yang membahas secara umum mengenai karya tafsir di Indonesias serta sumber-sumber lain yang terkait dengan pembahasan penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

Dikarenakan penelitian ini merupakan *library research* yang dilakukan dengan cara mencari data-data mengenai variabel penelitian dari sumber berupa catatan, buku, transkrip dan lain-lain maka yang harus dilakukan pertama kali adalah mengumpulkan karya-karya tafsir Indonesia untuk anak-anak dan menentukan metode yang akan digunakan dalam menganalisis karya-karya tersebut. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumen atau studi literatur.

Pada bagian pengumpulan data ini, penulis melakukan proses pencarian karya-karya tafsir anak-anak melalui pencarian *google*. Sebelumnya, penulis memberikan kriteria karya tafsir untuk anak-anak adalah sebuah buku ke-alqur'an-an yang dimaksudkan untuk dibaca oleh anak-anak. Hal tersebut dapat dilihat dari penyebutan dalam judul yang melabeli karya tersebut, misalnya menggunakan kata “untuk anak-anak”, “*for kids*”, dan sebagainya, atau dilihat dari bentuk visualisasi dan gaya bahasa yang dipakainya. Selanjutnya, penulis memasukkan kata kunci “Tafsir Al-Qur'an anak-anak”, “Tafsir untuk anak-anak”, dan sebagainya dalam pencarian. Setelah menemukan data berupa gambar sampul buku maupun judul buku yang relevan, penulis mencari karya yang berbentuk buku fisik maupun *file pdf* sesuai dengan hasil pencarian *google*. Adapun

karya yang berhasil dikumpulkan, selanjutnya akan dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini.

5. Metode Pengolahan Data

Setelah terkumpul data-data primer maupun sekunder, maka penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan.³⁰ *Pertama*, pemeriksaan (*editing*) pada data yang telah dikumpulkan. *Kedua*, klasifikasi (*classifying*), yaitu tahap mengelompokkan data-data yang telah didapat. *Ketiga*, melakukan verifikasi (*verifying*) pada data untuk diperiksa kembali dan memastikan bahwa data tersebut telah relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya, yakni tahap analisis data (*analyzing*). Penulis mempersiapkan data, membaca dan menguraikan profil dari 21 karya tafsir yang dijadikan bahan penelitian, kemudian akan dianalisis karakteristik karya tafsir tersebut dengan memfokuskan pada aspek penyajian, kepengarangan, dan metodologi tafsir. *Terakhir*, yakni tahap pengambilan kesimpulan (*concluding*), yakni penarikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, meliputi karakteristik tafsir untuk anak-anak di Indonesia.

H. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan ini dapat tersusun dengan runtut dan sistematis, maka penelitian ini akan diuraikan menjadi empat bab pembahasan. Bab pertama terdiri dari pendahuluan yang menjelaskan latar belakang terkait tema yang diangkat penulis serta daya tarik dari penelitian ini. Kemudian penulis memberikan batasan masalah berbentuk poin-poin rumusan masalah beserta

³⁰ Mahmudi et al., *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Tahun 2022.*, 21.

tujuan dan manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, menjelaskan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema sekaligus posisi kajian dalam berbagai literatur penelitian terdahulu, metode penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah, dan sistematika pembahasan sebagai gambaran isi dari penelitian.

Kemudian pada bab kedua berisi penjelasan terkait tinjauan pustaka. Penulis memetakannya menjadi dua bagian, yakni hakikat pengertian tafsir Indonesia beserta perkembangan karya tafsir di Indonesia. Selanjutnya, terkait ragam kajian metodologi atas tafsir yang terus berkembang dan pemilihan peta metodologi atas karya tafsir yang dirumuskan oleh Islah Gusmian sebagai metode penelitian. Pada bagian ini akan dijelaskan variabel-variabel yang akan dijadikan sebagai pisau analisa dalam penelitian.

Pada bab ketiga, berisi hasil penelitian beserta pembahasan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah disebutkan. Hasil penelitian dan analisa yang disajikan dalam bentuk data-data diperoleh dari sumber data primer maupun sekunder. Pada bab ini, penulis memulai dari penjelasan profil karya tafsir anak-anak di Indonesia secara singkat kemudian memaparkan analisa karakteristik karya tafsir Indonesia untuk anak-anak dengan fokus tiga aspek utama, yakni penyajian, kepengarangan, dan metodologi tafsir. Penelitian ini diakhiri dengan penarikan kesimpulan pada bab terakhir yang dipaparkan secara ringkas dan jelas berkaitan dengan rumusan masalah serta saran dari penulis berkenaan dengan penyempurnaan kajian terkait penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tafsir Indonesia

Tafsir secara etimologi terpolari dari kata *fassara* yang berarti menjelaskan, dan mengungkap sesuatu yang tertutup.³¹ Penggunaan *wazan fā'ala* yang memiliki fungsi *li al-takṣīr* memberikan makna spesifik terhadap lafadz ini, yakni “keberulang-ulangan melakukan upaya membuka” atau “bersungguh-sungguh dalam membuka”. Dengan demikian, dengan kesungguhan dan keberulang-ulangan seseorang dalam mengungkap sesuatu, maka akan terbukalah hal-hal yang pada awalnya muskil atau sukar untuk dijelaskan.³² Adapun tafsir secara terminologi memiliki makna ilmu untuk memahami Kitab Allah (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., menjelaskan makna-maknanya, serta menyimpulkan hukum-hukum dan hikmah-hikmah yang terkandung didalamnya.³³

Abdul Mustaqim menjelaskan terkait hakikat tafsir dalam dua kategori: *pertama*, tafsir sebagai proses, yakni proses dialektik antara mufassir, teks, dan konteks yang dihadapinya. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa Al-Qur'an adalah *ṣālih li kulli zamān wa makān* sehingga upaya pemahaman atas Al-Qur'an tidak bisa berhenti dan harus terus berproses sesuai dengan perkembangan zaman dimana penafsir itu berada. Dengan proses dialektika tersebut, maka

³¹ Syaikh Manna' Al-Qatthan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, ed. Firman Arifianto and Yasir Amri, IV (Jakarta: Ummul Qura, 2019), 499.

³² M Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Quran* (Tangerang: Lentera Hati, 2015).

³³ Al-Qatthan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, 501.

kegiatan menafsirkan terlihat lebih dinamis dan perkembangan metodologinya pun lebih beragam.³⁴ *Kedua*, tafsir sebagai produk, yakni sebuah pemahaman atau interpretasi (*muntāj al-fikr*) dari sang penafsir terhadap teks Al-Qur'an yang terkait dengan konteks sosio-kulturalnya. Dari pemahaman ini, produk tafsir menjadi beraifat relatif dan tentatif.³⁵

Adapun pada istilah tafsir Indonesia, maka hal ini dimaksudkan pada buku-buku atau karya tafsir yang memiliki karakteristik dan kekhasan lokal Indonesia. Apabila dijabarkan, maka arti dari tafsir Indonesia merupakan buku tafsir yang ditulis oleh orang Indonesia dengan/atau menggunakan bahasa Indonesia, baik bahasa daerah maupun bahasa nasional.³⁶

Perkembangan penulisan tafsir di Indonesia tentu saja berbeda dengan perkembangan yang terjadi di Timur Tengah, khususnya wilayah Arab yang menjadi daerah diturunkannya Al-Qur'an. Perbedaan latar belakang budaya dan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari menjadikan mereka mudah dalam memahami bahasa Al-Qur'an, sehingga proses penafsiran juga berkembang dengan cepat dan pesat. Perbedaan terlihat jelas dengan perkembangan penulisan tafsir di Indonesia, karena bangsa Indonesia tidak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa ibu mereka.³⁷ Sebelum adanya upaya penulisan tafsir, kajian Al-Qur'an di Indonesia bermula dari model "pengajian Al-Qur'an" di surau-surau atau mushola, baca tulis Al-Qur'an, dilanjutkan

³⁴ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010)., 118.

³⁵ Mustaqim., 127.

³⁶ Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi.*, 44.

³⁷ Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedi Karya Tafsir Nusantara Dari Abdur Rauf As-Singkili Hingga Muhammad Quraish Shihab.*

dengan pengkajian kitab-kitab *turas* Islam yang diantaranya terdapat karya tafsir dari ulama-ulama Timur Tengah, hingga mulai muncul upaya penulisan tafsir Al-Qur'an pada sekitar abad ketujuh belas, dengan ditemukannya manuskrip Tafsir Surah Al-Kahfi yang tidak terlacak identitas penulisnya, dan kitab *Tarjumān al-Mustafīd* yang ditulis oleh Abdul Rauf al-Singkili yang menafsirkan Al-Qur'an secara lengkap 30 juz.³⁸

Dengan demikian, dinamika penulisan tafsir di Indonesia terus berlanjut dengan banyaknya ragam teknis penulisan, metode, corak, maupun bahasa yang digunakan. Dalam teknik penulisan, cukup banyak yang literatur tafsir yang menyajikan tafsir secara utuh 30 juz, diantaranya *Tarjumān al-Mustafīd*, *Tafsīr al-Munīr* (Syekh Nawawi al-Bantani), *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* dan *Tafsir Al-Bayan* (Hasbie Ash-Shiddieqy), dan beberapa tafsir 30 juz yang lain, hingga *Tafsir Al-Misbah* yang ditulis oleh Qurasih Shihab. Selain itu, tafsir juga ditulis dengan bentuk penyajian *mauḍu'ī* atau tematik, baik secara tematik klasik (per juz, per-surah, per-ayat), ataupun secara tematik modern (tema tertentu yang ditentukan sendiri oleh penafsir).³⁹ Adapun dalam aspek bahasa, tafsir Indonesia tidak hanya menggunakan bahasa Nasional semata. Banyak karya tafsir yang ditulis menggunakan bahasa daerah, seperti bahasa Madura, bahasa Aceh, Sunda, hingga bahasa Jawa. Tentu saja keberadaan karya-karya tafsir tersebut memiliki coraknya masing-masing sesuai dengan konteks yang dimiliki oleh para mufassir, baik konteks sosial maupun kepakaran yang dimiliki oleh masing-

³⁸ Gusmian, *Khazanah Tafsir Al-Quran Indonesia: Dari Hermeneutika, Wacana Hingga Ideologi*., 42.

³⁹ Gusmian., 44.

masing mufassir. Proses penulisan tafsir yang dilakukan oleh para ulama tersebut pastinya tak luput dari adanya proses dialektika antara teks Al-Qur'an, konteks, dan mufassir itu sendiri.⁴⁰

Adapun maksud dari tafsir Indonesia yang akan dibahas dalam penelitian ini dikhususkan pada tafsir yang ditulis oleh orang Indonesia dengan sasaran pembaca yakni golongan anak-anak. Tafsir dengan orientasi pasar anak-anak ini dirasa mulai muncul pada awal abad kedua puluh satu. Salah satu ciri khusus yang ada dari beberapa karya tafsir ini terletak pada penyajian konten yang menarik hati dengan adanya ilustrasi-ilustrasi yang sesuai dengan dunia anak. Sampel yang digunakan adalah dua puluh satu karya tafsir anak-anak yang terbit pada tahun 2001 sampai 2020. Dengan variabel tafsir anak-anak, penelitian ini akan diarahkan pada analisis karakteristik yang ada pada beberapa karya tersebut sebagai kajian yang bersifat metodologis atas khazanah literatur tafsir di Indonesia.

B. Peta Metodologi Tafsir

Dalam sejarah penafsiran Al-Qur'an, para mufassir telah menggunakan beberapa metode dan corak yang berbeda-beda. Dari berbagai macam metode dan corak tafsir yang ada, para pakar mulai meneliti dan mengklasifikasikan tafsir-tafsir dari sudut pandang yang berbeda.⁴¹ Pemetaan metodologi tafsir pun

⁴⁰ Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*., 118-126.

⁴¹ Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedi Karya Tafsir Nusantara Dari Abdur Rauf As-Singkili Hingga Muhammad Quraish Shihab*.

terus berkembang bersamaan dengan perkembangan penafsiran Al-Qur'an yang kian beragam.⁴²

Ketika membicarakan terkait metodologi Al-Qur'an, Al-Farmawi pasti tak luput dalam rujukan awal terkait hal ini. Ia memetakan metode penafsiran Al-Qur'an menjadi empat macam: *Tahīlī*, *Ijmālī*, *Muqārān*, *Mawḍū'ī*.⁴³ Pemetaan ini memberikan gambaran baru dibandingkan pemetaan konvensional yang telah ada sebelumnya yang terbagi atas tiga bentuk, yakni: *al-tafsīr bi al-ma'sūr*, *al-tafsīr bi al-ra'yi*, dan *al-tafsīr bi al-isyārī*.⁴⁴ Namun, yang dilakukan Al-Farmawi masih belum memberikan pemetaan yang tegas antara metode, nuansa, maupun teknik penyajian penulisan tafsir.

Di luar selain pemetaan yang telah dijelaskan, mulai berkembang teori peta metodologi seperti yang dilakukan oleh Yunan Yusuf dan Nashruddin Baidan. Yunan membagi memetakan metodologi tafsir dari tiga aspek, yakni: 1) metode (antar ayat, ayat dengan hadis, ayat dengan kisah *isrā'iliyyāt*); 2) teknik penyajian tafsir (runtut, topikal); 3) pendekatan tafsir (seperti *fiqhī*, *falsafī*, *shūfī*, dan lain-lain).⁴⁵ Sementara dalam skema ilmu tafsir Nashruddin Baidan, ia memetakan metodologi tafsir dalam dua bagian: 1) Komponen eksternal, yang terdiri dari jati diri Al-Qur'an (sejarah Al-Qur'an, asbab nuzul, qira'at, *nāsikh-mansūkh*, *muhkam-mutasyābih*, mukjizat Al-Qur'an, *munāsabah*, dan kaedah tafsir), dan

⁴² Zahrotul Akmalia, "Analisis Metodologi Tafsir Cak Nun Dan Cak Fuad Dalam Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maliyah Padhangbulan (Perspektif Islah Gusmian)" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022), 27.

⁴³ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya Terj.* Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002).

⁴⁴ Gusmian, *Khazanah Tafsir Al-Quran Indonesia: Dari Hermeneutika, Wacana Hingga Ideologi*, 116.

⁴⁵ Gusmian., 117.

kepribadian mufassir (terdiri dari ikhlas, jujur, berakhlak mulia, memiliki akidah yang benar, dan lain-lain); 2) Komponen internal. Yang terdiri dari bentuk tafsir (*riwāyat* dan *ra'yu*), metode tafsir (*Tahlīlī*, *Ijmālī*, *Muqārān*, *Mawḍū'ī*), serta corak tafsir (*fiqhī*, *falsafī*, *shūfī*, dan lain-lain).⁴⁶

Islah Gusmian menilai bahwa kebaruan dari kedua peta metodologi terakhir belum mampu memberikan pendasaran tentang suatu metode kajian atas karya tafsir. Untuk menelisik unsur-unsur fundamental dari sebuah karya tafsir, Islah memetakan dua variabel penting yang perlu didedah oleh seorang pengkaji tafsir. *Pertama*, variabel teknik penulisan tafsir. Teknis ini berkaitan dengan sistematika dan bentuk tekstual literatur tafsir tersebut disajikan, gaya bahasa yang digunakan dalam karya tafsir, sifat-sifat mufasir serta sumber rujukan yang digunakan. Lebih detailnya, variabel ini dapat dipetakan sebagai berikut: (1) sistematika penyajian tafsir, dengan dua bentuk dasar penyajian, yakni sistematika urut sesuai dengan tartib mushaf Al-Quran, dan sistematika penyajian tematik; (2) bentuk penyajian tafsir (global dan rinci); (3) gaya bahasa (gaya bahasa ilmiah, gaya bahasa populer, gaya bahasa kolom dan gaya bahasa reportase); (4) sifat mufasir, meliputi yang ditulis secara individual dan secara kolektif dan atau tim yang khusus disusun oleh suatu lembaga tertentu untuk menyusun tafsir; (6) kepakaran mufasir (mufasir yang berasal dari dunia keilmuan Al-Qur'an dan non- ilmu Al-Qur'an); (7) asal usul literatur tafsir atau latar belakang ditulisnya sebuah karya tafsir (akademik dan non akademik); (8)

⁴⁶ Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*.

sumber literatur tafsir yang digunakan sebagai rujukan mufasir ketika menuliskan karyanya.⁴⁷

Adapun variabel yang kedua berkaitan dengan aspek ‘dalam’ sebuah karya tafsir, yakni konstruksi hermeneutika tafsir. Variabel ini memiliki tiga cakupan, meliputi: (1) metode penafsiran, yakni tata kerja yang dipakai dalam menafsirkan ayat Al-Quran, terdiri dari metode riwayat dan *ra’yu* (pemikiran dan interteks); (2) nuansa tafsir, yakni analisis yang menjadi nuansa khas dalam karya tafsir, misalnya nuansa *fiqhī*, *adabī ijtīmā’ī*, *lughāwī* dan lain sebagainya; (3) pendekatan tafsir (tekstual dan kontekstual).⁴⁸

Peta metodologi tafsir Islah Gusmian disinyalir sebagai teori yang paling mutakhir untuk saat ini. Terbukti pada beberapa kajian metodologis atas tafsir pada masa selanjutnya, banyak merujuk pada teori Islah yang tentunya dengan sedikit perubahan atau modifikasi, seperti yang telah dilakukan oleh M. Nurdin Zuhdi⁴⁹, Fatimah Fatmawati⁵⁰, Mukhammad Saifunnuha⁵¹ dan Ika Hilmiatus Salamah⁵².

⁴⁷ Gusmian, *Khazanah Tafsir Al-Quran Indonesia: Dari Hermeneutika, Wacana Hingga Ideologi*., 120.

⁴⁸ Gusmian., 120.

⁴⁹ Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi*., 161.; Zuhdi and Syamsuddin, “The Contemporary Qur’anic Exegesis: Tracking Trends in The Interpretation of The Qur’an in Indonesia 2000-2010.”: 1-48.

⁵⁰ Fatmawati, “Studi Penelitian Tafsir Di Indonesia (Pemetaan Karya Tafsir Indonesia Periode 2011-2018).”: 90.

⁵¹ Saifunnuha, “Karakteristik Tafsir Al-Qur’an Di Indonesia Awal Abad Ke-21.”, 41.

⁵² Salamah and Miski, “Juz ’ Amma Publications for Kids in Indonesia : A Study of Authorship , Presentation , and Interpretation Approaches.”: 43-60.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Profil Karya Tafsir Anak-anak di Indonesia

Dalam perkembangannya, karya tafsir yang ditujukan khusus untuk pembaca anak-anak mulai dirasa muncul pada awal abad kedua puluh satu dan dikategorisasikan ke dalam karya tafsir kontemporer apabila dilihat dari waktu munculnya karya-karya tersebut. Sepanjang tahun 2001 hingga 2020, ditemukan setidaknya lebih dari 20 karya tafsir anak-anak di Indonesia, dengan berbagai model dan kecenderungannya. Adapun beberapa karya yang berhasil dikumpulkan sebagai objek penelitian ini berjumlah 21 karya, baik berbentuk karya cetak maupun *file pdf*. Karya-karya tersebut adalah sebagai berikut:

No.	Judul	Pengarang	Tahun Terbit
1.	Tafsir Al-Qur'an untuk Anak-anak Bergambar	Dr. Afif Muhammad	2001-2003
2.	Komik Tafsir Al-Qur'an Anak Saleh	Sabaruddin Tain	2003-2004
3.	Qomik Quran	Sabaruddin Tain, et. al.	2005-2006
4.	Seri Tafsir Al-Qur'an Kontemporer <i>For Kids</i>	Aam Amiruddin	2006
5.	Juz 'Amma untuk Anak-anak	Tim Gema Insani	2007
6.	Juz 'Amma <i>for Kids</i>	Af Idah Salmah, Laili S.Cahya	2007
7.	<i>I Love My Quran</i>	Irfan Amalee, et. al	2007
8.	Quranku Sahabatku	Prof. Dr. Afif Muhammad, M.A.	2008
9.	Juz 'Amma Anak: Surat Terpilih dan Makna Ringkas	Dewi Mulyani	2009

10.	Aku Bangga Paham Al-Qur'an: Tafsir Al-Qur'an untuk Anak [Surat Al-Fatihah]	Drs. Umay M. Dja'far Shiddieq, MA.	2010
11.	Seri Al-Qur'an Pertamaku	M. Abdul Ghoffar	2010
12.	Tafsir Juz 'Amma <i>for Kids</i>	Muhammad Muslih	2011
13.	Juz 'Amma <i>for Kids</i>	Nurul Ihsan, Abu Azfan	2014
14.	Komik Akhlak dalam Al-Qur'an	Aan Wulandari, Dian Kristiani	2015
15.	Tafsir Juz 'Amma untuk Anak	Dr. Roni Nugraha	2019
16.	Komik Waktu dalam Al-Qur'an	Aan Wulandari	2019
17.	Seri Tafsir Al-Qur'an untuk Anak dan Remaja <i>Be Moslem Scientists</i>	Muslim Iqbal Romadhoni, M.Pd., Iis Haryati, M.Pd.	2019
18.	Juz 'Amma	Riksa Afifah	2019
19.	Ensiklopedia Juz 'Amma untuk Anak	Aminah Mustari	2019
20.	Tafsir Mini Juz 30	Ummu Daffa	2020
21.	Seri Surat Pilihan	Fatimah Azzahra, Endang Setiawan	2020

Table 1. Daftar judul, pengarang, dan tahun terbit karya tafsir anak-anak di Indonesia

Dalam menguraikan profil karya-karya tafsir di atas, penulis akan mendeskripsikan secara singkat dengan didasarkan pada objek penafsiran masing-masing karya. Berikut adalah deskripsi singkat dari karya tafsir anak-anak diatas:

1. Tafsir Lengkap 30 Juz

Tafsir anak-anak dengan objek penafsiran 30 juz Al-Qur'an tidak banyak ditemukan. Dari 21 karya tafsir anak-anak yang menjadi objek dalam penelitian ini, hanya terdapat dua karya yang memiliki objek penafsiran seluruh ayat dalam Al-Qur'an, yakni: Komik Tafsir Al-Qur'an Anak Saleh dan *I love My Quran*.

Pertama, karya tafsir berjudul *Komik Tafsir Al-Qur'an Anak Saleh*. Buku ini memuat 30 juz Al-Qur'an yang disajikan dalam 10 seri. Walaupun dalam mukaddimah yang disampaikan pengarang dijelaskan bahwa karya ini memiliki jumlah 10 seri, namun sepanjang pengetahuan penulis, buku yang beredar masih berjumlah empat seri.

Komik tafsir dalam buku ini banyak didasarkan pada kisah-kisah Nabi dan para sahabat dan beberapa kali dengan model interaksi antara orangtua dan anak yang terkadang disertai dengan candaan dan kenafian pertanyaan ala anak-anak yang polos, sehingga komik yang mengandung makna mendalam terkait Al-Qur'an dapat disampaikan dengan sederhana dan mudah dipahami sesuai dengan kapasitas intelektual yang dimiliki oleh anak-anak. Pengarang mengelompokkan beberapa ayat dalam satu halaman dan diberi sub-judul sesuai dengan ayat yang dibahas, misalnya pengelompokkan ayat ke 40-42 dari surat Al-Baqarah yang diberi judul "Berdagang Ayat-ayat Allah".⁵³ Adapun pengaturan posisi tafsir dalam buku ini yaitu: judul kelompok ayat berada di paling atas, dilanjutkan pada komik tafsir yang berkaitan dengan ayat, kemudian ditutup dengan terjemahan ayat yang dibahas.

Pada bagian sampul belakang setiap serinya, ditampilkan terjemahan dari hadis-hadis terkait relasi orangtua dan anak sehingga tampak sekali capaian yang diharapkan oleh pengarang, yakni mensalehkan anak-anak,

⁵³ Sabaruddin, *Komik Tafsir Al-Quran Anak Saleh Seri 1.*, 21.

sesuai dengan judul yang dibawa oleh karya ini, yakni *Komik Tafsir Al-Qur'an Anak Saleh*.⁵⁴

Karya tafsir selanjutnya adalah *I love My Quran*. Karya ini diterbitkan oleh Mizan dan berisikan penjelasan terkait 30 juz Al-Qur'an secara lengkap. Dalam satu paket buku, terdiri dari 15 jilid mushaf dengan desain yang sangat unik (setiap jilid menyajikan dua juz Al-Qur'an), 15 jilid terjemahan dan kandungan ayat, kamus tiga bahasa (Arab-Inggris-Indonesia) terkait kata-kata unik dalam Al-Qur'an, CD dan buku lagu tentang kandungan 16 surat pendek dalam Al-Qur'an yang memudahkan anak-anak dalam memahami serta menghafalkannya, dan yang terakhir adalah permainan interaktif ular tangga untuk menghafal 114 nama surat beserta data seputar surat, hal ini ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan matematis logis anak-anak.

Setiap jilid terjemahan dan kandungan ayat dalam karya ini juga berisikan dua juz dari Al-Qur'an sebagaimana jilid mushaf. Berbeda dengan buku berbahasa Indonesia pada umumnya, buku ini dibaca dari kanan ke kiri sebagaimana terbitan mushaf Al-Qur'an. Selain itu, terjemahan ayat juga dilengkapi catatan kaki sebagai penjelasan terkait hal yang dirasa memerlukan keterangan tambahan (seperti yang ada dalam terjemahan resmi pemerintah). Posisi terjemahan tersebut disajikan dan ditata di dalam bingkai, sesuai dengan letak mushaf pojok (satu juz memuat 20 halaman), sehingga tidak sulit untuk mencari terjemahan ayat sesuai membaca teks asli

⁵⁴ Sabaruddin.

Al-Qur'annya dalam jilid mushaf, sementara tafsir ayat terdapat di luar bingkai tersebut.

Sebelum masuk kepada pembahasan, penerbit menampilkan keterangan terkait “Adab Memuliakan Al-Qur'an” yang disajikan dengan ilustrasi yang apik. Dalam menyampaikan penafsirannya, pengarang menjelaskan hikmah dengan mengangkat makna global dari beberapa ayat Al-Qur'an sedang dibaca. Penjelasan ini disampaikan secara singkat dan praktis serta diberikan judul-judul tersendiri pada setiap bahasan ayat (1-5 ayat per-judul sesuai pembahasan).

Adapun keterangan tambahan juga disediakan pada rubrik yang beragam, seperti rubrik “KAMU PERLU TAHU”, “UNTUK AYAH IBU”, dan “LIHAT JUGA!”, yang tidak selalu ada pada setiap halaman. Selain itu, penyusun menampilkan dua kosakata baru setiap halamannya menggunakan tiga bahasa: Arab, Inggris, dan Indonesia. Di sebelah kosakata tersebut juga diberikan ilustrasi yang sesuai, misalnya kosakata *al- 'adl (justice/keadilan)*, akan diberikan ilustrasi berupa timbangan yang melambangkan keadilan.⁵⁵

2. Tafsir Juz ‘Amma

Juz terakhir dalam Al-Qur'an yang sering dikenal dengan sebutan juz ‘amma memang sangat masyhur di berbagai kalangan, termasuk anak-anak sekalipun. Dengan susunan surat yang pendek dan berirama, juz ‘amma ini sering kali dijadikan pembelajaran pertama saat anak-anak belajar membaca

⁵⁵ Irfan Amalee, Ana P Dewiyana, and Indrayani Mallo, *I Love My Al-Qur'an Jilid 3 (Juz 5-6)*, ed. Bambang Pringgono, Miftah Faridl, and Afif Muhammad (Bandung: Pelangi Mizan, 2007)., 87.

maupun menghafal Al-Qur'an. Lebih dari itu, juz 'amma juga sering kali dilantunkan dalam sholat lima waktu, sehingga secara tidak sadar juz 'amma telah menjadi bagian Al-Qur'an yang pertama kali melekat pada masyarakat setelah surat Al-Fatihah.

An-Nawawi dalam kitabnya berjudul *Al-Tibyān fī Adabi Ḥamalatil Qur'ān* juga menjelaskan bahwa pembacaan Al-Qur'an dalam kepentingan pembelajaran kepada anak yang dimulai dari akhir mushaf merupakan sesuatu yang baik, disamping juga memudahkan anak-anak dalam menghafalkannya.⁵⁶ Maka dari itu, tidak heran bahwa lebih dari separuh karya tafsir anak-anak memiliki objek penafsiran yaitu juz terakhir dalam Al-Qur'an. Pada objek penelitian penulis ini, terdapat sebelas karya tafsir juz 'amma dengan berbagai macam kecenderungannya.

Misalnya "*Juz 'Amma for Kids*" yang ditulis oleh Nurul Ihsan dan Abu Azfan. Isi yang dibahas dalam buku meliputi surat Al-Fatihah dan Juz 'Amma serta beberapa materi terkait ke-Islam-an. Sebelum masuk kepada pembahasan surat, pengarang memberikan panduan terkait tata cara cerdas membaca dan menghafal Al-Qur'an dan memberikan materi tajwid yang dimulai dari hukum nun sukun dan tanwin, mim sukun, ghunnah, qalqalah, mad, hingga waqaf dan washal. Semua materi disampaikan secara ringkas dan padat disertai dengan contoh penerapannya.⁵⁷

⁵⁶ An-Nawawi, *Al-Tibyān Fī Adabi Ḥamalatil Qur'ān* (Beirut: Daar Ibnu Hazm, 1994), 99.

⁵⁷ Nurul Ihsan and Abu Azfan, *Juz 'Amma for Kids* (Bandung: Ruang Kata, 2014), 1-12.

Adapun penjelasan surat dipaparkan oleh pengarang secara sederhana namun mencakup banyak ruang pembahasan. Penjelasan tersebut meliputi identitas surat, latar belakang serta gambaran umum terkait kandungan makna dari isi surat tersebut dan “Kamus Visual” yang memuat tiga kosakata pilihan dari surat yang dibahas yang disajikan dalam tiga bahasa, yaitu Indonesia, Inggris, dan Arab (untuk kosakata Arab hanya ditampilkan transliterasi saja) beserta ilustrasinya.

Selain itu, terdapat rubrik jendela pengetahuan, dengan nama “jendela” yang tidak selalu sama. Beberapa “jendela” diantaranya adalah: *Jendela Islam*, *Jendela Agama*, dan *Jendela Sains* yang menyajikan ilmu pengetahuan modern diluar makna teks ayat namun tetap memiliki korelasi dengan ayat. Setelah itu pembahasan ditutup dengan penyajian “Kisah Peneguh Keimanan” berikut dengan hikmah kisah dan ilustrasi penunjang. Pada bagian terakhir buku, ditampilkan 20 doa terkait kegiatan sehari-hari yang dapat diamalkan oleh anak-anak dan *asmāul husnā* yang disajikan dalam bahasa Arab, terjemahan bahasa Indonesia, serta transliterasinya. Hal ini memudahkan bagi anak-anak yang belum mahir dalam membaca teks Arab.⁵⁸

Di luar karya ini, seluruh karya tafsir dengan objek juz ‘amma memiliki tipe yang berbeda. Misalnya “*Tafsir Mini Juz 30*” yang tidak menyajikan kisah pendukung, hikmah, pengetahuan sains-ilmiah, dan kamus bahasa. Hal yang demikian mirip dengan paparan yang terdapat

⁵⁸ Ihsan and Azfan., 188-194.

dalam buku “*Juz ‘Amma*”, “*Juz ‘Amma Anak: Surat Terpilih dan Makna Ringkas*”. Selebihnya, karya tafsir juz ‘amma memiliki komponen penjelasan serta luas penyajian yang berbeda dalam setiap masing-masing karya.

Namun, satu dari sebelas tafsir juz ‘amma memiliki penyajian yang berbeda. Penafsiran juz ‘amma dengan tidak diurutkan sesuai *tartīb mushāfi*. Karya tersebut berjudul “*Tafsir Al-Qur’an untuk Anak-anak Bergambar*” yang membahas juz ‘amma dan surat Al-Fatihah yang dikemas dalam 14 seri tanpa penomoran buku. Pengarang memilih mengelompokkan surat-surat dari juz 30 didasarkan pada kemiripan tema yang terkandung dalam beberapa surat tersebut.

Pada setiap serinya, pengarang akan memberikan kata pengantar yang berbeda-beda disesuaikan dengan tema surat yang membawanya. Sebelum masuk pembahasan tafsir, pengarang menyajikan bagian “Petunjuk Orang Tua”, yang selalu hadir dalam tiap jilidnya. Pada bagian ini, disebutkan delapan petunjuk bagi orang tua ketika mendampingi anaknya membaca buku tafsir ini sehingga membantu mempermudah sang anak dalam memahami isi dari tafsir Al-Qur’an yang dibahas dalam karya ini. Selain itu, pengarang juga memberikan materi khusus pengetahuan ke-Al-Qur’an-an yang penting dipahami oleh pembaca pada bagian “Menenal Lebih Dekat Al-Qur’an Kita”. Setiap jilid berisikan pengetahuan yang berbeda-beda yang disajikan secara sederhana sepanjang satu sampai dua halaman. Beberapa diantaranya yakni ditulis dengan judul: *Etika Membaca Al-*

Qur'an; Perbedaan Cara Membaca Al-Qur'an; Siapa yang mengusulkan agar Al-Qur'an dibukukan?; dan lain-lain.

Karya ini juga dilengkapi dengan “Kotak Bahasa” yang memuat satu kosakata arab beserta artinya yang diambil dari ayat-ayat yang bersangkutan untuk memperkenalkan kosakata Al-Qur'an kepada mereka secara bertahap. Pada bagian akhir halaman, pengarang akan memberikan media evaluasi pemahaman terkait kandungan surat yang ditafsirkan, dan menguji ingatan pembaca terkait beberapa mufradat yang telah dipelajari dari kotak bahasa.⁵⁹

Kemasyhuran buku ini pun diakui oleh negara tetangga, hingga dicetak oleh salah satu penerbit di Malaysia pada tahun 2005 dengan judul yang sama. Pada tahun 2008, Penerbit DAR Mizan menerbitkan ulang karya ini dengan dilakukannya penggabungan antara 7-11 surat sekaligus (yang pada awalnya 14 jilid) dalam kemasan empat jilid saja dan disajikan *full colour*. Hal ini disebabkan banyaknya permintaan para *customer* yang kesulitan mencari kelengkapan seri dari buku “*Tafsir Al-Qur'an untuk Anak-anak*” karena tidak adanya penomoran buku dalam 14 seri tersebut. Edisi baru ini diberi judul “*Quranku Sahabatku*”.⁶⁰ Namun, dengan penggabungan yang dilakukan penerbit tersebut menjadikan pengelompokan surat yang awalnya berdasarkan kemiripan tema, semakin mengabur.

⁵⁹ Muhammad, *Tafsir Al-Quran Untuk Anak-Anak Surat Adh-Dhuha, Al-Lail, Al-Fajr.*, 9-46.

⁶⁰ Afif Muhammad, *Quranku Sahabatku*, ed. Irfan Amalee, Dadan Ramadhan, and Yani Suryani (Bandung: DAR! Mizan, 2008)., 11-130.

Judul	Isi										
	Identitas Surat	Teks Ayat	Terj.	Transliterasi	Asbabun Nuzul	Kandungan Makna	Kisah	Hikmah	Sains	Kosa Kata	Al-Fatihah
Tafsir Al-Qur'an untuk Anak-anak	✓	✓	✓		✓	✓	✓			✓	✓
Juz 'Amma untuk Anak-anak	✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓			
Juz 'Amma for Kids	✓	✓	✓	✓		✓	✓				✓
Quranku Sahabatku	✓	✓	✓		✓	✓	✓			✓	✓
Juz 'Amma Anak: Surat Terpilih dan Makna Ringkas	✓	✓	✓		✓	✓					
Tafsir Juz 'Amma for Kids	✓	✓	✓			✓		✓			
Juz 'Amma for Kids	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Tafsir Juz 'Amma untuk Anak	✓	✓	✓		✓	✓	✓				
Juz 'Amma	✓	✓	✓		✓	✓					✓
Ensiklopedia Juz 'Amma untuk Anak	✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓		✓	✓
Tafsir Mini Juz 30	✓	✓	✓		✓	✓					✓

Table 2. Komponen penjelasan dalam sebelas tafsir juz 'amma.

3. Tafsir Surat dan Ayat Pilihan

Setiap surat dan ayat dalam Al-Qur'an pasti memiliki keistimewaannya masing-masing. Satu ayat dengan ayat lainnya pasti memiliki pembahasan khusus yang berbeda-beda. Tafsir yang terfokus pada beberapa ayat dan surat saja, telah banyak dilakukan, termasuk dalam tafsir yang diperuntukkan bagi anak-anak sekalipun. Pada 21 karya tafsir anak-anak yang dikaji oleh penulis, terdapat delapan karya dengan objek penafsiran yang terfokus pada surat-surat tertentu, maupun ayat-ayat tertentu.

Pertama, penafsiran atas surat-surat tertentu. Misalnya karya berjudul “*Aku Bangga Paham Al-Qur'an: Tafsir Al-Qur'an untuk Anak 1 [Surat Al-Fatihah]*” yang ditulis oleh Umay M. Dja'far Shiddieq. Dilihat dari judul dan penomoran buku, seakan menunjukkan bahwa buku ini merupakan seri

pertama dari serial “*Aku Bangga Paham Al-Qur’an*”, namun sayangnya belum diketahui secara pasti apakah seri-seri selanjutnya telah diterbitkan atau belum. Pengarang menjelaskan surat Al-Fatihah secara panjang-lebar, baik dari sisi penafsirannya maupun hal-hal di luar penafsiran yang berhubungan dengan surat Al-Fatihah.

Hampir sama dengan Umay, Aam Amiruddin juga menafsirkan surat Al-Fatihah dan tiga surat lainnya, yaitu Al-Ikhlâs, Surat Al-Falaq, dan Surat An-Nas, walaupun tidak sepanjang lebar Umay dalam menjelaskan penafsirannya.⁶¹ Sedangkan dalam karya lain, karya “*Seri Surat Pilihan*” yang ditulis Fatimah Azzahra dan Endang Setiawan berisikan penjelasan terkait keutamaan surat-surat penting, yakni Al-Kahfi, Ali Imran, Ar-Rahman, Al-Waqi’ah, dan Ayat Kursi, yang disajikan dalam bentuk komik.⁶²

Selanjutnya, karya tafsir atas ayat-ayat tertentu. Penentuan objek penafsiran atas ayat-ayat tertentu didasarkan pada tema yang hendak dibawa oleh pengarang. Misalnya karya berjudul “*Qomik Quran*” yang ditulis oleh Sabaruddin Tain beserta beberapa penulis lainnya. Pengarang melakukan komikisasi ayat-ayat tertentu dari setiap juz Al-Qur’an. Pemilihan ayat yang dibahas tidak ditentukan oleh suatu tema spesifik, tapi tidak jauh dari ranah

⁶¹ Aam Amiruddin, *Seri Tafsir Al Quran Kontemporer for Kids Al-Fatihah* (Bandung: Penerbit Tsalisa Kids, 2006), 1-24.

⁶² Rumah Buku Salman, “Tentang Seri Surat Pilihan,” accessed November 4, 2024, <https://www.facebook.com/rb.salman.rembang/videos/tentang-seri-surat-pilihanoleh-ustadz-endang-setiawan-al-hafidz-pendiri-yayasan-/1301251343405770/>.

akidah, akhlak, ataupun hukum.⁶³ Tafsir dalam bentuk komik ini tersaji dalam 30 juz dan telah direncanakan terbit 10 juz di tahap awal.

Karya tafsir yang muncul dengan tipologi yang sama seperti karya diatas adalah “*Seri Tafsir Al-Qur’an untuk Anak dan Remaja Be Moslem Scientists*”. Objek penafsiran yang dipilih oleh pengarang yaitu beberapa ayat pilihan pada suatu juz yang mengandung inspirasi ilmiah. Sampai saat ini, karya yang telah diterbitkan berjumlah tiga seri (juz 1, 2, dan 3).

Berbeda dengan dua karya sebelumnya, karya berjudul, “*Komik Waktu dalam Al-Qur’an*” dan “*Komik Akhlak dalam Al-Qur’an*” memiliki objek penafsiran yang diambil dari satu tema tertentu dan disajikan dalam bentuk komik. Keduanya dikarang oleh orang yang sama. Sesuai dengan judul buku, karya ini memiliki objek penafsiran berupa ayat-ayat yang berkaitan dengan akhlak maupun waktu untuk dikomikisasi dan disajikan penjelasan yang reflektif sekaligus amanat cerita secara sederhana agar anak-anak dapat mengevaluasi pengalaman membaca mereka sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam. Perbedaan diantara keduanya adalah pada penyajian teks dan terjemahan ayat. Ketika pada buku “*Komik Waktu dalam Al-Qur’an*”, pengarang menampilkan teks asli ayat, sedangkan pada buku “*Komik Akhlak dalam Al-Qur’an*” hanya disajikan terjemahan dari ayat yang dibahas.

⁶³ Sabaruddin Tain et al., *Qomik Quran Juz 1: The Hero* (Jakarta: Aku Anak Saleh Penerbit Buku Pilihan, 2005)., dalam kata pengantar.

Terakhir, yakni “Seri *Al-Qur’an Pertamaku*” yang ditulis oleh Muhammad Abdul Ghoffar. Karya berbentuk *boardbook* ini memiliki lima seri yang memuat penjelasan terkait ayat-ayat dengan tema yang berbeda di setiap suratnya. Tema tersebut terdiri dari: 1) *Al-Qur’an Pertamaku: Mengenal Angka dan Warna dalam Al-Qur’an* (Meningkatkan kecerdasan anak); 2) *Al-Qur’an Pertamaku: Kisah-kisah Ajaib dalam Al-Qur’an* (Mengasah Spiritual anak); 3) *Al-Qur’an Pertamaku: Doa Para Nabi dalam Al-Qur’an* (Mengembangkan SQ anak); 4) *Al-Qur’an Pertamaku: Cerita Binatang dalam Al-Qur’an* (Menajamkan EQ anak); 5) *Al-Qur’an Pertamaku: Kisah Para Penentang Allah dalam Al-Qur’an* (Melejitkan ESQ anak).

Setidaknya terdapat penafsiran dari 20 ayat pada setiap seri. Pada setiap selesai menjelaskan kandungan dari suatu ayat, pengarang menyajikan rubrik “hikmah”, yang menyampaikan hikmah sekaligus pesan yang didapat dari kisah pada penjelasan ayat, pembahasan akan diakhiri pula dengan rubrik khusus “Bimbingan Orang Tua”, berisikan pesan atau tindakan lanjutan bagi para orang tua yang patut dilakukan setelah mempelajari materi tersebut bersama ananda. Hal ini tentu saja dikarenakan perkembangan kecerdasan anak dapat lebih optimal dibawah bimbingan orang tua dari pada hanya sekedar membaca buku saja. Adapun pada setiap halaman terakhir buku akan diberikan permainan edukatif sebagai evaluasi atas apa yang telah dipelajari, misalnya permainan memasangkan judul doa

dengan isinya (teks doa)⁶⁴, atau permainan mencari nama penentang Allah yang tersembunyi di dalam *puzzle* huruf.⁶⁵

Judul	Objek Penafsiran	Teks Ayat	Terjemahan	Transliterasi	Asbabun Nuzul	Kandungan Makna
Qomik Quran	Ayat terkait akidah, akhlak, hukum		✓			✓
Seri Tafsir Al-Qur'an Kontemporer For Kids	Al-Fatihah; Al-Ikhlâs; Al-Falaq; An-Naas	✓	✓	✓		✓
Aku Bangga Paham Al-Qur'an: Tafsir Al-Qur'an untuk Anak [Surat Al-Fatihah]	Al-Fatihah	✓	✓	✓	✓	✓
Seri Al-Qur'an Pertamaku	Ayat terkait angka dan warna; kisah ajaib; doa para Nabi; binatang; para penentang Allah dalam Al-Qur'an	✓	✓	✓		✓
Komik Akhlak dalam Al-Qur'an	Ayat-ayat tentang akhlak		✓			✓
Komik Waktu dalam Al-Qur'an	Ayat-ayat tentang waktu	✓	✓			✓
Seri Tafsir Al-Qur'an untuk Anak dan Remaja Be Moslem Scientists	Ayat-ayat Kauniyah	✓	✓			✓
Seri Surat Pilihan	Al-Kahfi; Ali Imran; Ar-Rahman; Al-Waqi'ah; Ayat Kursi	✓	✓			✓

Table 3. Komponen penjelasan tafsir dengan objek surat dan ayat-ayat tertentu

B. Aspek Kepengarangan dalam Tafsir Anak-anak

Aspek kepengarangan merupakan hal-hal yang berkaitan dengan segala hal dari para pengarang teks serta berbagai karakteristik keilmuan yang dimilikinya. Adapun pada sub-bab ini, akan dianalisis aspek sifat kepenulisan

⁶⁴ Muhammad Abdul Ghoffar, *Al-Qur'an Pertamaku: Doa Para Nabi Dalam Al-Qur'an*, ed. N. Rumanti H (Jakarta: Tifelmahira, 2010).

⁶⁵ Muhammad Abdul Ghoffar, *Al-Qur'an Pertamaku: Kisah Para Penentang Allah Dalam Al-Qur'an*, ed. N. Rumanti H (Jakarta: Tifelmahira, 2010).

tafsir, asal-usul literatur tafsir, keilmuan mufassir, sekaligus dengan pembahasan referensi yang digunakan oleh mufassir sebagai unsur eksternal yang mengelilingi sebuah karya tafsir.

1. Sifat Kepenulisan dan Asal-usul Tafsir

Secara teknis, penulisan sebuah karya tafsir bisa jadi dilakukan oleh perorangan atau bahkan dilakukan oleh beberapa orang secara kolektif. Dalam konteks tafsir Al-Qur'an untuk anak-anak di Indonesia secara umum terperinci menjadi dua, yakni kepenulisan tafsir yang bersifat individual dan kepenulisan tafsir yang bersifat kolektif atau tim, sebagaimana yang dirumuskan oleh Islah Gusmian.⁶⁶

Secara umum, penulisan tafsir Al-Qur'an untuk anak-anak di Indonesia didominasi oleh karya kolaboratif antara penulis teks tafsir dengan sosok lain, yakni ilustrator. Hal ini dikarenakan penyajian tafsir anak-anak yang tidak lepas dari adanya gambar atau ilustrasi dalam setiap penjelasan. Jalinan upaya kolaboratif antara penulis teks tafsir dengan ilustrator ini menunjukkan bahwa penulisan tafsir anak-anak dibangun atas paradigma integrasi-interkoneksi, dimana suatu hal memiliki kepaduan dan kesalingterhubungan dengan berbagai keilmuan lain.⁶⁷ Pada konteks ini, tafsir diintegrasikan dan diinterkoneksi dengan ilustrasi yang masuk dalam ranah keilmuan seni rupa. Keterbatasan dalam mengkomunikasikan pesan Al-Qur'an kepada

⁶⁶ Gusmian, *Khazanah Tafsir Al-Quran Indonesia: Dari Hermeneutika, Wacana Hingga Ideologi*., 187.

⁶⁷ Miski Mudin, *Pengantar Metodologi Penelitian Hadis Tematik*, ed. Muhammad Hilal (Malang: MAKNAWI, 2023)., 55.

anak-anak menjadikan tafsir berkompromi dengan ilustrasi untuk misi penyampaian pesan tafsir itu.

Dengan pemahaman pengarang terhadap sasaran pembaca karya ini ditujukan, ia menggunakan cara penyampaian yang disesuaikan dengan kondisi kognitif anak-anak pada umumnya. Sehingga adanya ilustrator sebagai penyedia gambar adalah untuk menyajikan media penyaluran pesan tafsir kepada pembaca anak-anak. Upaya ini menunjukkan bahwa karya yang ditulis tersebut dilakukan secara kolektif.

Dalam hal ini, terdapat sebuah karya berjudul “*I Love My Quran*” yang didalamnya terdapat beberapa penulis, yakni Irfan Amalee, S.Ag., Ana P. Dewiyana, dan Indrayani Mallo, yang kemudian dilengkapi oleh Tim Ilustrator, yang bernama Haji Pidi Baiq, Ade Prihatna, CBM, Tim Kreatif Kemas Buku, dan Andi Yudha Asfiyandar, S.Sn. Dalam karya tafsir Al-Qur’an yang memuat 30 juz Al-Qur’an ini, tampak keseriusan penerbit dalam menelurkan karya tersebut. Para penulis dan ilustrator berusaha menciptakan sebuah karya tafsir 30 juz Al-Qur’an bergambar dalam sajian 15 jilid penjelasan. Penulisan ini juga dibantu oleh beberapa kontributor lain yakni *khatṭaṭ* bernama Fuad Abdurrahman, S.Ag., yang bertugas untuk menuliskan kosakata berbahasa Arab dalam kamus trilingual yang ada di setiap halamannya.⁶⁸

Selain itu, dalam buku “*Tafsir Al-Qur’an untuk Anak-anak Bergambar*” sekaligus edisi terbarunya yang diberi judul “*Qur’anku Sahabatku*”, terdapat

⁶⁸ Amalee, Dewiyana, and Mallo, *I Love My Al-Qur’an Jilid 3 (Juz 5-6)*., 82-121.

sosok Dr. H. Afif Muhammad, yang dibantu oleh ilustrator yang berbeda di setiap serinya. Diantaranya yakni, Deni Zaenal Yusuf (ilustrator isi), Guntur (ilustrator sampul), dan Andi Yudha (penyunting ilustrasi) yang membersamai dan turut andil dalam proses penulisan tafsir juz ‘amma ini.⁶⁹

Hal yang sama juga ditemukan dalam beberapa buku yang lain, yakni buku “*Komik Tafsir Al-Qur’an Anak Saleh*”⁷⁰, “*Qomik Quran*”⁷¹, “*Seri Tafsir Al-Qur’an Kontemporer For Kids*”⁷², “*Juz ‘Amma untuk Anak-anak*”⁷³, “*Juz ‘Amma for Kids*”⁷⁴, “*Juz ‘Amma Anak: Surat Terpilih dan Makna Ringkas*”⁷⁵, “*Aku Bangga Paham Al-Qur’an: Tafsir Al-Qur’an untuk Anak [Surat Al-Fatihah]*”⁷⁶, “*Seri Al-Qur’an Pertamaku*”⁷⁷, “*Tafsir Juz ‘Amma for Kids*”⁷⁸, “*Juz ‘Amma for Kids*”⁷⁹, “*Komik Akhlak dalam Al-Qur’an*”⁸⁰, “*Komik Waktu dalam Al-Qur’an*”⁸¹, “*Seri Tafsir Al-Qur’an untuk Anak dan Remaja Be*

⁶⁹ Muhammad, *Tafsir Al-Quran Untuk Anak-Anak Surat Adh-Dhuha, Al-Lail, Al-Fajr.*, 9-46.

⁷⁰ Sabaruddin, *Komik Tafsir Al-Quran Anak Saleh Seri 1.*, 1-76.

⁷¹ Sabaruddin Tain et al., *Qomik Quran Juz 7: It Turned Out That* (Jakarta: Aku Anak Saleh Penerbit Buku Pilihan, 2005)., 5-124.

⁷² Amiruddin, *Seri Tafsir Al Quran Kontemporer for Kids Al-Fatihah.*, 1-24.

⁷³ Tim Gema Insani, *Juz ‘Amma Untuk Anak-Anak*, XXI (Depok: Gema Insani, 2022)., 7-170.

⁷⁴ Af Idah and Laili S Cahya, *Juz ‘Amma for Kids*, ed. Leli and Fiedha (Solo: Tiga Serangkai, 2007)., 1-14.

⁷⁵ Dewi Mulyani, *Juz ‘Amma Anak: Surat Terpilih Dan Makna Ringkas*, ed. Entang Suherman and Nurul Hidayati (Solo: Tiga Serangkai, 2009)., 1-40.

⁷⁶ Umay M. Dja’far Shiddieq, *Aku Bangga Paham Al-Quran Tafsir Al-Quran Untuk Anak (1) Surat Al-Fatihah*, ed. M & Mailatuz Zakiyah Firdaus, I (Jakarta: Penerbit TausHia, 2010)., 1-110.

⁷⁷ Ghoffar, *Al-Qur’an Pertamaku: Kisah Para Penentang Allah Dalam Al-Qur’an.*

⁷⁸ Muhammad Muslih, *Tafsir Juz ‘Amma for Kids (4) Ath-Thaariq - At-Takwiir* (Solo: TIGA SERANGKAI, 2011)., 4-72.

⁷⁹ Ihsan and Azfan, *Juz ‘Amma for Kids.*, 1-94.

⁸⁰ Aan Wulandari and Dian K, *Komik Akhlak Dalam Al-Qur’an* (Jakarta: Qibla, 2015)., 1-162.

⁸¹ Aan Wulandari, *Komik Waktu Dalam Al-Qur’an* (Jakarta: Qibla, 2019)., 1-124.

Moslem Scientists”⁸², “*Ensiklopedia Juz ‘Amma untuk Anak*”⁸³, “*Tafsir Mini Juz 30*”⁸⁴, dan “*Seri Surat Pilihan*”⁸⁵.

Pada beberapa karya, penulisan tafsir juga akan diawasi oleh pakar kepenulisan maupun pakar anak. Misalnya dalam karya “*Qomik Quran*”. Pembuatan karya ini dilakukan dengan sangat serius dengan menghadirkan ibu Ery Soekresno, seorang psikolog dan pemerhati anak, sebagai konsultan ahli. Setiap konten komik yang ada dalam karya tersebut tentunya telah dipertimbangkan dengan cermat dan disesuaikan dengan pembaca anak-anak.⁸⁶

Selain beberapa karya tafsir tersebut, dua penulisan karya tafsir anak-anak yang tersisa dilakukan secara individu. Keduanya yakni karya berjudul “*Tafsir Juz ‘Amma untuk Anak*” yang ditulis seorang diri oleh Dr. Roni Nugraha, dan “*Juz ‘Amma*” yang digarap seorang diri oleh Riksa Afifah. Roni tidak menyajikan gambar berupa kartun dan sebagainya dalam buku tafsirnya. Ia hanya akan menampilkan beberapa gambar berupa foto dalam sebagian keterangannya sebagai penjelas. Sehingga di dalam kepenulisannya, ia tidak memerlukan seorang ilustrator.⁸⁷ Sedangkan dalam karya selanjutnya, Riksa Afifah tidak hanya berperan sebagai penyusun teks tafsir namun sekaligus

⁸² Muslim Iqbal & Iis Haryati Romadhoni, *Seri Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak Dan Remaja Be Moslem Scientists - Juz 3*, ed. Julia Suzana, I (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019)., 1-159.

⁸³ Aminah Mustari, *Ensiklopdeia Juz 'Amma*, VIII (Jakarta: Al-Kautsar Kids, 2022)., 1-183.

⁸⁴ Ummu Daffa, *Tafsir Mini Juz 30 (Surah Al-Fatihah s.d. Quraissy)* (Syafa Kids, 2020)., 1-57.

⁸⁵ Fatimah Azzahra and Endang Setiawan, *Keutamaan Ayat Kursi: Aku Tidak Takut Setan*, ed. Fini Rayi Arifiyani and Ahmad Faiq (Jakarta: Maskana Kids, 2020)., 1-25.

⁸⁶ Tain et al., *Qomik Quran Juz 7: It Turned Out That.*, 5-124.

⁸⁷ Roni Nugraha, *Tafsir Juz 'Amma Untuk Anak*, ed. Fayed Fauzan Al-Muta'aliyah, III (FAZ Publishing, 2023)., 1-202.

ilustrator untuk buku tersebut. Sehingga tidak diperlukan kolaborasi dengan ilustrator lainnya dikarenakan ia sendiri yang menyediakan gambar dalam penjelasannya.⁸⁸

Keseluruhan karya tafsir anak-anak yang telah disebut tidak ada yang ditulis untuk kepentingan akademik, seperti halnya karya tafsir yang awalnya ditulis untuk tugas skripsi, tesis, maupun disertasi. Seluruh karya tafsir anak-anak dalam penelitian ini berasal dari ruang non-akademik yang sama sekali berbeda dengan karya yang berasal dari kepentingan akademik yang pada umumnya lebih komprehensif dalam segi isi, model, dan bahasa yang digunakannya.

Misalnya karya “*Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur’an*” yang disusun Nasaruddin Umar secara tematis dan komprehensif melalui analisis semiotik sebagai tugas disertasi program doktornya di IAIN Jakarta pada tahun 1999.⁸⁹ Hal ini tentu saja berbeda dengan karya “*Tafsir Al-Qur’an untuk Anak-anak Bergambar*” yang ditulis oleh Afif Muhammad. Dalam menjelaskan QS. Al-Lail: 3, Afif menjelaskan secara bebas dan sederhana bahwa Allah menciptakan makhluk hidup secara berpasangan, termasuk manusia, yakni laki-laki dan perempuan. Penjelasan yang dilakukan Afif relatif sederhana, bahwa tidak ada manusia dengan jenis benci dan adanya kedua jenis tersebut adalah untuk dapat berkembang biak dan bertugas untuk mengelola alam semesta. Penjelasan yang dilakukan Afif tidak sampai

⁸⁸ Riksa Afifah, *Juz 'Amma*, ed. Faris Jihady Hanifa (Bogor: KabyBooks, 2019), 1-64.

⁸⁹ Gusmian, *Khazanah Tafsir Al-Quran Indonesia: Dari Hermeneutika, Wacana Hingga Ideologi*, 232.

membahas perkara yang kompleks tentang kesetaraan jender sebagaimana Nasaruddin Umar.⁹⁰

Jadi, sebagian besar literatur tafsir untuk anak-anak ini tidak menggunakan prosedur ilmiah untuk memahami ayat, maupun surat yang menjadi objek penafsirannya. Tentu saja hal ini bukan menjadi ukuran baik ataupun buruknya sebuah karya tafsir maupun kualitasnya, karena secara umum karya tafsir memang ditujukan bukan hanya ditujukan kepada masyarakat akademik saja, namun untuk kepada seluruh umat muslim dengan berbagai tingkat intelektualnya. Adapun konteks asal-usul non akademik dalam karya tafsir anak-anak ini sebagian berasal dari materi tafsir yang pernah diajarkan kepada putra-putri penulis⁹¹, permintaan seseorang⁹², maupun buku tafsir yang sengaja ditulis dalam bentuk buku.

2. Keilmuan Mufassir

Dalam karya tafsir anak-anak yang ada di Indonesia, para penulis memiliki latar belakang keilmuan yang beragam, tidak seluruhnya ditelurkan oleh penulis yang memiliki latar belakang keilmuan Al-Qur'an dan tafsir. Secara umum, enam dari dua puluh satu karya tafsir memiliki penulis yang berasal dari latar belakang keilmuan Al-Qur'an dan tafsir, sedangkan sisanya berasal dari penulis yang memiliki *background* keilmuan di luar ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

⁹⁰ Muhammad, *Tafsir Al-Quran Untuk Anak-Anak Surat Adh-Dhuha, Al-Lail, Al-Fajr.*, 26.

⁹¹ Roidah Agustin, "Tafsir Surah Al-Kafirun Dalam Buku Tafsir Al-Qur'an Bergambar Karya Afif Muhammad," *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023)., 29.

⁹² Amiruddin, *Seri Tafsir Al Quran Kontemporer for Kids Al-Fatihah.*, 1-24.

Berdasarkan temuan peneliti, para penulis karya tafsir anak-anak didominasi oleh para penulis buku anak. Misalnya Aminah Mustari yang merupakan lulusan fakultas sastra dan desain grafis di salah satu universitas di Jakarta. Ia merupakan seorang penulis beberapa buku anak-anak yang aktif dalam kegiatan literasi beberapa seminar kepenulisan dan workshop ilustrasi. Ia pernah mendapatkan penghargaan perempuan inspiratif *My Shining Kartini* BTPN Sinaya dan penghargaan dari *Islamic Book Award* kategori non fiksi untuk buku anak-anak yang berjudul “*Tubuhku Sehat: Mensyukuri Ciptaan Allah*”. Dengan ilustrator Agus Willy dan Sapto Saputro, ia menerbitkan buku tafsir juz ‘amma yang berjudul, “*Ensiklopedi Juz ‘Amma untuk Anak*”.

Mereka yang menggeluti dunia literasi anak sekaligus penulis beberapa buku anak-anak berasal dari spesifikasi keilmuan yang beragam. Misalnya, Riksa Afifah, yang S1-nya berasal dari jurusan Arsitektur Universitas Indonesia, merupakan arsitek, penulis sekaligus ilustrator buku anak. Ia juga merupakan founder dari penerbit buku anak-anak “Kaby Books” dimana karya tafsir “*Juz Amma*”-nya diterbitkan. Ada juga Aan Wulandari, yang pernah berkuliah di Institut Pertanian Bogor juga merupakan seorang pegiat literasi serta penulis buku anak. Buku anak-anak yang ditelurkan oleh Aan mencapai lebih dari 100 judul buku cerita anak, baik buku islami maupun umum. Ia menerbitkan “*Komik Akhlak dalam Al-Qur’an*” yang diilustratori oleh Wawan Kungkang, seorang *freelancer* ilustrator yang menghasilkan banyak karya.

Masih bersama Wawan Kungkang, Aan Wulandari menulis karya “*Komik Waktu dala Al-Qur’an*” bersama Dian Kristiani, yang merupakan lulusan Jurusan Filsafat dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Ia merupakan seorang muallaf pada saat dewasa dan telah menelurkan lebih dari 200 judul buku anak-anak. Hampir sama dengan mereka, Nurul Ihsan⁹³, Abu Azfan⁹⁴, Ana P. Dewiyana⁹⁵, Indarayani Mallo⁹⁶, Af Idah Salmah⁹⁷, Laili S. Cahya⁹⁸, Tartila Tarnusi⁹⁹, Sumarti M.Thahir¹⁰⁰, Yudi Pramuko¹⁰¹, Dewi Mulyani¹⁰², Fatimah Azzahra¹⁰³, Sabaruddin Tain¹⁰⁴, merupakan orang-orang yang menggeluti dunia literasi anak dan sebagian telah menerbitkan buku-buku untuk anak, baik buku anak dengan genre islami maupun umum.

Selain penulis yang konsern dalam literasi anak, para penulis tafsir anak-anak juga banyak berasal dari da’i, pegiat Al-Qur’an, maupun pemuka agama yang konsern menggeluti kajian-kajian keislaman. Misalnya Irfan Amalee¹⁰⁵, yang dikenal sebagai tokoh perdamaian dan telah menyuarakan isu anti kekerasan sejak tahun 1998. Irfan juga menyebutkan bahwa dirinya mendambakan sebuah dunia di mana anak-anak dan kaum muda bisa belajar

⁹³ Ihsan and Azfan, *Juz 'Amma for Kids.*, 1-194.

⁹⁴ Ihsan and Azfan., 1-194.

⁹⁵ Amalee, Dewiyana, and Mallo, *I Love My Al-Qur'an Jilid 3 (Juz 5-6).*, 82-121.

⁹⁶ Amalee, Dewiyana, and Mallo., 82-121.

⁹⁷ Af Idah and Cahya, *Juz 'Amma for Kids.*, 1-14.

⁹⁸ Af Idah and Cahya., 1-14.

⁹⁹ Tain et al., *Qomik Quran Juz 1: The Hero.*, 5-124.

¹⁰⁰ Tain et al., 5-124.

¹⁰¹ Tain et al., 5-124.

¹⁰² Mulyani, *Juz 'Amma Anak: Surat Terpilih Dan Makna Ringkas.*, 1-40.

¹⁰³ Azzahra and Setiawan, *Keutamaan Ayat Kursi: Aku Tidak Takut Setan.*, 1-25.

¹⁰⁴ Sabaruddin, *Komik Tafsir Al-Quran Anak Saleh Seri 1.*; Tain et al., *Qomik Quran Juz 1: The Hero.*, 5-124.

¹⁰⁵ Amalee, Dewiyana, and Mallo, *I Love My Al-Qur'an Jilid 3 (Juz 5-6).*, 82-121.

dan mempraktikkan nilai perdamaian dalam kehidupan. Ia mewujudkan impiannya dengan mendirikan komunitas *Peace Generation* pada tahun 2007, lembaga pendidikan pesantren Muhammadiyah Boarding School Baitur Rohmah (MBS BR) Garut, yang kemudian nama pesantren itu diubah menjadi Peacesantren Welas Asih pada tahun 2019. Adapun dalam karirnya, ia pernah menjabat sebagai Ketua Bidang Advokasi Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah (PP IPM) periode 1998-2000, CEO Pelangi Mizan dan Mizan Apps, dan telah menerbitkan beberapa buku, baik untuk anak-anak maupun kalangan umum. Adapun latar belakang keilmuannya berasal dari ranah ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Ia merupakan lulusan Tafsir Hadis Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati pada tahun 2000, dan pernah menempuh Studi Perdamaian dan Konflik di Brandeis University, Massachusetts, Amerika Serikat pada tahun 2011. Hingga sekarang, ia masih tetap aktif dalam mengisi kajian keagamaan di berbagai tempat dan telah memperoleh penghargaan, baik di dalam maupun di luar negeri, diantaranya dinobatkan sebagai 500 muslim paling berpengaruh di dunia oleh *Royal Institute for Islamic Studies* Amman, Yordania, pada tahun 2010-2011.

Selain Irfan, terdapat Aam Amiruddin¹⁰⁶, Umay M. Dja'far Shiddieq¹⁰⁷, Muhammad Abdul Ghoffar¹⁰⁸, Muhammad Muslih¹⁰⁹, dan Endang Setiawan¹¹⁰. Aam Amiruddin dikenal sebagai narasumber dalam beberapa

¹⁰⁶ Amiruddin, *Seri Tafsir Al Quran Kontemporer for Kids Al-Fatihah.*, 1-24.

¹⁰⁷ Shiddieq, *Aku Bangga Paham Al-Quran Tafsir Al-Quran Untuk Anak (1) Surat Al-Fatihah.*, 1-110.

¹⁰⁸ Ghoffar, *Al-Qur'an Pertamaku: Doa Para Nabi Dalam Al-Qur'an.*

¹⁰⁹ Muslih, *Tafsir Juz 'Amma for Kids (4) Ath-Thaariq - At-Takwiir.*, 1-72.

¹¹⁰ Azzahra and Setiawan, *Keutamaan Ayat Kursi: Aku Tidak Takut Setan.*, 1-25.

acara dakwah di sejumlah stasiun televisi. Ia juga aktif menjadi pemateri pada kajian keagamaan rutin umum Ahad Pagi Majelis Percikan Iman (MPI) dan beberapa kajian lainnya. Berasal dari *background* lulusan doktor ilmu komunikasi, ia didapuk sebagai dosen sekaligus Guru Besar FKIP Universitas Pasundan. Dalam karirnya, Aam menjabat sebagai komisaris utama PT. Khazanah Intelektual, PT. Percikan Iman Tour & Travel, Ketua Pembina Yayasan Dakwah Percikan Iman, serta konsultan Corporate Religious di sejumlah perusahaan swasta dan pemerintah.¹¹¹ Selain “*Seri Tafsir Kontemporer for Kids*” yang ditulisnya, sebelumnya Aam pernah menulis karya tafsir lainnya, yakni “*Tafsir Kontemporer Juz ‘Ammah*” (tiga jilid) yang terbit pada tahun 2004. Tafsir ini mendapatkan sambutan yang baik dari para pembaca, hingga salah seorang pembaca merasa tertarik dan mengusulkan agar Aam menulis juga karya tafsir kontemporer untuk anak-anak, sampai akhirnya terbit buku yang menjadi salah satu objek penelitian ini.

Masih dengan latar belakang diluar keilmuan Al-Qur’an dan Tafsir, Muhammad Muslih, merupakan lulusan dari jurusan Pidana Perdata Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1998 dan S2 Manajemen Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. Ia menjabat sebagai Kepala KUA di salah satu kecamatan di Boyolali. Namun dengan latar belakang pendidikan pesantren yang pernah ia tempuh di Pesantren Ma’had Al-Islam Jamsaren Surakarta, ia piawai dalam menguraikan ayat-ayat Al-Qur’an. Ia

¹¹¹ Admin, “Profil Pembina Yayasan,” [percikaniman.org](https://www.percikaniman.org/profil-pembina-yayasan/), accessed November 15, 2024, <https://www.percikaniman.org/profil-pembina-yayasan/>.

aktif berdakwah dalam majelis-majelis taklim, juga aktif menjadi khatib dalam khutbah jum'at. Selain tafsir juz 'amma untuk anak-anak yang ditulisnya, Muslih juga pernah menerbitkan buku "*Tafsir Ayat Munakahat*" yang terbit pada tahun 2020.¹¹²

Muhammad Abdul Ghoffar, sebagaimana Muhammad Muslih, juga merupakan lulusan Hukum yang didapat dari Universitas Ibnu Chladun, namun ia tidak menekuni profesi sesuai dengan keilmuannya. Ia lebih aktif dalam dua kepenulisan dan penerjemahan buku berbahasa asing. Ia mendirikan Penerbit Buku Islam, Al-Mahira, pada tahun 2001. Selain itu, ia mendirikan Pondok Pesantren Modern Al-Mahira Tahfizh & Saintek, serta Direktur Akademi Al-Qur'an, yakni yayasan di bidang tahsin dan tahfidz.¹¹³

Adapun Umay M. Dja'far Shiddieq, ia memiliki *background* keilmuan Al-Qur'an dan Tafsir. Selain pernah mengenyam pendidikan pesantren di Pesantren Al-Masthuriyah, Cibolang Kaler, Cisaat, Kabupaten Sukabumi pada tahun 1970-1973 dan Pesantren Siqoyaturrahmah, Selajambu, Selabintana, Kota Sukabumi 1973-1975, ia juga mengenyam pendidikan formal di berbagai universitas, salah satunya di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta pada tahun 1976-1983. Selain itu ia menyelesaikan pendidikan S3-nya di Universitas Negeri Jakarta pada program doktor Manajemen Pendidikan. Umay mendirikan Yayasan Pendidikan dan Sosial Islam (YAPSI) Darul 'Amal pada tahun 1992, kemudian beruntun diikuti berdirinya

¹¹² Saifunnuha and Hasan, "Ragam Tafsir Di Indonesia (Analisis Metodologis Tafsir Juz 'Amma for Kids Karya Muhammad Muslih Dan Tafsir Da'awi Karya Atabik Luthfi).": 96

¹¹³ "M Abdul Ghoffar, Dari Penerjemah Jadi Owner Penerbit Al-Mahira," Gontor News, 2019, <https://gontornews.com/m-abdul-ghoffar-dari-penerjemah-jadi-owner-penerbit-al-mahira/>.

SMP-Pesantren Terpadu Darul Amal pada tahun 1995 dan SMA-Pesantren Terpadu Darul Amal pada tahun 1998. Selain itu, Umay mendirikan berbagai yayasan yang bergerak dalam bidang pendidikan dan keagamaan, serta mendirikan CV. Al-Ghuraba yang bergerak di bidang penerbitan buku. Karya ke-Al-Qur'an-an yang ditulisnya meliputi karya Tafsir Surat Al-Fatihah dan Awal Al-Baqarah, "*Seri Kursus Tafhim Al-Qur'an*", dan beberapa karya lainnya.¹¹⁴

Masih sama dengan Umay yang merupakan pegiat Al-Qur'an, Endang Setiawan dan Ummu Daffa (bukan anam asli) juga mendirikan lembaga ke-Al-Qur'an-an. Endang merupakan *founder* Madrasah Qur'an Ibnu Hajar dan beberapa rumah Al-Qur'an, sekaligus pengasuh PPQ Ibnu Hajar Sukabumi. Sedangkan Ummu Daffa fokus kepada Program Tahfidz Anak Rumahan yang telah mengeluarkan berbagai kurikulum pembelajaran tahfidz anak. Keduanya merupakan praktisi tahfidz anak-anak dan banyak menulis buku ke-Al-Qur'an-an untuk anak-anak. Mereka juga aktif dalam mengisi seminar terkait *qur'anic parenting*. Adapun *background* keilmuan, Endang merupakan lulusan Sekolah Tinggi Tahfizh Al-Qur'an Al-Amanah, Cibubur dan pesantren Markaz Al-Qur'an – Pasar Rebo, Jakarta. Ia juga meraih gelar Sarjana Ilmu Sosial namun tidak diketahui secara spesifik jurusan yang ditekuninya. Sementara Ummu Daffa, belum ditemukan data yang relevan terkait latar belakang yang pernah ditempuh olehnya.

¹¹⁴ "Biografi Dr. KH. Umay M. Dja'far Shiddieq, MA.," almashummardiyah.or.id, accessed November 15, 2024, <https://almashummardiyah.or.id/Berita/Sosok-Guru-Panutan-Yang-Mewariskan-Banyak-Ilmu/>.

Kemudian, apabila beberapa penulis sebelumnya merupakan pegiat Al-Qur'an untuk anak-anak di luar pendidikan formal maupun jenjang akademik, penulis selanjutnya merupakan seseorang yang aktif dalam bidang akademik keilmuan Al-Qur'an dan tafsir hingga sekarang. *Pertama*, Prof. Dr. H. Afif Muhammad, M.A.¹¹⁵ Ia merupakan seorang yang memiliki latar pendidikan agama sejak usia dini. Meskipun beliau lulusan Fakultas Ushuluddin dengan jurusan Filsafat, ia pernah didapuk sebagai Ketua Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Djati. Sampai saat ini, ia masih aktif menjabat sebagai Guru Besar di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati. Beliau aktif sebagai muballigh di berbagai masjid. Ia mendirikan Pondok Pesantren Mahasiswa "Fidhilal al-Qur'an", yang berlokasi di Jatinangor, Sumedang, Jawa barat. Selain karir akademik, ia memiliki karir sosial menjadi konsultan tidak resmi Pembina Karyawan Muslim PT. Telkom Indonesia.

Terakhir, penulis bernama Dr. Roni Nugraha, M.Ag.¹¹⁶. Ia merupakan lulusan sarjana Tafsir Hadis Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin dan melanjutkan magister serta program doktornya di UIN Sunan Gunung Djati. Sampai sekarang, ia aktif sebagai dosen di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAI Persis Bandung. Dalam karir sosialnya, ia rutin mengisi kajian keagamaan (baik secara daring maupun luring) serta aktif dalam Himpunan Mahasiswa Persatuan Islam Persis.

¹¹⁵ Agustin, "Tafsir Surah Al-Kafirun Dalam Buku Tafsir Al-Qur'an Bergambar Karya Afif Muhammad.", 23.

¹¹⁶ Nugraha, *Tafsir Juz 'Amma Untuk Anak.*, 1-202.

Berdasarkan ragam profesi dan latar belakang keilmuan para mufassir diatas, sebagian pengarang berasal dari dunia akademik-formal, namun di dominasi oleh pengarang dari latar belakan pendidikan Non-Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Adapun para ilustrator berasal dari bidang yang ditekuninya, yakni ilustrasi dan penerbitan, yang juga sama sekali tidak ada kaitannya dengan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Hal ini menunjukkan hubungan fungsional antara penulis dan ilustrator yang menjadikan penjelasan tafsir Al-Qur'an lebih praktis dan sesuai dengan objek serta sasaran baca karya-karya tersebut.

Jika dikaitkan dengan pertanyaan kriteria dan otoritas penafsir, maka dalam hal ini, syarat sebagai pengarang, baik mufassir atau ilustrator, tidak hanya ditujukan pada perseorangan diri pengarang itu sendiri, melainkan lebih dilekatkan untuk tujuan tersampainya tafsir pada sasaran pembacanya. Pada awalnya, tafsir memang bertujuan untuk menjelaskan yang belum jelas. Ketika tafsir hendak disampaikan kepada dunia anak-anak, tentu saja tafsir tersebut harus memiliki nuansa anak-anak sebagaimana yang telah dilakukan oleh pengarang dan ilustrator dengan menghadirkan visualisasi.

Untuk tujuan tersebut, maka syarat khusus pengarang tafsir anak-anak adalah harus ahli dalam bidang dunia anak-anak, baik dalam “bahasa anak-anak” maupun visualisasi, yang hal ini telah dimiliki oleh para penulis (baik yang juga berasal dari latar belakang keilmuan Al-Qur'an dan Tafsir ataupun di luar itu) maupun para ilustrator tersebut.¹¹⁷ Maka dari itu, persoalan otoritas

¹¹⁷ Zahro', "Tafsir Visual: Kajian Resepsi Atas Tafsir Dan Ilustrasi Dalam Tafsir Juz 'Amma for Kids.", 130.

mufassir sebenarnya bergerak dinamis.¹¹⁸ Hal ini dilakukan asalkan tidak keluar dari batas yang ditetapkan oleh syariat, misalkan dalam konteks ini menggambar wujud Allah swt dan sebagainya.

3. Rujukan Penafsiran

Walaupun secara keseluruhan asal-usul karya tafsir anak-anak yang menjadi objek penelitian ini berasal dari ruang non-akademik, namun karya-karya tersebut tetap masih mengacu kepada beberapa sumber lain ketika menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibahas, baik bersumber dari kitab-kitab tafsir, buku-buku non-tafsir, dan situs web. Misalnya, dalam karya "*Komik Tafsir Al-Qur'an Anak Saleh*". Dalam penyusunan komik tafsir ini, Sabaruddin Tain mencantumkan daftar bacaannya tidak kurang dari 20 referensi, baik dari kitab-kitab tafsir maupun buku bacaan lainnya.¹¹⁹

Terlihat beberapa tafsir yang dirujuknya cukup beragam, mulai dari kitab-kitab tafsir klasik, hingga tafsir Indonesia. Beberapa kitab tafsir tersebut diantaranya adalah Tafsīr Al-Marāghī, Tafsīr ar-Rāzī, Tafsīr Rūḥul Ma'ānī, Tafsīr Al-Jalālaīn, Tafsīr Al-Manār, Tafsir Al-Azhar, dan "Al-Qur'an dan Tafsirnya" (Departemen Agama RI). Selain rujukan kitab tafsir, pengarang juga merujuk kepada kitab-kitab hadis, buku-buku metodologi tafsir, buku terkait pengajaran anak-anak dan beberapa buku keislaman lainnya. Namun terdapat kerancuan dalam penulisan nama pengarang dari Tafsīr Rūḥul Ma'ānī. Pengarang menuliskan nama Ibnu Kaṣīr dalam daftar bacaan Tafsīr

¹¹⁸ Miski, *Seni Meneliti Al-Qur'an Dan Hadis Di Media Sosial*, ed. Nurul Afifah (Malang: MAKNAWI, 2023), 4.

¹¹⁹ Sabaruddin, *Komik Tafsir Al-Quran Anak Saleh Seri 1.*, 77.

Rūḥul Ma'ānī tersebut. Padahal tafsir tersebut diketahui penulisnya merupakan seorang yang bernama Syihābuddīn Maḥmūd al-Alūsī. Adapun Ibnu Kaṣīr memiliki karya tafsir berjudul Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm.

Terlepas dari kekeliruan penulisan nama dalam daftar bacaan, Tain, dalam “*Qomik Quran*” yang ditulis bersama beberapa rekannya, dan juga beberapa pengarang karya tafsir anak-anak yang lain melakukan hal yang sama dalam penyebutan daftar bacaan atau bibliografi. Seperti “*Qomik Quran*” yang memiliki 11 referensi dengan tiga diantaranya berasal dari kitab-kitab tafsir¹²⁰, “*Juz 'Ammā Anak: Surat Terpilih dan Makna Ringkas*” yang memiliki lima referensi namun tidak memiliki referensi yang berasal dari kitab-kitab tafsir secara spesifik¹²¹, “*Seri Tafsir Al-Qur'an untuk Anak dan Remaja Be Moslem Scientists*” yang memiliki lebih dari 30 referensi dan sepertiganya berasal dari kitab-kitab tafsir¹²², “*Juz 'Ammā*” yang memiliki lima referensi diantaranya terdapat Tafsir Ibnu Kaṣīr¹²³, dan “*Ensiklopedia Juz 'Ammā untuk Anak*” yang memiliki 12 referensi dengan tiga referensi yang berasal dari kitab-kitab tafsir.¹²⁴

Keseluruhan dari referensi yang ada dalam enam karya diatas tercantum dalam bibliografi masing-masing karya tafsir. Sedangkan pada beberapa karya yang lain, pengarang tidak mencantumkan referensinya dalam suatu

¹²⁰ Tain et al., *Qomik Quran Juz 1: The Hero.*, 126.

¹²¹ Mulyani, *Juz 'Ammā Anak: Surat Terpilih Dan Makna Ringkas.*, 42.

¹²² Romadhoni, *Seri Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak Dan Remaja Be Moslem Scientists - Juz 3.*, 165-167.

¹²³ Afifah, *Juz 'Ammā.*, 65.

¹²⁴ Mustari, *Ensiklopedia Juz 'Ammā.*, 2.

halaman tersendiri. Mereka mengintegrasikan refrensi pada halaman yang terkait dengan pembahasan.

Misalnya pada “*Juz ‘Amma untuk Anak-anak*” yang diterbitkan berulang kali oleh Gema Insani. Salah satu refrensi yang digunakan adalah berasal dari kitab *Dalāil al-Nubuwwah*. Pengarang mengutip judul refrensi tersebut dalam keterangannya terkait asbabun nuzul dari surat An-Nās.¹²⁵ Pola yang sama juga terlihat dalam “*Komik Waktu dalam Al-Qur’an*”. Pada penjelasan yang disampaikan oleh pengarang, ia mengutip keterangan dari beberapa kitab, seperti kitab *Mughnil Muhtāj* Juz satu halaman 31 dan *Silisilah as-Ṣaḥīḥah*, yang mana keduanya merupakan kitab syarah hadis.¹²⁶ Selain itu, terdapat pola yang serupa pula pada karya “*Seri Surat Pilihan*” yang sempat mengutip keterangan dari kitab *Faḍāil al-Qur’ān*.¹²⁷ Pada salah satu buku dari seri ini juga memuat kutipan hadis yang diambilkannya dari kitab Tafsir Ibnu Kaṣīr.¹²⁸

Selain kedua tipologi diatas, sebagian besar karya tafsir anak-anak tidak mencantumkan sama sekali refrensi, baik berupa daftar pustaka maupun kutipan judul refrensi yang diintegrasikan dalam pembahasan. Namun, tidak jarang karya-karya tersebut mengutip beberapa hadis yang diriwayatkan oleh para Imam hadis dan keterangan yang berasal dari beberapa pakar tafsir.

¹²⁵ Tim Gema Insani, *Juz ‘Amma Untuk Anak-Anak*, 7.

¹²⁶ Wulandari, *Komik Waktu Dalam Al-Qur’an*, 21.

¹²⁷ Fatimah Azzahra and Endang Setiawan, *Keutamaan Surat Al-Waqi’ah: Aman Dari Kefakiran*, ed. Fini Rayi Arifiyani and Ahmad Faiq (Jakarta: Maskana Kids, 2020), 18.

¹²⁸ Fatimah Azzahra and Endang Setiawan, *Keutamaan Surat Al-Kahfi: Sunnah Pada Hari Jumat*, ed. Fini Rayi Arifiyani and Ahmad Faiq (Jakarta: Maskana Kids, 2020), 10.

Beberapa karya yang mengutip riwayat hadis Nabi disajikan dalam bentuk terjemahannya saja. Diantara karya yang menggunakan pola ini adalah “Juz ‘Amma for Kids”¹²⁹, “Tafsir Al-Qur’an untuk Anak-anak Bergambar”¹³⁰, “Quranku Sahabatku”¹³¹, dan “Tafsir Juz ‘Amma untuk Anak”.¹³² Sebagian besar hadis Nabi yang dikutip berkaitan dengan riwayat asbabun nuzul, kisah-kisah, dan keutamaan-keutamaan dari suatu ayat maupun surat.

Meskipun kutipan riwayat hadis yang tidak disertai refrensi ini tidak banyak berpengaruh pada pembaca, namun keadaan ini menyulitkan bagi para peneliti maupun kritikus untuk melacak sumber asalnya. Hal ini tentu berbeda dengan yang dilakukan oleh beberapa pengarang, diantaranya Fatimah Azzahra dalam “Seri Surat Pilihan”-nya, yang menyertakan refrensi dari hadis yang dikutipnya. Misalnya saat mengutip hadis terkait keutamaan surat Al-Waqi’ah yang diriwayatkan oleh Abū Ubaid. Hadis ini dikutip olehnya dari kitab yang berjudul *Faḍāil al-Qur’ān*.

Karya yang lain yang mengutip keterangan tanpa menyebutkan refrensinya juga ditemukan dalam karya “*I Love My Quran*”. Karya ini dikontributori oleh banyak pihak yang sebagian besar koncern dalam bidang agama. Selain itu, para pengarang banyak mengutip keterangan dari beberapa pakar tafsir. Diantara yang ditemukan adalah kutipan dari keterangan Az-Zamakhsharī, yang merupakan seorang ahli tafsir dan pengarang kitab Tafsir Al-Kasysyaf. Selain itu, ada Muhammad Asad dan ulama tafsir Indonesia,

¹²⁹ Ihsan and Azfan, *Juz ‘Amma for Kids.*, 13-187.

¹³⁰ Muhammad, *Tafsir Al-Quran Untuk Anak-Anak Surat Adh-Dhuha, Al-Lail, Al-Fajr.*, 9-46.

¹³¹ Muhammad, *Quranku Sahabatku.*, 11-130.

¹³² Nugraha, *Tafsir Juz ‘Amma Untuk Anak.*, 1-202.

Quraish Shihab, yang keduanya juga merupakan pakar dalam bidang Al-Qur'an dan tafsir.¹³³ Dalam hal ini pengarang menyebutkan nama dari seorang ulama yang dikutip keterangannya namun tidak menjelaskan dari mana asal literatur keterangan tersebut.

Sementara itu, Ummu Daffa dalam karya "*Tafsir Mini Juz 30*" yang ditulisnya juga tidak mencantumkan referensi yang digunakannya sama sekali.¹³⁴ Namun dalam sebuah postingan pada akun *facebook*-nya yang diunggah pada akhir tahun 2023 lalu, ia mengatakan bahwa karya tafsir yang ditulisnya banyak dirujuk dari kitab *Ṣāḥih Ibnu Kaṣīr* yang ditulis oleh Syaikh Ṣafiyyurrahmān Al-Mubārakfūrī.¹³⁵

Dari beberapa penjelasan diatas, tampak bahwa referensi yang berasal dari buku-buku non-tafsir lebih mendominasi. Buku-buku tersebut terdiri dari kitab hadis dan syarah hadis, ensiklopedi, kamus, buku-buku sains dan buku-buku keislaman. Selain itu, pengarang juga memiliki daftar bacaan terkait metodologi tafsir. Diantaranya buku "Metode Penafsiran Al-Qur'an" yang ditulis oleh Nashirddin Baidan, "Metode Penyusunan Tafsir yang Berorientasi Pada Sastra" yang ditulis oleh Quraish Shihab, juga kitab "Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍu'ī" yang ditulis oleh Abdul Hay Al-Farmawi.

Beberapa pengarang juga menjadikan buku pedoman pengajaran anak-anak sebagai salah satu daftar bacaan mereka. Diantaranya terdapat buku

¹³³ Amalee, Dewiyana, and Mallo, *I Love My Al-Qur'an Jilid 3 (Juz 5-6)*., 116.

¹³⁴ Daffa, *Tafsir Mini Juz 30 (Surah Al-Fatihah s.d. Quraisy)*., 2-57.

¹³⁵ "Agar Terbentuk Habit Menghafal Qur'an Pada Anak," Ummu Daffa, 2023, <https://www.facebook.com/share/p/U2RLAJWtompRkRC9/?mibextid=oFDknk>.

“Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam” karya Abdullah Nashih Ulwan, *“Pintar Mendidik Anak”* karya Husain Mazhahiri, dan *“Multiple Intelligences for Islamic Teaching. Panduan Melejitkan Kecerdasan Majemuk Anak melalui Pengajaran Islam”* karya Ariany Syufrah. Tampaknya penggunaan buku-buku metodologi tafsir dan buku pedoman pengajaran anak digunakan sebagai barometer prosedur penulisan tafsir anak-anak sehingga karya yang dihasilkan memiliki sedikit kemungkinan terjadi kekeliruan dalam konten dan ketidaksesuaian dalam penyampaian, terlebih dalam penyampaian kepada pembaca anak-anak.

Walaupun demikian, karya tafsir yang dirujuk juga tidak sedikit. Lebih dari sepuluh kitab tafsir dijadikan referensi oleh beberapa karya yang ada. Diantaranya Tafsir Al-Marāghī, Tafsir ar-Rāzī, Tafsir Rūhul Ma’ānī, Tafsir Al-Jalālaīn, Tafsir Al-Manār, Tafsir Al-Munīr, Tafsir Fī Zilalil Qur’ān, Shafwatul Tafāsīr, Tafsir Al-Qur’an Per Kata (Ahmad Hatta), Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Misbah, dan Al-Qur’an dan Tafsirnya (Departemen Agama RI).

Adapun dari karya-karya yang dapat dilacak rujukan tafsirnya, terlihat bahwa karya Tafsir yang ditulis oleh Ibnu Kaṣīr adalah yang paling banyak dijadikan sumber rujukan, yakni lima dari sembilan karya tafsir. Selebihnya, tafsir-tafsir yang lain dijadikan rujukan oleh tidak lebih dari lima karya tafsir anak-anak yang menjadi objek penelitian ini.

Judul	Sifat Kepenulisan Tafsir		Asal-usul Tafsir		Keilmuan Mufassir		Rujukan Tafsir
	Individu	Kolektif	A	NA	IAT	Non-IAT	
Tafsir Al-Qur'an untuk Anak-anak Bergambar		✓		✓	✓		
Komik Tafsir Al-Qur'an Anak Saleh		✓		✓		✓	✓
Qomik Quran		✓		✓		✓	✓
Seri Tafsir Al-Qur'an Kontemporer <i>For Kids</i>		✓		✓		✓	
Juz 'Amma untuk Anak-anak		✓		✓		✓	✓
Juz 'Amma <i>for Kids</i>		✓		✓		✓	
<i>I Love My Quran</i>		✓		✓	✓		
Quranku Sahabatku		✓		✓	✓		
Juz 'Amma Anak: Surat Terpilih dan Makna Ringkas		✓		✓		✓	✓
Aku Bangga Paham Al-Qur'an: Tafsir Al-Qur'an untuk Anak [Surat Al-Fatihah]		✓		✓	✓		
Seri Al-Qur'an Pertamaku		✓		✓		✓	
Tafsir Juz 'Amma <i>for Kids</i>		✓		✓		✓	
Juz 'Amma <i>for Kids</i>		✓		✓		✓	
Komik Akhlak dalam Al-Qur'an		✓		✓		✓	
Tafsir Juz 'Amma untuk Anak	✓			✓	✓		
Komik Waktu dalam Al-Qur'an		✓		✓		✓	✓
Seri Tafsir Al-Qur'an untuk Anak dan Remaja <i>Be Moslem Scientists</i>		✓		✓		✓	✓
Juz 'Amma	✓			✓		✓	✓
Ensiklopedia Juz 'Amma untuk Anak *		✓		✓		✓	✓
Tafsir Mini Juz 30		✓		✓		✓	
Seri Surat Pilihan		✓		✓	✓		✓

Table 4. Aspek Kepengaran dalam tafsir anak-anak di Indonesia

C. Aspek Penyajian dalam Tafsir Anak-anak

Aspek penyajian merupakan cara penyampaian pemberitaan sebuah karangan, makalah, dan sebagainya.¹³⁶ Apabila dikaitkan dengan tafsir, maka yang dimaksud dengan aspek penyajian tafsir adalah gambaran bagaimana

¹³⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, "Arti Kata Penyajian."

tafsir-tafsir dalam suatu karya tafsir itu disajikan. Pada sub-bab ini, akan dianalisis beberapa aspek, meliputi sistem penyajian tafsir, bentuk penyajian tafsir, gaya bahasa, dan bentuk penulisan tafsir sebagai unsur teknis penulisan sebuah karya tafsir.¹³⁷

1. Sistematika Penyajian Tafsir

Bagian pertama pada aspek kedua ini adalah sistematika penyajian tafsir. Maksud dari sistematika penyajian tafsir merupakan rangkaian yang dipakai oleh mufassir dalam menyajikan penafsirannya.¹³⁸ Setidaknya pada literatur karya tafsir Indonesia untuk anak-anak dalam sistematika penyajiannya dapat dipetakan menjadi dua bagian pokok, yakni sistematika penyajian runtut dan sistematika penyajian tematik.

Pada model yang pertama tidak banyak digunakan dalam penulisan tafsir anak-anak. Dari keseluruhan karya tafsir yang menjadi objek penelitian, hanya terdapat dua karya tafsir yang menggunakan sistematika penyajian runtut, yakni “*Komik Tafsir Al-Qur’an Anak Saleh*” dan “*I Love My Quran*”. Rangkaian penyajian penulisan tafsir keduanya mengacu pada urutan surat yang terdapat pada mushaf pada umumnya atau *tartīb muṣḥafī*.

Rangkaian penyajian tafsir dalam karya “*Komik Tafsir Al-Qur’an Anak Saleh*” diurutkan sebagaimana *tartīb muṣḥafī* pada umumnya. Tafsir ini memuat 30 juz ayat Al-Qur’an yang disajikan dalam sepuluh seri. Namun, peneliti hanya menemukan seri pertama sampai keempat yang telah

¹³⁷ Gusmian, *Khazanah Tafsir Al-Quran Indonesia: Dari Hermeneutika, Wacana Hingga Ideologi*., 123.

¹³⁸ Gusmian., 123.

beredar. Penyajian tafsir dalam buku ini diawali dengan nama surat beserta dengan artinya, kemudian identitas surat secara singkat (contoh: “*Surah Al-Fatihah (pembukaan) (Surat ke 1: 7 ayat-juz 1. Diturunkan di Mekah)*”).¹³⁹ Setelah itu disusul dengan terjemahan ayat-per-ayat dari Al-Qur’an. Sabaruddin mengelompokkan beberapa ayat dalam satu halaman dan diberi sub-judul sesuai dengan ayat yang dibahas, misalnya pengelompokkan ayat ke 40-42 dari surat Al-Baqarah yang diberi judul “Berdagang Ayat-ayat Allah”. Adapun pengaturan posisi dalam tafsir yakni: judul kelompok ayat (paling atas), komik tafsir yang berkaitan dengan ayat (tengah), dan terjemahan ayat (bawah/halaman sebelah).

Pengelompokkan ayat disertai dengan judul-judul tertentu dalam karya dengan sistematika penyajian runtut, juga dilakukan pada penulisan buku “*I Love My Quran*”. Karya ini disajikan dalam 15 jilid mushaf Al-Qur’an serta 15 jilid terjemahan dan penjelasan tersendiri. Berbeda dengan buku berbahasa Indonesia pada umumnya, pada jilid terjemahan dan penjelasan ayat Al-Qur’an ini dibaca dari kanan ke kiri sebagaimana terbitan mushaf Al-Qur’an. Terjemahan ayat disajikan dan ditata dalam bingkai sesuai dengan letak mushaf pojok (satu juz memuat 20 halaman), sedangkan tafsiran ayat berada di luar bingkai dengan diberikan judul-judul tersendiri setiap bahasan ayat. Misalnya untuk penjelasan makna QS.Al-Māidah ayat

¹³⁹ Sabaruddin, *Komik Tafsir Al-Quran Anak Saleh Seri 1.*, 1.

38-40 diberi judul: “*Mencegah lebih baik daripada mengobati*”, atau pada satu ayat selanjutnya, ayat 41, diberi judul: “*Tak perlu kecewa, ya!*”.¹⁴⁰

Selain dua karya sebelumnya, selebihnya memiliki sistematika penyajian tematik. Model sistematika penyajian tematik memiliki struktur pemaparan yang diacukan pengarang pada tema tertentu, atau pada ayat, surat, dan juz tertentu. Literatur tafsir anak-anak banyak menggunakan model tematik dalam penyajiannya. Secara garis besar, pemodelan sistematika penyajian tematik dibagi menjadi dua bagian, klasik dan modern. Tematik klasik mengacu pada suatu ayat, surat, ataupun juz tertentu dengan membahas topik yang ada pada objek yang dikaji. Hal ini biasa dilakukan oleh ulama klasik dalam menyajikan karya tafsirnya. Sedangkan tematik modern mengacu pada suatu tema tertentu yang ditentukan sendiri oleh mufassir.

Karya tafsir anak-anak dengan sistematika penyajian tematik klasik lebih mendominasi daripada tematik modern. Paling banyak dari karya-karya yang ada merupakan tafsir dengan acuan objek penafsiran juz tertentu. Ada 15 karya tafsir yang tergolong pada model ini. Keseluruhannya dapat diperinci sebagai berikut: *pertama*, mengacu pada juz tertentu, yaitu “*Juz ‘Amma untuk Anak-anak*”¹⁴¹, “*Juz ‘Amma for Kids*”¹⁴², “*Quranku Shabatku*”¹⁴³, “*Juz ‘amma Anak: Surat Terpilih dan Makna Ringkas*”¹⁴⁴,

¹⁴⁰ Amalee, Dewiyana, and Mallo, *I Love My Al-Qur'an Jilid 3 (Juz 5-6)*., 114.

¹⁴¹ Tim Gema Insani, *Juz 'Amma Untuk Anak-Anak*., 7-170.

¹⁴² Af Idah and Cahya, *Juz 'Amma for Kids*., 1-14.

¹⁴³ Muhammad, *Quranku Sahabatku 3*., 11-130.

¹⁴⁴ Mulyani, *Juz 'Amma Anak: Surat Terpilih Dan Makna Ringkas*., 1-41.

“Tafsir Juz ‘amma for Kids”¹⁴⁵, “Juz Amma for Kids”¹⁴⁶, “Tafsir Juz ‘Amma untuk Anak”¹⁴⁷, “Juz ‘Amma”¹⁴⁸, “Ensiklopedia Juz ‘Amma”¹⁴⁹, dan “Tafsir Mini Juz 30”¹⁵⁰ yang keseluruhannya memuat juz tertentu, yakni juz ‘amma.

Kedua, mengacu pada surat tertentu. Ada tiga karya tafsir anak-anak yang mengacu pada surat-surat tertentu, yaitu “Seri Tafsir Al-Qur’an Kontemporer for Kids”¹⁵¹, karya Aam Amiruddin yang mengacu pada surat Al-Fatihah, Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nas; “Aku Bangga Paham Al-Qur’an [1] Surat Al-Fatihah”¹⁵², karya Umay M. Dja’far Siddieq; dan “Seri surat Pilihan”¹⁵³, karya Fatimah Azzahra dan Endang Setiawan yang membahas keutamaan dari lima surat pilihan, yakni Al-Waqi’ah, Ar-Rahman, Ali Imran, Al-Kahfi, dan Ayat Kursi.

Terakhir, penafsiran dengan mengacu pada ayat-ayat tertentu. Ada dua karya yang menggunakan model ini, yakni “Qomik Quran”¹⁵⁴ dan “Seri Tafsir Al-Qur’an untuk Anak dan Remaja Be Moslem Scientists”¹⁵⁵. Keduanya berupaya menjelaskan beberapa ayat pilihan yang terdapat dalam suatu juz Al-Qur’an, dan penerbitannya disesuaikan dengan juz (mushaf) dimana beberapa ayat itu dipilih. Pemilihan ayat dalam karya “Qomik

¹⁴⁵ Muslih, *Tafsir Juz ‘Amma for Kids (4) Ath-Thaariq - At-Takwiir.*, 4-72.

¹⁴⁶ Ihsan and Azfan, *Juz ‘Amma for Kids.*, 13-187.

¹⁴⁷ Nugraha, *Tafsir Juz ‘Amma Untuk Anak.*, 1-202.

¹⁴⁸ Afifah, *Juz ‘Amma.*, 1-64.

¹⁴⁹ Mustari, *Ensiklopedia Juz ‘Amma.*, 6-177.

¹⁵⁰ Daffa, *Tafsir Mini Juz 30 (Surah Al-Fatihah s.d. Quraisy).*, 2-57.

¹⁵¹ Amiruddin, *Seri Tafsir Al Quran Kontemporer for Kids Al-Fatihah.*, 1-24.

¹⁵² Shiddieq, *Aku Bangga Paham Al-Quran Tafsir Al-Quran Untuk Anak (1) Surat Al-Fatihah.*, 1-110.

¹⁵³ Azzahra and Setiawan, *Keutamaan Ayat Kursi: Aku Tidak Takut Setan.*, 1-25.

¹⁵⁴ Tain et al., *Qomik Quran Juz 1: The Hero.*, 5-124.

¹⁵⁵ Romadhoni, *Seri Tafsir Al-Qur’an Untuk Anak Dan Remaja Be Moslem Scientists - Juz 3.*, 1-160.

Quran” tidak ditentukan oleh suatu tema spesifik, tapi tidak jauh dari ranah akidah, akhlak, ataupun hukum. Terlihat pada sampul depan, terdapat tulisan “*Qomik Tafsir Al-Qur’an dalam Terapan Sehari-hari*” pada bagian bawah. Dengan demikian, konten komiknya berisi cerita dalam kehidupan sehari-hari sang tokoh, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat yang didasarkan pada tema-tema pokok dalam Al-Qur’an. Sedangkan pengarang “*Seri Tafsir Al-Qur’an untuk Anak dan Remaja Be Moslem Scientists*”, memilih beberapa ayat yang mengandung inspirasi ilmiah untuk dijelaskan lebih lanjut.

Selanjutnya, model tematik yang kedua adalah tematik modern. Empat karya yang menggunakan sistematika penyajian tematik modern dapat dirinci lagi dalam dua kategori, yakni tematik singular dan tematik plural. Masing-masing memiliki dua karya dalam kategorinya.

Tematik modern singular merupakan sistematika penyajian tafsir yang mengacu pada satu tema pokok saja.¹⁵⁶ Misalnya tema tentang “akhlak” dalam karya “*Komik Akhlak dalam Al-Qur’an*”¹⁵⁷ dan tema tentang “waktu” dalam “*Komik Waktu dalam Al-Qur’an*”.¹⁵⁸ Dalam menjelaskan ayat-ayat tentang kedua tema tersebut, Aan Wulandari memilih menyampaikannya dalam bentuk cerita gambar atau komik. Keseluruhan cerita diberikan judul-judul yang menarik. Dalam komik akhlak, pengarang secara konsisten menyajikan cerita gambar di awal, kemudian dijelaskan intisari dan pesan

¹⁵⁶ Gusmian, *Khazanah Tafsir Al-Quran Indonesia: Dari Hermeneutika, Wacana Hingga Ideologi*., 131.

¹⁵⁷ Wulandari and K, *Komik Akhlak Dalam Al-Qur’an*., 1-162.

¹⁵⁸ Wulandari, *Komik Waktu Dalam Al-Qur’an*., 4-124.

kisah pada halaman selanjutnya dan ditutup dengan penyajian terjemahan ayat terkait cerita tersebut. Sedangkan pada komik waktu, pengarang tidak memiliki pola yang tetap dalam penyampaian tafsirnya, namun langsung diintegrasikan ke dalam cerita gambar tersebut atau menyesuaikan jalan cerita tersebut.

Adapun model tematik modern plural, merupakan penyajian tematik modern yang digunakan dalam suatu karya tafsir, namun didalamnya memuat tema yang beragam.¹⁵⁹ Kedua tafsir yang menggunakan model ini yaitu, seri “*Al-Qur’an Pertamaku*”¹⁶⁰ dan “*Tafsir Al-Quran untuk Anak-anak*”.¹⁶¹

Pada seri “*Al-Qur’an Pertamaku*”, pengarang membahas terkait empat tema berbeda dalam masing-masing serinya, yaitu: 1) Angka dan Warna dalam Al-Qur’an; 2) Kisah-kisah Ajaib dalam Al-Qur’an; 3) Doa Para Nabi dalam Al-Qur’an; 4) Cerita Binatang dalam Al-Qur’an; 5) Kisah Para Penentang Allah dalam Al-Qur’an. Setiap seri menyajikan 20 ayat terkait tema disertai dengan penjelasan, hikmah, dan ilustrasi cerita.

Adapun “*Tafsir Al-Quran untuk Anak-anak*”, berisi atas tafsir juz 30 atau juz ‘Amma ditambah dengan satu surat, yakni Al-Fatihah, dalam kemasan 14 jilid buku tanpa penomoran. Tidak diurutkan sebagaimana mushaf pada umumnya, pengarang memilih untuk mengelompokkan surat-surat dari juz 30 didasarkan pada kemiripan tema yang terkandung dalam

¹⁵⁹ Gusmian, *Khazanah Tafsir Al-Quran Indonesia: Dari Hermeneutika, Wacana Hingga Ideologi*., 140.

¹⁶⁰ Ghoffar, *Al-Qur’an Pertamaku: Kisah Para Penentang Allah Dalam Al-Qur’an*.

¹⁶¹ Muhammad, *Tafsir Al-Quran Untuk Anak-Anak Surat Adh-Dhuha, Al-Lail, Al-Fajr*., 9-46.

beberapa surat tersebut. Misalnya, jilid yang berisi tafsir surat Al-Dhuha, Al-Lail, Al-Fajr, yang berkenaan dengan waktu, atau satu jilid yang berisi tafsir surat Al-Qori'ah, Al-Zalzalah, Al-Ghasyiyah, yang ketiganya memiliki tema yang sama, berkenaan dengan hari kiamat. Pada setiap serinya, pengarang akan memberikan kata pengantar yang berbeda-beda disesuaikan dengan tema pokok beberapa surat yang ada.

Pada dasarnya, buku "*Tafsir Al-Quran untuk Anak-anak*" merupakan edisi pertama dari buku "*Quranku Sahabtku*". Penerbitan edisi baru dengan penjilidan (4 jilid saja) yang berbeda, dikarenakan permintaan para *customer* yang kesulitan untuk mencari kelengkapannya sebab tidak adanya penomoran buku dalam 14 jilid yang ada. Namun, penulis membedakan pengkategorian sistematika penyajian pada kedua buku tersebut. Buku pertama masuk dalam kategori tematik modern singular sedangkan buku selanjutnya dimasukkan dalam kategori tematik klasik juz tertentu. Adapun alasan perbedaan pengkategorian tersebut dikarenakan buku edisi baru ini merupakan gabungan dari 3-4 jilid sekaligus, sehingga pengelompokan tema surah yang semula jelas semakin mengabur.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dari 21 karya tafsir di Indonesia yang menggunakan sistematika penyajian runtut ada dua karya tafsir, yang keduanya berdasarkan urutan mushaf dan satu diantaranya belum rampung 30 juz. Sedangkan yang menggunakan penyajian tematik terdapat 19 karya, dengan perincian: 11 karya dalam tematik klasik juz tertentu; tiga karya dalam tematik klasik surat tertentu; dua karya dalam

tematik klasik ayat tertentu; dua karya dalam tematik modern singular; dan dua karya dalam tematik modern plural.

2. Bentuk Penyajian Tafsir

Yang dimaksud dengan bentuk penyajian tafsir merupakan bentuk uraian dalam penyajian yang dipilih oleh penulis dalam menafsirkan Al-Qur'an.¹⁶² Bentuk penyajian ini memiliki dua macam, yaitu bentuk penyajian global dan bentuk penyajian rinci. Masing-masing bagian memiliki ciri tersendiri yang disesuaikan dengan konteks tafsir anak-anak di Indonesia.

Pada bagian pertama dari bentuk penyajian tafsir adalah bentuk global. Penyajian global merupakan suatu bentuk uraian dalam menyajikan karya tafsir yang dilakukan secara singkat dan global. Bentuk penyajian ini bisa diidentifikasi melalui model analisis yang digunakan oleh mufassir. Dalam konteks tafsir anak-anak, biasanya sebuah karya tafsir hanya menampilkan terjemahan ayat, pemberian asbabun nuzul (jika ada), serta pokok kandungan ayat dan surat yang dibahas secara singkat. Penyajian global dalam tafsir anak-anak juga tidak memuat perbedaan pendapat, perdebatan para mufassir, dan sebagainya.

Dari dua puluh satu karya yang diteliti, terdapat dua belas karya yang menggunakan bentuk penyajian global. Misalnya dalam "*Juz Amma untuk Anak-anak*"¹⁶³, penafsiran dilakukan secara ringkas dan tidak bertele-tele,

¹⁶² Gusmian, *Khazanah Tafsir Al-Quran Indonesia: Dari Hermeneutika, Wacana Hingga Ideologi*., 153.

¹⁶³ Tim Gema Insani, *Juz 'Amma Untuk Anak-Anak*., 7-170.

hanya meliputi identitas ayat, asbabun nuzul, terjemah dan transliterasi yang akan ditutup dengan *Kesimpulan*, yakni bagian penyajian pokok kandungan surat berbentuk refleksi dan pesan kepada pembaca anak-anak setelah membaca surat terkait. Contohnya, dalam *kesimpulan* dari surat An-Nashr, pengarang mengatakan, “*Anakku, jika kesulitan menimpa kita, Allah-lah tempat kita bergantung dan meminta pertolongan. Ketahuilah, bahwa pertolongan Allah itu sangatlah dekat. Oleh karena itu, jangan pernah malu dan ragu untuk memohon pertolongan Allah. Allah menyayangi hamba-Nya yang selalu memohon pertolongan kepada-Nya. Jadikanlah Allah sebagai penolong kita, ya?*”¹⁶⁴ Dalam penjelasan surat An-Nashr, pengarang menekankan pentingnya bersandar Allah dalam segala hal yang ditemuinya.

Model penafsiran yang hampir sama juga dilakukan dalam karya “*Juz ‘amma Anak: Surat Terpilih dan Makna Ringkas*”¹⁶⁵ dan “*Juz ‘Amma*”.¹⁶⁶ Keduanya menjelaskan asbabun nuzul dari surat atau ayat yang memilikinya. Asbabun nuzul tersebut memiliki satu bagian tersendiri dalam penjelasan. Namun, untuk buku “*Juz ‘Amma*”¹⁶⁷, pengarang tidak memberikan penjelasan terkait asbabun nuzul, hadis atau tafsir seputar ayat, dan kisah dibalik ayat kecuali dikutip seluruhnya dari hadis-hadis Nabi yang sudah diterjemahkan. Hampir tidak dapat ditemukan penafsiran atau bagian yang ditulis oleh pengarang itu sendiri.

¹⁶⁴ Tim Gema Insani., 21.

¹⁶⁵ Mulyani, *Juz ‘Amma Anak: Surat Terpilih Dan Makna Ringkas.*, 1-40.

¹⁶⁶ Afifah, *Juz ‘Amma.*, 1-64.

¹⁶⁷ Afifah., 1-64.

Berbeda dengan ketiga karya yang menampilkan asbabun nuzul dalam satu bagian tersendiri, karya berjudul “*Juz ‘amma for Kids*”¹⁶⁸, “*I Love My Quran*”¹⁶⁹, “*Al-Qur’an Pertamaku*”¹⁷⁰, “*Tafsir Juz ‘amma for Kids*”¹⁷¹, dan “*Tafsir Mini Juz 30*”¹⁷², tidak menjelaskan asbabun nuzul dari surat yang dibahas. Meskipun demikian, terkadang pada beberapa tempat pengarang juga akan membahasnya secara singkat dan terintegrasi dalam penjelasan pokok kandungan makna ayat atau surat.

Sedangkan beberapa karya yang tersisa, seperti “*Komik Tafsir Al-Qur’an Anak Saleh*”¹⁷³, “*Qomik Quran*”¹⁷⁴, “*Komik Akhlak dalam Al-Qur’an*”¹⁷⁵, dan “*Seri surat Pilihan*”¹⁷⁶, pengarang menyajikannya dalam bentuk komik. Penyajian tafsir dalam bentuk komik tergolong global dikarenakan langsung terfokus pada teks dan terjemahan ayat serta intisari dari terapan ayat dalam komik cerita sehari-hari sang tokoh, tanpa mengeksplor lebih lanjut terkait hal-hal yang mengelilingi ayat tersebut, misalnya asbabun nuzul, penjelasan terkait kebahasaan dan beberapa analisis lain terkait ayat yang dibahas.

Adapun bagian kedua dari bentuk penyajian tafsir adalah bentuk penyajian rinci. Maksud dari bentuk penyajian rinci adalah uraian-uraian

¹⁶⁸ Af Idah and Cahya, *Juz ‘Amma for Kids*, 1-14.

¹⁶⁹ Amalee, Dewiyana, and Mallo, *I Love My Al-Qur’an Jilid 3 (Juz 5-6)*, 82-121.

¹⁷⁰ Ghoffar, *Al-Qur’an Pertamaku: Doa Para Nabi Dalam Al-Qur’an*.

¹⁷¹ Muslih, *Tafsir Juz ‘Amma for Kids (4) Ath-Thaariq - At-Takwiir*, 3-72.

¹⁷² Daffa, *Tafsir Mini Juz 30 (Surah Al-Fatihah s.d. Quraisy)*, 2-57.

¹⁷³ Sabaruddin, *Komik Tafsir Al-Quran Anak Saleh Seri 1*, 1-76.

¹⁷⁴ Tain et al., *Qomik Quran Juz 7: It Turned Out That*, 5-124.

¹⁷⁵ Wulandari and K, *Komik Akhlak Dalam Al-Qur’an*, 1-162.

¹⁷⁶ Azzahra and Setiawan, *Keutamaan Surat Al-Kahfi: Sunnah Pada Hari Jumat*, 1-25.

penafsiran yang dilakukan secara mendalam, detail, dan komprehensif lebih dari sekedar terjemahan ayat, asbabun nuzul, dan kandungan makna ayat sebagaimana dalam bentuk penyajian global. Penyajian rinci dalam konteks tafsir anak-anak menitikberatkan pada lebih luasnya penjelasan tafsir, banyaknya fokus bahasan dalam tafsir, dan adanya beberapa analisis-analisis sederhana yang disesuaikan dengan kondisi kognitif anak-anak.

Karya tafsir anak-anak yang menggunakan bentuk penyajian rinci berjumlah sembilan karya dengan beberapa keunikan-keunikan tersendiri dalam masing-masing karya. Misalnya “*Tafsir Al-Qur’an untuk Anak-anak Bergambar*”¹⁷⁷ atau edisi barunya yang berjudul “*Quranku Sahabatku*”.¹⁷⁸ Sering kali pengarang memberikan analisis-analisis sederhana, menyebutkan peribahasa, dan perumpamaan-perumpamaan yang disesuaikan dengan dunia anak sehingga anak-anak mendapatkan pemahaman yang menyeluruh terkait kandungan ayat yang sedang dibahas. pengarang juga memasukkan keterangan terkait asbabun nuzul pada beberapa pembahasan ayat tertentu. Setiap halaman juga memiliki kosakata baru dan berbeda dalam bahasa Arab dan Indonesia sehingga dapat memperkaya kosakata bahasa Arab anak-anak, khususnya kosakata yang dipakai dalam Al-Qur’an.

Kerincian dalam konteks yang sama juga ditemukan dalam “*Tafsir Juz ‘Amma untuk Anak*”¹⁷⁹ dan “*Ensiklopedia Juz ‘Amma untuk Anak*”.¹⁸⁰

¹⁷⁷ Muhammad, *Tafsir Al-Quran Untuk Anak-Anak Surat Adh-Dhuha, Al-Lail, Al-Fajr.*, 9-46.

¹⁷⁸ Muhammad, *Quranku Sahabatku.*, 11-130.

¹⁷⁹ Nugraha, *Tafsir Juz ‘Amma Untuk Anak.*, 1-202.

¹⁸⁰ Mustari, *Ensiklopedia Juz ‘Amma.*, 6-177.

Penafsiran yang dilakukan dalam karya tersebut tergolong rinci dan lebih luas daripada beberapa tafsir yang lain. Penjelasan tafsir juga didukung dengan adanya penjelasan istilah atau tokoh, gambaran umum surat, tafsiran ayat, dan kisah-kisah yang berkaitan dengan makna ayat. Bedanya, dalam karya yang pertama menjelaskan kesemua pembahasannya dalam satu bagian dengan mengecualikan asbabun nuzul yang memiliki sub-bahasan tersendiri, maka buku yang kedua akan memberikan sub-bahasan pada setiap fokus penjelasan yang disertakan dengan judul.

Adapun dalam karya “*Seri Tafsir Al-Qur’an Kontemporer for Kids*”, Aam memulai penafsirannya dengan menjelaskan identitas dan makna serta penjelasan terkait penamaan surat itu sendiri. Misalnya, dalam seri Al-Fatihah, ia menjelaskan beberapa nama lain dari surat Al-Fatihah, seperti “*Ummul Quran*”, “*Al-Asas*”, dan “*Sab’ul Matsani*”, beserta alasan dari penamaan tersebut. Selanjutnya, Aam menjelaskan penafsirannya dari satu per-satu ayat, adapun untuk ayat yang cukup panjang, Aam menafsirkannya dengan membagi ayat tersebut kemudian ditafsiri, dan dilanjutkan tafsiran dari penggalan ayat sebelumnya. Ada hal menarik terkait penafsiran Aam. Misalnya, terkait basmalah, ia menjelaskan dengan cukup rinci dengan menggunakan bahasa yang sederhana, bahkan membahas terkait macam cara membaca basmalah saat shalat. Aam juga memberikan contoh praktis pembacaan basmalah dalam kegiatan sehari-hari dengan penalaran sederhana terkait arti dari lafadz basmalah itu sendiri.¹⁸¹ Hal ini yang

¹⁸¹ Amiruddin, *Seri Tafsir Al Quran Kontemporer for Kids Al-Fatihah.*, 5.

membedakan penafsirannya dengan penafsiran Al-Fatihah pada karya yang lain, yang hanya terfokus pada kandungan makna tanpa cara penerapannya.

Hampir sama dengan Aam, Umay dalam karyanya “*Aku Bangga Paham Al-Qur’an [1] Surat Al-Fatihah*”, juga menjelaskan terkait keistimewaan surat Al-Fatihah serta penamaan surat tersebut. Dalam menjelaskan nama “*Ummul Qura*” misalnya, pengarang menganalogikannya dengan “Ibu Kota Jakarta” yang didalamnya semua serba ada, serba lengkap dan tersedia, bahkan sampai barang-barang yang tidak tersedia di kota lain. Selanjutnya, ia menerangkan kandungan ayat dengan cukup rinci, bahkan pada ayat keempat surat Al-Fatihah ia juga menerangkan macam cara pembacaan lafadz *maaliki* (memanjangkan atau tanpa memanjangkan *ma*) walaupun tidak disebutkan pula imam *qiraah* yang mengambil bacaan tersebut. Pengarang menjelaskan contoh kehidupan untuk memahami anak-anak terkait kandungan makna dari surat Al-Fatihah, misalnya ketika menjelaskan kandungan makna ayat ketiga.¹⁸²

Untuk beberapa karya yang tersisa, pemodelan bentuk penyajian rinci dilakukan dengan penjelasan yang bersifat sains ilmiah. Dalam karya “*Juz Amma for Kids*”, pengarang selalu menyertakan fakta ilmiah tentang hal-hal yang masih memiliki keterkaitan dengan surat yang dibahas. Selain itu, pengarang juga menyajikan penjelasan surat secara umum, asbabun nuzul, kamus visual, kisah peneguh iman, juga hikmah yang dapat diambil dari

¹⁸² Shiddieq, *Aku Bangga Paham Al-Quran Tafsir Al-Quran Untuk Anak (1) Surat Al-Fatihah.*, 63.

kisah yang menjadikan buku ini termasuk bacaan yang komprehensif bagi anak-anak.¹⁸³

Berbeda dengan penjelasan fakta ilmiah yang tidak memiliki keterkaitan secara spesifik dengan surat dalam karya sebelumnya, buku *“Seri Tafsir Al-Qur’an untuk Anak dan Remaja Be Moslem Scientists”* membahas secara rinci unsur ilmiah yang ada dalam setiap ayat yang dikajinya. Penafsiran dimulai dari analisis kebahasaan yang kemudian dikaitkan dengan ilmu-ilmu sains, seperti fisika, kimia, agroteknologi, dan sebagainya.¹⁸⁴

Adapun buku *“Komik Waktu dalam Al-Qur’an”* memaparkan cerita gambar tentang waktu dalam keseharian tokoh dan dikaitkan dengan ayat yang sesuai. Pengarang membagi dua bab besar dalam komik ini, yakni “Malam” dan “Siang”. Selanjutnya, pengarang menceritakan komik sesuai dengan urutan perputaran waktu pada tiap babnya. Dalam penjelasan ayat yang disampaikan melalui tokoh Profesor Syazani, ia memaparkan penjelasan ayat disertai dengan beberapa hadis terkait keistimewaan memanfaatkan waktu tertentu yang dibahas dan penjelasan sains ilmiah, misalnya penjelasan terkait hilang-timbulnya bayangan, ilustrasi waktu dhuha serta perhitungannya, dan sebagainya. Selain itu, pengarang juga memberikan materi praktikum pembuatan jam matahari sederhana yang dapat diikuti dan ditiru oleh pembaca buku ini.

¹⁸³ Ihsan and Azfan, *Juz 'Amma for Kids.*, 13-187.

¹⁸⁴ Romadhoni, *Seri Tafsir Al-Qur’an Untuk Anak Dan Remaja Be Moslem Scientists - Juz 3.*, 1-160.

Secara keseluruhan, tampak bahwa jumlah karya tafsir dalam bentuk penyajian global tidak terpaut jauh dengan karya dalam bentuk penyajian rinci, yakni sembilan karya dalam bentuk global dan dua belas karya dalam bentuk rinci. Terlepas dari perbedaan bentuk uraian yang dipilih oleh para pengarang, keseluruhan karya memiliki keunikan dan kelebihan masing-masing terkait cara menguraikan penjelasan terkait kandungan ayat Al-Qur'an.

3. Gaya Bahasa dan Penulisan Tafsir

Pada bagian gaya bahasa akan dianalisis tentang bentuk-bentuk bahasa yang dipakai mufassir dalam penulisan karya tafsir. Dalam penyajian karya tafsir yang diperuntukkan bagi pembaca anak-anak, gaya bahasa didominasi oleh gaya populer. Hal ini ditandai dengan penggunaan kalimat-kalimat yang sederhana, ringan, dan mudah untuk dimengerti bahkan oleh pembaca awam sekalipun.

Pemilihan bahasa yang ringan dan sederhana dimaksudkan agar anak-anak tidak merasa jenuh dan merasa seakan dilibatkan mufassir saat menjelaskan kandungan makna ayat yang dibahas. Tidak jarang para pengarang juga memiliki panggilan khusus bagi “pembaca”, sehingga penyajian tafsirnya terasa sangat komunikatif.

Misalnya dalam karya “*Tafsir Al-Quran untuk Anak-anak*”¹⁸⁵ sekaligus “*Quranku Sahabatku*”¹⁸⁶ yang ditulis oleh Afif Muhammad. Pada

¹⁸⁵ Muhammad, *Tafsir Al-Quran Untuk Anak-Anak Surat Adh-Dhuha, Al-Lail, Al-Fajr.*, 9-46.

¹⁸⁶ Muhammad, *Quranku Sahabatku.*, 11-130.

penjelasannya, Afif akan memberikan panggilan khusus kepada para pembaca dengan sebutan “adik-adik”. Pengarang menyatakan, “*Adik-adik, barangkali pernah mendengar cerita dari guru ngaji bahwa pada hari kiamat nanti, manusia dibangkitkan dari kubur dalam bentuk yang bermacam-macam....dan seterusnya*”¹⁸⁷.

Pengarang menggunakan proses pelibatan pembaca dalam menjelaskan tafsirannya. Sebutan “adik-adik” yang ditujukan kepada pembaca anak-anak dapat menyentuh emosi dan memberikan efek nyaman sebagaimana kakak memanggil adiknya, sehingga pembaca anak-anak menikmati uraian yang disampaikan oleh pengarang. Selain itu, penggunaan kata yang tidak baku, seperti “guru ngaji”, menunjukkan bahwa gaya bahasa yang digunakan pengarang bukanlah gaya bahasa ilmiah.

Sebanding dengan karya diatas, pendekatan semacam ini juga ditemukan dalam karya “*Juz ‘Amma untuk Anak-Anak*”¹⁸⁸ dengan panggilan “Anakku”, “*Juz ‘amma Anak: Surat Terpilih dan Makna Ringkas*”¹⁸⁹ dengan panggilan “Anak Saleh”, “*Be Moslem Scientist*” dengan panggilan “teman”, dan “*Aku Bangga Paham Al-Qur’an [1] Surat Al-Fatihah*” dengan panggilan “adik-adik” bagi para pembaca¹⁹⁰.

Penyajian tafsir dengan menggunakan gaya bahasa populer dalam beberapa karya juga memiliki ciri komunikasi persuasif bagi pembaca anak-

¹⁸⁷ Afif Muhammad, *Tafsir Al-Quran Untuk Anak-Anak Surat Al-Qari’ah, Al-Zalzalah, Al-Ghasyiyah* (Bandung: Mizan Media Utama, 2002)., 9-46.

¹⁸⁸ Tim Gema Insani, *Juz ‘Amma Untuk Anak-Anak.*, 7-170.

¹⁸⁹ Mulyani, *Juz ‘Amma Anak: Surat Terpilih Dan Makna Ringkas.*, 1-40.

¹⁹⁰ Shiddieq, *Aku Bangga Paham Al-Quran Tafsir Al-Quran Untuk Anak (1) Surat Al-Fatihah.*, 1-110.

anak sebagai usaha menanamkan nilai keislaman pada diri mereka lewat pembacaan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an. Misalnya pada akhir penjelasan terkait ayat ketiga surat Al-Fatihah, Aam mengatakan, *"Hayo, siapa yang masih suka marahan sama teman dan tidak mau memaafkan? Itu tidak boleh, lho!"*¹⁹¹, atau pada pemberian judul-judul pada pengelompokan ayat dalam karya *"I Love My Quran"*, seperti penjelasan makna QS.Al-Mā'idah ayat 38-40 yang diberi judul "Mencegah lebih baik daripada mengobati", atau pada satu ayat selanjutnya, ayat 41, dengan judul: "Tak perlu kecewa, ya!".¹⁹²

Sementara dalam karya-karya tafsir anak-anak berbentuk komik, tentu saja gaya bahasa yang dipakai merupakan gaya percakapan sehari-hari. Gaya bahasa semacam ini juga masuk dalam kategori populer. Penyajian komik juga akan di selingi atau ditutup dengan penjelasan dari pengarang berupa hadis-hadis terkait, pesan, ataupun kesimpulan sebagai perluasan pemahaman dari cerita gambar yang telah dikaitkan dengan suatu ayat. Misalnya pada cerita berjudul "Si Gendut Pemaaf" dalam *"Komik Akhlak dalam Al-Qur'an"*. Cerita yang disajikan diatas ditutup dengan penjelasan dari pengarang terkait amanat yang bisa diambil dari cerita tersebut: *"Semua orang, pasti tak ingin dipanggil dengan julukan-julukan aneh. Apalagi julukan yang menghina kekurangan fisik. Allah swt menciptakan manusia dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Jika kita mencela sesama,*

¹⁹¹ Amiruddin, *Seri Tafsir Al Quran Kontemporer for Kids Al-Fatihah.*, 15.

¹⁹² Amalee, Dewiyana, and Mallo, *I Love My Al-Qur'an Jilid 3 (Juz 5-6).*, 114.

maka berarti kita telah berbuat zalim. Yuk, saling hormati sesama.” Yang kemudian disajikan terjemahan ayat yang terkait dengan amanat cerita.¹⁹³

Selain karya “*Juz ‘Ammah*” yang ditulis oleh Riksa Afifah, seluruhnya memiliki gaya bahasa populer dalam penyajian tafsirnya. Riksa Afifah dalam karyanya tidak memberikan penjelasan kecuali hanya asbabun nuzul, hadis seputar ayat, kisah, maupun tafsir ayat (yang setiap surat hanya menampilkan satu sub-penjelasan dari macam-macam yang telah disebutkan) yang hampir semuanya merupakan nukilan dari terjemahan suatu hadis, atau dinukil dari tafsir Ibnu Katsir.

Misalnya saat pengarang menjelaskan penafsiran dari surat Al-‘Ashr, ia memaparkan, “*Allah subhanahu wa ta’ala bersumpah dengan menyebutkan bahwa manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, yakni rugi dan binasa. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh. {Al- ‘Ashr: 3) Maka dikecualikan dari jenis manusia yang terhindar dari kerugian, yaitu...dan seterusnya*”. Penyampaian tafsirnya terasa resmi dan kaku, sehingga gaya bahasa yang digunakan tidak dikategorikan sebagai gaya bahasa populer, melainkan condong kepada gaya bahasa reportase.¹⁹⁴ Penyampaian seperti ini juga ditemukan dalam asbabun nuzul, dan kisah seputar ayat yang bersumber dari hadis. Kesemuanya memiliki ciri berbentuk pelaporan kejadian di masa lalu

¹⁹³ Wulandari and K, *Komik Akhlak Dalam Al-Qur’an.*, 42.

¹⁹⁴ Afifah, *Juz ‘Ammah.*, 18.

dengan memperhatikan kesesuaian antara kosakata bahasa asli dengan bahasa sumber serta kesesuaian gramatikalnya.

Sementara untuk bentuk penulisan tafsir, seluruh dari karya tafsir anak-anak tergolong dalam bentuk penulisan non-ilmiah. Ilmiah yang dimaksud dalam hal ini bukan terkait pada isi tafsir melainkan digunakan dalam konteks pemetaan bentuk penulisan. Acuan bentuk penulisan tafsir dalam hal ini adalah mekanisme penulisan yang menyangkut aturan teknis dalam penyusunan keredaksian sebuah literatur, seperti tata cara mengutip sumber, penulisan catatan kaki, penyebutan buku-buku yang dijadikan rujukan, dan hal lain yang menyangkut konstruksi keredaksionalan.¹⁹⁵

Adapun untuk penyebutan buku-buku rujukan, hal ini telah dilakukan oleh beberapa karya tafsir yang telah dijelaskan dalam sub-bab “Rujukan Penafsiran”.¹⁹⁶ Meskipun demikian, penjelasan dengan menyertakan *footnote*, *endnote*, maupun catatan perut, belum dilakukan oleh keseluruhan karya tafsir anak-anak ini, sehingga hal tersebut dapat mempersulit pelacakan dan verifikasi informasi terkait sumber asli bagi setiap pihak yang memerlukan hal itu.

Dari uraian diatas, gaya bahasa yang dipakai oleh dua puluh karya tafsir anak-anak dapat dipetakan menjadi dua: satu karya tafsir menggunakan gaya bahasa reportase (non-populer), sedangkan yang lainnya menggunakan gaya bahasa populer. Adapun dari segi bentuk penulisan

¹⁹⁵ Gusmian, *Khazanah Tafsir Al-Quran Indonesia: Dari Hermeneutika, Wacana Hingga Ideologi*., 182.

¹⁹⁶ Lihat halaman 52, *Rujukan Penafsiran*...

tafsir, secara keseluruhan dari karya tafsir anak-anak termasuk dalam kategori bentuk penulisan non-ilmiah.

Judul	Sistematika Penyajian		Bentuk Penyajian		Gaya Bahasa		Bentuk Penulisan	
	Runtut	Tematik	Global	Rinci	Populer	Non-Populer	Ilmiah	Non-ilmiah
Tafsir Al-Qur'an untuk Anak-anak Bergambar		✓		✓	✓			✓
Komik Tafsir Al-Qur'an Anak Saleh	✓		✓		✓			✓
Qomik Quran		✓	✓		✓			✓
Seri Tafsir Al-Qur'an Kontemporer <i>For Kids</i>		✓		✓	✓			✓
Juz 'Amma untuk Anak-anak		✓	✓		✓			✓
Juz 'Amma <i>for Kids</i>		✓	✓		✓			✓
<i>I Love My Quran</i>	✓		✓		✓			✓
Quranku Sahabatku		✓		✓	✓			✓
Juz 'Amma Anak: Surat Terpilih dan Makna Ringkas		✓	✓		✓			✓
Aku Bangga Paham Al-Qur'an: Tafsir Al-Qur'an untuk Anak [Surat Al-Fatihah]		✓		✓	✓			✓
Seri Al-Qur'an Pertamaku		✓	✓		✓			✓
Tafsir Juz 'Amma <i>for Kids</i>		✓	✓		✓			✓
Juz 'Amma <i>for Kids</i>		✓		✓	✓			✓
Komik Akhlak dalam Al-Qur'an		✓	✓		✓			✓
Tafsir Juz 'Amma untuk Anak		✓		✓	✓			✓
Komik Waktu dalam Al-Qur'an		✓		✓	✓			✓
Seri Tafsir Al-Qur'an untuk Anak dan Remaja <i>Be Moslem Scientists</i>		✓		✓	✓			✓
Juz 'Amma		✓	✓			✓		✓
Ensiklopedia Juz 'Amma untuk Anak		✓		✓	✓			✓
Tafsir Mini Juz 30		✓	✓		✓			✓
Seri Surat Pilihan		✓	✓		✓			✓

Table 5. Aspek penyajian dalam tafsir anak-anak di Indonesia

D. Aspek Metodologi dalam Tafsir Anak-anak

Aspek metodologi tafsir menjelaskan bagaimana langkah-langkah sebuah penafsiran itu dibangun. Islah Gusmian menyebutkan bagian ini dengan sebutan aspek hermeneutik, dimana suatu proses penafsiran tidak lagi terpusat pada penafsir dan teks semata namun juga sasaran tafsir di sisi lain yang merupakan bagian tersendiri.¹⁹⁷ Konteks penggalan metodologi tafsir dalam tafsir anak-anak di Indonesia ini diacukan pada tiga analisis aspek, yakni: metode penafsiran, nuansa penafsiran, dan pendekatan tafsir.

1. Metode Tafsir

Metode tafsir yang dimaksud dalam pembahasan ini merupakan tata kerja yang digunakan dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Dengan berbagai macam pemetaan metode yang digunakan dalam literatur tafsir di Indonesia, maka pada analisis ini metode tafsir diorientasikan pada kecenderungan umum yang terjadi dalam karya tafsir, yakni metode tafsir riwayat dan metode tafsir pemikiran, yang kemudian dijelaskan beragam analisisnya sesuai dengan masing-masing karya tafsir.

Adapun dalam metode tafsir riwayat, riwayat hadis Nabi merupakan sumber penting dalam proses penafsiran, misalnya data asbabun nuzul, sebagai satu-satunya sumber data otoritatif. Literatur tafsir anak-anak di Indonesia tidak banyak menggunakan metode ini. Dalam dua puluh satu

¹⁹⁷ Gusmian, *Khazanah Tafsir Al-Quran Indonesia: Dari Hermeneutika, Wacana Hingga Ideologi*., 210.

karya tafsir anak, yang paling menonjol menggunakan metode tafsir riwayat adalah “*Juz ‘Amma*” karya Riksa Afifah.

Dari metode yang digunakan, secara umum data utama yang dipakai pengarang dalam menjelaskan surat-surat dalam juz ‘amma merupakan riwayat hadis Nabi. Metode riwayat dalam karya ini dapat dilihat, misalnya pada QS. At-Takāsur, pengarang menjelaskan penafsiran surat tersebut dengan menggunakan salah satu hadis riwayat Imam Bukhari:

Tafsir Surat

At Takatsur ayat 1-2

“Imam Bukhari mengatakan, dari Anas Ibnu Malik yang mengatakan bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam telah bersabda: “Ada tiga perkara yang mengiringi keberangkatan mayat; maka yang dua perkara kembali, sedangkan yang satunya menemaninya. Keluarganya, harta bendanya, dan yang tertinggal (bersamanya) adalah amal perbuatannya.””¹⁹⁸

Riksa tidak memberikan keterangan lebih lanjut mengenai hadis tersebut. Namun ia mengaitkannya dengan sebuah ilustrasi seseorang yang duduk (dengan kaki mengunci) di kursi kantor dengan dikelilingi emas-emas dan uang yang berhamburan sebagai reinterpretasi sikap *takāsur*. Duduk kaki mengunci menggambarkan sifat percaya diri dan mendominasi. Dari ilustrasi yang disertakan dalam penjelasan, seorang tersebut seakan percaya diri bahwa segalanya berada bawah kendalinya ketika ia memiliki harta dalam genggamannya. Disandingkan dengan hadis diatas dan surat tekait, mengindikasikan bahwa banyak yang lupa bahwa harta tidak bisa dibawa mati. Hanya amal perbuatan yang mengikutinya sampai ke liang lahat.

¹⁹⁸ Afifah, *Juz ‘Amma*, 14.

Metode yang sama juga digunakan dalam “*Juz ‘Ammah untuk Anak-anak*”, “*Komik Waktu dalam Al-Qur’an*”, dan “*Juz ‘Ammah Anak: Surat Terpilih dan Makna Ringkas*” yang banyak mengacu pada data riwayat. Gambaran umum riwayat yang disajikan adalah mengenai sebab turunnya wahyu dari surat yang ditafsiri. Adapun pada rangkaian penyajian karya “*Juz ‘Ammah untuk Anak-anak*”, bagian data asbabun nuzul juga didahulukan sebelum menyajikan teks asli dari surat tersebut. Dari data asbabun nuzul yang disampaikan, karya ini memberikan kesimpulan terkait kandungan makna di setiap surat. Penjelasan juga dilengkapi dengan ilustrasi pendukung. Proses ini dapat dilihat hampir pada setiap pembahasan dari satu persatu surat juz ‘amma.¹⁹⁹ Sedangkan pada “*Komik Waktu dalam Al-Qur’an*”, pengarang memperkaya penyampaian ayat-ayat waktu disertakan dengan riwayat-riwayat hadis tentang waktu dan keistimewaan dari memanfaatkan waktu tertentu sehingga pengalaman membaca si anak sangat valid dan kaya.²⁰⁰

Selain empat karya yang telah disebutkan, secara umum buku tafsir anak-anak di Indonesia menggunakan data riwayat sebagai salah satu variabel dalam menjelaskan maksud ayat namun bukan menjadi variabel utama, apalagi satu-satunya. Bahkan pada beberapa karya tafsir, tidak ditemukan data riwayat sekalipun didalamnya. Keseluruhan dari karya tersebut dikategorikan sebagai karya dengan metode tafsir pemikiran.

¹⁹⁹ Tim Gema Insani, *Juz ‘Ammah Untuk Anak-Anak*, 7-170.

²⁰⁰ Wulandari, *Komik Waktu Dalam Al-Qur’an*, 4-124.

Metode pemikiran merupakan suatu penafsiran Al-Qur'an yang didasarkan pada hasil dari proses yang bersifat *ijtihādī* dari sang mufassir. Proses *ijtihādī* ini dapat berupa penafsiran ayat Al-Qur'an yang didasarkan pada konteks audiensnya, dalam konteks ini adalah pembaca anak-anak. Sehingga untuk kepentingan ini diperlukan suatu kajian kebahasaan dalam konteks anak yang memudahkan tersampainya pesan Al-Qur'an kepada anak sebagai *audiens*.

Tidak banyak data riwayat yang ditemukan dalam tafsir anak-anak dengan metode pemikiran. Penjelasan yang disampaikan oleh pengarang terkadang menggunakan analisis-analisis sederhana, menyebutkan peribahasa, dan perumpamaan-perumpamaan yang disesuaikan dengan dunia anak sehingga anak-anak mendapatkan pemahaman yang menyeluruh terkait kandungan ayat yang sedang dibahas.

Misalnya saat Roni Nugraha menjelaskan surat Al-Ikhlas. Dalam menjelaskan kata "*ahad*" (esa), pengarang menyandingkannya dengan kata semisalnya, yakni "*wahid*" (satu) dan "*wahdah*" (kesatuan). Pada kata yang abstrak bagi anak-anak ini, pengarang menganalogikan kata "*ahad*" dengan ungkapan "pusat negara":

"Oh, ya, dalam al-Quran terjemah, lafadz ahad suka diterjemahkan dengan Esa. Esa itu suka diartikan tunggal. Makna tersebut mengingatkan kita bahwa Allah itu merupakan sumber segala sesuatu. Yang namanya sumber, pastilah satu, tidak mungkin ada dua atau tiga."

"Pernahkah mendengar ungkapan 'pusat negara'?"

"Pasti pernah, bukan? Bukankah kita pernah mendengar pernyataan, 'Jakarta menjadi pusat negara Republik Indonesia' Kira-kira, apa yang akan terjadi seandainya pusat negara republik Indonesia itu lebih dari satu?"

"Jika ibu kota yang menjadi pusat negara lebih dari satu, pastilah di negara tersebut harus ada dua presiden atau bahkan lebih. Andai satu negara memiliki dua persiden, pastilah negara itu akan kacau. Demikian halnya jika

satu mobil dijalankan oleh dua sopir, pasti deh, mobil itu akan mengalami kecelakaan. Mobil dan negara saja begitu, apalagi jika alam semesta ini diatur oleh dua Tuhan. Makanya, Tuhan itu harus satu, karena jika Tuhan lebih dari satu, dunia ini pasti akan hancur, karena dua Tuhan itu akan terus menerus berperang memperebutkan kekuasaannya.”

“Menurutmu, tertib mana antara seribu pasukan yang dipimpin satu komandan atau seorang prajurit yang diatur seribu komandan?”

“Mari kita bayangkan seorang prajurit yang sedang diatur oleh seribu jendral, bagaimana bingungnya si prajurit tersebut. Kepada siapa si prajurit harus taat saat seribu jendral memberi perintah yang berbeda pada waktu bersamaan? Seperti itulah manusia yang memiliki Tuhan lebih dari satu. Oleh sebab itu, Tuhan harus satu, jangan lebih. Jika lebih, pastilah manusia akan senantiasa dalam kebingungan.”²⁰¹

Selain itu, terkadang pengarang juga menjelaskan suatu kata dengan analisis tanda. Misalnya pada QS. Al-Fīl, pengarang menganalisis dua watak binatang yang seolah menjadi tokoh utama dalam surat tersebut, yakni gajah dan burung. Pengarang menjelaskan bahwa “gajah” merupakan simbol dari ketolololan menurut orang Arab, sebagaimana budaya masyarakat Indonesia menyebut “kerbau” sebagai simbol dari kebodohan dan ketololan. Adapun burung adalah simbol dari semangat juang yang harus ditiru oleh pembaca.²⁰² Metode seperti ini ditemukan pula pada karya-karya yang lain, yakni “*Tafsir Al-Qur’an untuk Anak-anak Bergambar*”, “*Seri Tafsir Al-Qur’an Kontemporer For Kids*”, “*Juz ‘Amma for Kids*”, “*I Love My Quran*”, “*Quranku Sahabatku*”, “*Aku Bangga Paham Al-Qur’an: Tafsir Al-Qur’an untuk Anak [Surat Al-Fatihah]*”, dan beberapa karya tafsir lainnya.

Selanjutnya, yakni karya dengan metode tafsir pemikiran sains-ilmiah, yakni ketika pengarang menggunakan data hasil observasi ilmiah

²⁰¹ Nugraha, *Tafsir Juz ‘Amma Untuk Anak.*, 16.

²⁰² Nugraha., 46-49.

sebagai pemahaman atas Al-Qur'an. Hal ini dilakukan pada dua karya tafsir, yakni "*Komik Waktu dalam Al-Qur'an*", selain data riwayat, karya ini juga diperkaya dengan pengetahuan sains ilmiah, serta karya berjudul "*Seri Tafsir Al-Qur'an untuk Anak dan Remaja Be Moslem Scientists*" yang dimulai dengan analisis kebahasaan sebelum dikaitkan dengan ilmu-ilmu sains, seperti ilmu agroteknologi, ilmu *gesture*, dan lain sebagainya.

Adapun bentuk tafsir pemikiran yang lain dapat digambarkan melalui adanya ilustrasi sebagai penyampai pesan Al-Qur'an kepada anak-anak. Nafisatuz Zahro', pada tulisannya di tahun 2015 telah menyinggung hal ini dengan slogan "Tafsir Visual". Hal ini disebabkan media visual memang memiliki pengaruh yang lebih efektif dalam menyampaikan penjelasan makna Al-Qur'an, tentunya untuk konteks pembaca anak-anak.²⁰³ Terkait dengan hal ini, Ika Hilmiatus Salamah pada artikelnya tentang publikasi juz 'amma untuk anak-anak menyebutkan bahwa visualisasi merupakan teknik utama dalam menjelaskan ayat maupun surat serta menyebutkan metode visual sebagai sebuah metode tersendiri dalam peta metodologinya.²⁰⁴

Dalam hal ini, keseluruhan tafsir menggunakan metode tersebut dengan porsi kepentingan yang berbeda-beda. Diantara beberapa karya yang ada, terdapat karya tafsir yang tidak menjadikan teknik visual sebagai variabel utama, misalnya dalam karya "*Tafsir Juz 'Amma untuk Anak*" yang ditulis Roni Nugroho. Adapun beberapa karya yang lain menjadikannya

²⁰³ Zahro', "Tafsir Visual: Kajian Resepsi Atas Tafsir Dan Ilustrasi Dalam Tafsir Juz 'Amma for Kids.", 129.

²⁰⁴ Salamah and Miski, "Juz ' Amma Publications for Kids in Indonesia : A Study of Authorship , Presentation , and Interpretation Approaches.": 50.

sebagai variabel utama, misalnya pada penjelasan QS. An-Nās dalam karya “*Juz ‘Amma untuk Anak-anak*”. Disamping data riwayat asbabun nuzulnya yang menjadi variabel utama, pengarang juga memberikan ilustrasi terhadap penjelasan setiap surat.

Pada surat tersebut disajikan pesan berbunyi: “*Anak Muslim, setan selalu berusaha mengganggu manusia. Caranya bermacam- macam mulai dari membisikkan kejahatan, hingga mencari manusia manusia yang lalai untuk bersekutu melemahkan manusia yang beriman. Usaha itu dilakukan baik secara terang-terangan atau sembunyi sembunyi. Kepada Allah-lah kita memohon perlindungan dan keselamatan. Insha Allah, kita akan menjadi tenang.*”²⁰⁵ Selain itu, pengarang memberikan ilustrasi seorang anak bermuka merah (yang menandakan kemarahan), berkacak pinggang dan bersungut-sungut. Di belakangnya terdapat setan yang memiliki ekspresi yang sama dengan si anak bermuka merah. Adapun di depan anak tersebut, terdapat dua anak-anak yang memakai peci dan kerudung (menunjukkan kesalehan) dan berkata “*maaf teman, aku tidak mau berkelahi*”.²⁰⁶

²⁰⁵ Tim Gema Insani, *Juz ‘Amma Untuk Anak-Anak.*, 9.

²⁰⁶ Tim Gema Insani., 8.



Figure 1. Ilustrasi Surat An-Naas dalam Juz 'Amma Untuk Anak-Anak

Ilustrasi ini didasarkan pada kandungan makna surat tersebut dan seakan memberikan pengajaran kepada anak-anak bahwa setan selalu berusaha mengganggu manusia dengan membisikkan kejahatan, termasuk diantaranya yakni sifat mudah marah dan senang mengajak berkelahi temannya. Maka dari itu, hendaknya memperbanyak untuk meminta perlindungan kepada Allah agar dihindarkan dari bisikan setan yang terkutuk.

Contoh lain terkait penyampaian pesan Al-Qur'an melalui media gambar misalnya pada penjelasan surat At-Takāsur dalam karya “*Juz 'Amma Anak: Surat Terpilih dan Makna Ringkas*”. Untuk membantu pemahaman sesuai dengan dunia pembaca, pengarang juga menyajikan ilustrasi untuk surat At-Takāsur, yakni gambar dua orang anak yang membawa mainannya masing-masing. Dan dari mimik wajah mereka, terlihat keduanya sedang saling memamerkan mainannya masing-masing. Hal ini merupakan reinterpretasi dari bermegah-megahan dalam dunia anak-anak. Kita telah ketahui, bahwa harta kekayaan yang berupa benda besar dan berharga seperti emas, rumah, dan mobil sangat tidak relevan disebut

sebagai barang berharga bagi mereka ketimbang mainan mobil-mobilan atau robot.²⁰⁷

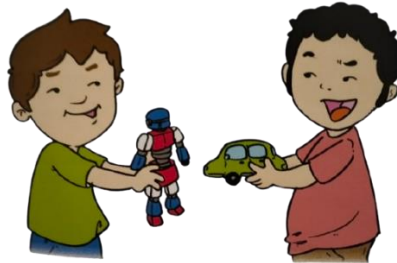


Figure 2. Ilustrasi Surat At-Takatsur dalam Juz 'Amma Anak: Surat Terpilih dan Makna Ringkas

Pemberian ilustrasi semacam ini dapat ditemukan pada sebagian besar karya tafsir anak-anak di Indonesia. Terlebih pada karya yang menggunakan metode komik, yakni upaya komikisasi yang dipilih oleh pengarang untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Penjelasannya disajikan melalui gelembung ucapan antar tokoh dalam sebuah cerita bergambar tidak bergerak yang memiliki alur cerita. Metode ini dilakukan beberapa karya antara lain: "*Komik Tafsir Al-Qur'an Anak Saleh*", "*Qomik Quran*", "*Komik Akhlak dalam Al-Qur'an*", "*Komik Waktu dalam Al-Qur'an*", dan "*Seri Surat Pilihan*".

Dari uraian diatas, terlihat bahwa keseluruhan tafsir anak-anak menggunakan metode pemikiran dengan teknik visual dalam penafsirannya, adapun tiga karya diantaranya menjadikan data riwayat sebagai variabel utama dalam penjelasannya, sementara dua diantara lainnya menggunakan data hasil observasi ilmiah sebagai analisis utama dalam penafsirannya.

²⁰⁷ Mulyani, *Juz 'Amma Anak: Surat Terpilih Dan Makna Ringkas.*, 27-29.

Namun, hal ini juga tidak menutup kemungkinan bahwa satu karya dapat menggunakan beberapa metode sekaligus dalam penafsirannya.

2. Nuansa Tafsir

Setiap mufassir pasti memiliki sudut pandang dominan dalam menuliskan penafsirannya. Ruang dominan inilah yang disebut sebagai nuansa penafsiran. Misalnya nuansa sosial, nuansa sains ilmiah, nuansa kebahasaan, dan lain sebagainya. Pada bagian ini akan dipetakan bagaimana literatur karya tafsir anak-anak dibangun dalam nuansa yang beragam.

Pertama, nuansa edukasi. Yang dimaksud dengan nuansa edukasi disini adalah tafsir yang menitikberatkan pada pesan dan pelajaran dari pengarang yang condong kepada pengajaran Islam dan penting untuk dipahami serta diaktualisasikan oleh anak-anak. Misalnya dalam menjelaskan ayat terkait hukum potong tangan untuk pencuri karya “*I Love My Quran Jilid 3*”, pengarang menjelaskan:

“Mencegah lebih baik daripada mengobati (SURAH AL-MA’IDAH, Kandungan Ayat 38-40) Petunjuk-petunjuk Allah bisa mencegah terlaksananya perbuatan tidak baik, loh! Misalnya, petunjuk berbagi untuk mencegah terjadinya pencurian. Bagaimana jika tetap ada yang mencuri? Cari tahu penyebabnya, yuk! Mungkin kita lupa berbagi dengannya. Kata Allah, kita sebaiknya mengingatkan, memaafkan, dan mengajaknya memperbaiki diri (ayat 39). Allah kan, Maha Pemaaf, Maha Penyayang, dan Mahakuasa!”²⁰⁸

Penulis menghindari pembahasan terkait hukum potong tangan bagi pencuri dan memilih mengajarkan anak-anak untuk berbagi kepada orang lain sebagai pencegahan terjadinya pencurian. Bahkan sebelum menyalahkan sang pencuri, hendaknya seseorang melakukan introspeksi

²⁰⁸ Amalee, Dewiyana, and Mallo, *I Love My Al-Qur'an Jilid 3 (Juz 5-6)*, 114.

diri. Hal ini dapat dipahami karena kognitif anak belum mampu untuk diajak membahas kerumitan hukum, analisis kebahasaan dan hal-hal rumit lainnya. Maka dari itu, penafsiran yang ditampilkan berorientasi pada pengajaran Islam yang dapat mensalahkan anak-anak.

Nuansa yang sama ditemukan pada beberapa karya tafsir lain, misalnya “*Seri Tafsir Al-Qur’an Kontemporer For Kids*”, “*Tafsir Mini Juz 30*”, dan “*Seri Surat Pilihan*”. Pada beberapa karya yang lain, nuansa edukasi terlihat pada penjelasan mufassir yang dihadirkan dalam kolom-kolom tertentu. Misalnya pada karya “*Tafsir Juz ‘Amma for Kids*” yang menyajikan kolom “Mutiarah Hikmah”; karya “*Seri Al-Qur’an Pertamaku*” dengan dua rubrik khusus, yakni “Hikmah Doa” dan “Bimbingan Orang Tua”; dan karya “*Juz ‘Amma Anak: Surat Terpilih dan Makna Ringkas*” yang memiliki bagian khusus “Kandungan Surat”. Keseluruhannya membawakan penjelasan berisi pengajaran Islam dengan sangat persuasif.

Kedua, nuansa sosial. Nuansa ini menitikberatkan pada bagaimana nilai-nilai Al-Qur’an tersosialisasi dalam kehidupan masyarakat. Misalnya dalam konteks tafsir anak-anak adalah apa yang dijelaskan Aminah Mustari dalam “*Ensiklopedia Juz ‘Amma untuk Anak*”. Setiap akhir pembahasan akan selalu ditampilkan bagian “Yuk, kita lakukan!”, berisikan pesan-pesan moral Al-Qur’an yang diambilkan dari surat tersebut. Pesan Al-Qur’an ini banyak mencakup terkait bagaimana harusnya seseorang berperilaku dalam kehidupan sosial. Misalnya, dalam pesan moral yang disampaikan penulis berbunyi:

*“Mengumpulkan uang itu baik, tetapi jangan sampai kita menjadi orang yang pelit. Jika ada teman yang membutuhkan uang, kamu membantunya, kan?”*²⁰⁹ (QS. Al-Humazah)

*“Berlaku jujur dalam berbagai hal. Tepati takaran bila berjualan, tidak curang dan menyontek ketika menghadapi ujian sekolah”*²¹⁰ (QS. Al-Muthaffifin)

*“Hormati teman-temanmu yang beragama lain, tetapi jangan sampai ikut ibadah bersama mereka, ya!. Kamu tidak perlu meminta temanmu yang beragama lain untuk melakukan ibadah seperti orang Islam. Mereka punya cara sendiri dalam beribadah”*²¹¹ (QS. Al-Kafirun)

*“Jika kamu berbuat salah lalu diingatkan oleh teman, kamu tidak boleh marah. Terimalah kebenaran itu dan perbaiki sikap dan perbuatan kamu.”*²¹² (QS. Al-Bayyinah)

Kalimat-kalimat persuasif ini menyosialisasikan nilai-nilai Al-Qur'an

dalam ranah interaksi sosial sekaligus mengajak anak-anak untuk berbuat baik dan menjalin interaksi sosial dengan rukun serta damai, bahkan jika dengan orang diluar agama Islam.

Contoh lain, misalnya yang memiliki unsur terkait pemerintahan. Hal ini ditemukan dalam cerita berjudul “Mulutmu, Harimaumu!” sebagai komikisasi dari QS. Al-Baqarah (2): 43-46, yang salah satu ayatnya berbicara terkait perintah melakukan kebajikan sedangkan dia sendiri tidak melaksanakannya. Pengarang menjelaskan kandungan ayat tersebut dalam bentuk komik dengan latar forum diskusi tingkat Kota Madya yang dilakukan oleh beberapa orang:

Diskusi Tingkat Kota Madya dengan topik “Menanam Calon Pemimpin Masa Depan”.

“Indonesia kelebihan jumlah penduduk, tapi kekurangan pemimpin yang dicintai dan menjadi panutan rakyat”

“Setuju..”

“Setuju..”

“Kenapa Indonesia kekurangan pemimpin yang dicintai dan menjadi teladan rakyat?”

²⁰⁹ Mustari, *Ensiklopedia Juz 'Ammah*, 40.

²¹⁰ Mustari., 141.

²¹¹ Mustari., 24.

²¹² Mustari., 18.

“Karena ucapan para pemimpin itu tidak samaa dengan perbuatannya, mereka menganjurkan sederhana, tapi menampilkan kemewahan”²¹³

Tampaknya penulis sedikit mengecam pemerintahan pada masa itu yang tidak melakukan perbuatan sesuai dengan ucapannya. Pemimpin yang demikian tidak mengindahkan tuntunan yang disampaikan di dalam Al-Qur'an. Nuansa sosial dalam karya tafsir anak-anak juga ditemukan pada karya *“Tafsir Al-Qur'an untuk Anak-anak Bergambar”*, *“Qomik Quran”*, *“Quranku Sahabatku”*, dan *“Komik Akhlak dalam Al-Qur'an”*.

Ketiga, nuansa sains-ilmiah. Setidaknya tiga karya tafsir yang memiliki nuansa sains-ilmiah ini. Adapun dua dari tiga karya memiliki objek penafsiran yang diambil dari ayat-ayat yang memiliki inspirasi ilmiah sehingga karya tafsir semacam ini juga memiliki nuansa ilmiah dalam penjelasannya. Misalnya saat menjelaskan QS. Al-Baqarah (2): 266:

*“Teman, kata *إِصْأَارُ فِيهِ نَارٌ* / ishaarun fihi naarun/angin kencang yang mengandung api). Fenomena yang mungkin sudah terjadi sejak zaman dahulu, namun secara sains baru bisa dijelaskan pada zaman sekarang tentang bagaimana hal itu bisa terjadi.*

Teman, mungkin saja yang dimaksud ayat ini dengan angin kencang yang mengandung api, di antaranya adalah pusaran api atau tornado api.

Tornado api (Fire Whirls) biasanya sih muncul pada wilayah yang memiliki udara bertemperatur sangat tinggi. Teman, pada umumnya, tornado api muncul ketika pusaran angin terjadi di tengah hutan tandus, mengalami kekeringan panjang dengan padang rumput ilalang yang kering terbakar....”²¹⁴

²¹³ Sabaruddin, *Komik Tafsir Al-Quran Anak Saleh Seri 1.*, 22.

²¹⁴ Romadhoni, *Seri Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak Dan Remaja Be Moslem Scientists - Juz 3.*, 115-116.



Figure 3. Ilustrasi tornado api dalam Seri Tafsir Al-Qur'an untuk Anak dan Remaja Be Moslem Scientists

Pengarang menggunakan analisis bahasa yang dikaitkan dengan hasil penemuan ilmiah yang dilakukan oleh para pakar.

Adapun “*Komik Waktu dalam Al-Qur'an*” menjelaskan ayat-ayat tentang waktu dan diperkaya dengan penjelasan ilmiah, seperti penjelasan hilang-timbulnya bayangan, ilustrasi pergerakan matahari untuk waktu sholat, dan jam matahari yang disajikan melalui praktik sederhana menggunakan bahan-bahan yang mudah didapat dan dapat diikuti oleh pembaca anak-anak ditempatnya.²¹⁵

Sedangkan karya “*Juz 'Amma for Kids*”, nuansa sains dari tafsir juz ‘amma ini dibuktikan dengan adanya penjelasan dalam “Jendela Sains/Akhlak/ Agama/Islam” yang selalu ada pada setiap penjelasan surat. Misalnya pada penjelasan QS. Quraisy, pengarang memberikan jendela sains yang menerangkan tentang macam-macam musim yang ada di dunia²¹⁶; fakta gajah pada QS. Al-Fil²¹⁷; fakta jam pada QS. Al-‘Ashr²¹⁸;

²¹⁵ Wulandari, *Komik Waktu Dalam Al-Qur'an.*, 114.

²¹⁶ Ihsan and Azfan, *Juz 'Amma for Kids.*, 43.

²¹⁷ Ihsan and Azfan., 46.

²¹⁸ Ihsan and Azfan., 53.

fakta kuda pada QS. Al-‘Adiyat²¹⁹; dan seterusnya. Namun tidak dipungkiri bahwa karya ini memiliki nuansa kombinasi, yakni teologi maupun edukasi dengan adanya kisah peneguh keimanan yang selalu dihadirkan serta hikmah kisah berbentuk nasihat-nasihat ajaran agama maupun ayat Al-Qur’an yang diharapkan.

Keempat, nuansa kebahasaan. Seperti yang telah disinggung dalam metode tafsir pemikiran, karya “*Tafsir Juz ‘Amma untuk Anak*” memiliki analisis kebahasaan yang lebih mendalam daripada tafsir anak-anak yang ada. Dengan penjelasannya yang panjang dan lebar, nuansa yang hadir dalam karya ini adalah kombinasi, mulai dari bahasa, sosial, edukasi, teologi, bahkan sains. Dalam penafsirannya, pengarang selalu menampilkan *highlight* berisi kosakata beserta terjemahannya, bahkan pada beberapa ayat dijelaskan pula akar katanya. Setelah itu penjelasan akan dibangun dari kata tersebut. Pada beberapa kata yang abstrak, pengarang menggunakan analogi sederhana saat menjelaskan agar memudahkan pembaca anak-anak dalam memahaminya. Maka dari itu, tidak berlebihan jika karya ini digolongkan pada nuansa bahasa sebagai nuansa dominan.²²⁰

Selain karya tersebut, Umay dalam karyanya “*Aku Bangga Paham Al-Qur’an: Tafsir Al-Qur’an untuk Anak [Surat Al-Fatihah]*” juga memiliki nuansa kebahasaan yang mencolok. Hal ini dapat dilihat pada bagian setelah dituliskan teks ayatnya, pengarang memberikan pengarahannya bagaimana cara

²¹⁹ Ihsan and Azfan., 65.

²²⁰ Nugraha, *Tafsir Juz ‘Amma Untuk Anak*., 1-202.

mmembaca teks Arab tersebut dan dibubuhi transliterasinya. Setelah itu, pembaca diajak untuk merangkai satu persatu arti dari setiap kata dalam ayat. Misalnya:

Ayat (4):

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Maaliki Yaumid diin

مَلِكِ + يَوْمِ + الدِّينِ

Penguasa	مَلِكِ
Hari	يَوْمِ
Pembalasan	الدِّينِ

Jika dirangkai, maka terjemahan dari ayat ini adalah sebagai berikut:

Penguasa + Hari + Pembalasan

Upaya yang dilakukan oleh pengarang tidak lain adalah sebagai panduan cara menerjemahkan perkata untuk berlatih menerjemahkan secara lebih detail. Adapun setelah itu, penulis akan membahas tafsirannya lebih lanjut dengan menerangkan variasi bacaan lafadz “*Maliki*” yang telah diajarkan oleh Nabi, beserta arti spesifik yang dimaksud dari perbedaan kedua bacaan tersebut.²²¹

Adapun yang terakhir adalah nuansa teologi. Misalnya nuansa yang hadir dalam karya “*Juz ‘Amma for Kids*”. Nuansa yang hadir dalam penafsiran adalah nuansa teologi. Pengarang selalu menyelipkan pesan-pesan terkait keimanan dan ketauhidan. Misalnya pada kandungan surat QS.

²²¹ Shiddieq, *Aku Bangga Paham Al-Quran Tafsir Al-Quran Untuk Anak (1) Surat Al-Fatihah.*, 72.

At-Thariq, “Surat ini mengisyaratkan manusia selalu memerhatikan segala ciptaan Allah di alam semesta ini dan mengagungkan-Nya. Sesungguhnya manusia itu tidak mempunyai kekuatan sedikit pun jika dibandingkan dengan semua yang Allah miliki di alam semesta ini.”²²² Beberapa karya lain, khususnya karya juz ‘amma memiliki nuansa teologi ini secara umum. Hal ini dapat dimengerti karena memang sebagian besar pembahasan ayat dalam juz ‘amma adalah terkait dengan ketauhidan, akidah, dan akhlak.

Dari uraian yang sudah dijelaskan menunjukkan bahwa nuansa yang dibawa oleh karya tafsir anak-anak cukup beragam, meliputi nuansa edukasi, sosial, sains, bahasa, dan teologi. Selain itu, pada beberapa karya pengarang sangat mungkin memadukan beberapa nuansa sekaligus dalam tulisannya. Misalnya karya “*Tafsir Juz ‘Amma untuk Anak*” yang dapat mencakup beberapa nuansa, memadukan kebahasaan, sosial, edukasi, bahkan sains-ilmiah.

3. Pendekatan Tafsir

Pada pembahasan ini pendekatan tafsir dimaknai sebagai titik pijak keberangkatan dari proses tafsir.²²³ Secara umum, para pengarang tafsir anak-anak di Indonesia menggunakan pendekatan kontekstual dalam penafsiran mereka. Hal ini dikarenakan pendekatan yang dipakai berorientasi pada konteks pembaca tafsir, khususnya pembaca anak-anak di Indonesia. Pengarang juga melabelisasi karya-karya mereka sehingga

²²² Af Idah and Cahya, *Juz ‘Amma for Kids.*, 2.

²²³ Gusmian, *Khazanah Tafsir Al-Quran Indonesia: Dari Hermeneutika, Wacana Hingga Ideologi.*, 274.

tampak sasaran pembaca karya mereka dengan jelas, misalnya menambahkan kata “untuk anak-anak”, “*for kids*”, “bergambar” dan lain sebagainya dalam penulisan judul buku. Maka dari itu, pengarang berusaha penyesuaian bahasa, penyajian, dan metode yang paling cocok untuk menuliskan karya tafsir tersebut.

Misalnya pengadaan visualisasi maupun upaya komikisasi tafsir. Hal ini juga merupakan ciri khas dari pendekatan kontekstual, dikarenakan pemahaman Al-Qur'an tidak hanya melibatkan penjelasan teks saja, namun juga dikaitkan dengan konteks kontemporer dalam perkembangan sosial, budaya, dan teknologinya, termasuk didalamnya pengadaan visualisasi yang tentunya belum ada pada tafsir-tafsir masa klasik.

Pada sebagian karya, juga terdapat pendekatan kontekstual yang bergerak dari ranah suatu peristiwa. Misalnya dalam komikisasi QS. Al-Baqarah (2): 43-46, berjudul “Mulutmu, Harimau-mu!”, yang telah disinggung pada pembahasan sebelumnya yang berkaitan dengan perilaku pemerintah.²²⁴ Adapula yang berangkat dari peristiwa yang marak terjadi di Kalimantan, yakni penebangan ilegal yang tidak memiliki izin dari pemerintah dan berpotensi merusak lingkungan, yang menjadi inspirasi dari cerita berjudul “Jangan sedih, Pak Ngayoh” sebagai komikisasi dari QS. Al-Baqarah (2): 42, tentang ketidakbolehan mencampurkan yang hak dan batil.²²⁵

²²⁴ Sabaruddin, *Komik Tafsir Al-Quran Anak Saleh Seri 1.*, 22.

²²⁵ Tain et al., *Qomik Quran Juz 1: The Hero.*, 85.

Meskipun demikian, dengan mempertimbangkan tingkat kognitif *audiens*, yakni anak-anak, yang belum mampu untuk memahami tafsiran yang lebih rumit, para pengarang seringkali menyajikan teks tafsir didasarkan pada makna langsung teks (tekstual) daripada menawarkan penafsiran yang lebih kompleks.

Judul	Metode Penafsiran		Nuansa Penafsiran					Pendekatan	
	Riwayat	Pemikiran	E	S	SI	B	T	Tekstual	Kontekstual
Tafsir Al-Qur'an untuk Anak-anak Bergambar		✓		✓					✓
Komik Tafsir Al-Qur'an Anak Saleh		✓		✓					✓
Qomik Quran		✓		✓					✓
Seri Tafsir Al-Qur'an Kontemporer <i>For Kids</i>		✓	✓						✓
Juz 'Amma untuk Anak-anak	✓						✓		✓
Juz 'Amma <i>for Kids</i>		✓					✓		✓
<i>I Love My Quran</i>		✓	✓						✓
Quranku Sahabatku		✓		✓					✓
Juz 'Amma Anak: Surat Terpilih dan Makna Ringkas	✓		✓						✓
Aku Bangga Paham Al-Qur'an: Tafsir Al-Qur'an untuk Anak [Surat Al-Fatihah]		✓				✓			✓
Seri Al-Qur'an Pertamaku		✓	✓						✓
Tafsir Juz 'Amma <i>for Kids</i>		✓	✓						✓
Juz 'Amma <i>for Kids</i>		✓			✓				✓
Komik Akhlak dalam Al-Qur'an		✓		✓					✓
Tafsir Juz 'Amma untuk Anak		✓				✓			✓
Komik Waktu dalam Al-Qur'an	✓				✓				✓
Seri Tafsir Al-Qur'an untuk Anak dan Remaja <i>Be Moslem Scientists</i>		✓			✓				✓
Juz 'Amma	✓						✓		✓
Ensiklopedia Juz 'Amma untuk Anak		✓		✓					✓
Tafsir Mini Juz 30		✓	✓						✓
Seri Surat Pilihan		✓	✓						✓

Table 6. Aspek metodologi dalam tafsir anak-anak di Indonesia

Keterangan:

E = Edukasi
S = Sosial
SI = Sains-ilmiah

B = Bahasa
T = Teologi

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penulisan tafsir yang berorientasi pada konteks pembaca khusus anak-anak telah melahirkan berbagai wacana tafsir yang beragam. Dalam penelitian ini telah disingkap beragam keunikan dan hal-hal baru dalam sejarah penulisan tafsir di Indonesia, baik yang berkaitan dengan aspek kepengarangan, teknis penyajian, maupun metodologi. Penulis dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian sebagai berikut:

Karakteristik unik yang mewarnai karya tafsir anak-anak di Indonesia diantaranya adalah penulisan karya tafsir yang didominasi oleh upaya kolaboratif antara penulis teks dan ilustrator. Hal ini dikarenakan pengadaan ilustrasi yang terdapat pada penyajian penafsirannya. Di luar ilustrator, para pengarang memiliki latar belakang keilmuan yang beragam, seperti bidang ekonomi, arsitektur, hukum, ilmu komunikasi, hanya beberapa saja yang berasal dari latar belakang keilmuan tafsir dan ilmu-ilmunya, yang menandakan bahwa budaya penulisan tafsir Al-Qur'an di Indonesia lebih fleksibel dan dinamis.

Para pengarang bersama ilustrator berusaha menyajikan sebuah karya tafsir yang sesuai dengan kognitif anak-anak pada umumnya. Keseluruhan penyajian karya tafsir yang berasal dari ruang lingkup non-akademik ini memiliki ke-khas-annya masing-masing, menggunakan pemilihan bahasa yang ringan dan sederhana yang dimaksudkan agar anak-anak tidak merasa jenuh dan merasa seakan dilibatkan pengarang saat menjelaskan kandungan makna ayat

yang dibahas. Tidak jarang para pengarang juga memiliki panggilan khusus bagi “pembaca”, sehingga penyajian tafsirnya terasa sangat komunikatif. Sayangnya, tidak keseluruhan karya tafsir menyajikan rujukan penafsirannya, sehingga sulit memverifikasi sumber penafsiran yang dirujuk oleh para pengarang.

Dalam aspek metodologi, para pengarang memanfaatkan dan mengkontekstualisasikan metode riwayat maupun metode pemikiran dengan teknik visual dalam penafsirannya. Ilustrasi yang dituangkan digunakan sebagai media penyampai pesan-pesan Al-Qur’an kepada pembaca anak-anak. Beberapa pengarang bahkan menggunakan komikisasi tafsir dalam penulisannya. Nuansa yang hadir dalam karya tafsirpun cukup beragam, dari edukasi, sosial, bahasa, sains-ilmiah, maupun teologi. Upaya pemahaman Al-Qur’an yang telah dijelaskan memperlihatkan bahwa penafsiran tidak hanya melibatkan penjelasan teks saja, namun juga dikaitkan dengan konteks kontemporer dalam perkembangan sosial, budaya, dan teknologinya, termasuk didalamnya pengadaan visualisasi makna ayat yang tentunya belum pernah terjadi dalam sejarah penulisan tafsir di Indonesia.

B. Saran

Terlepas dari banyaknya objek yang diteliti dalam tulisan ini, tidak bisa dipungkiri bahwa penelitian ini masih memiliki beberapa celah yang harus diperbaiki maupun dikaji lebih dalam. Misalnya terkait proses peleburan horizon antara horizon teks Al-Qur’an, horizon penafsir maupun ilustrator, maupun sasaran pembaca itu sendiri sehingga akan tampak jelas proses resepsi yang

dilakukan oleh pihak-pihak tersebut dalam usaha memahami kandungan makna ayat Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chalim Ibnu Umar. “Pola Komunikasi Kitab Tafsir Juz ’Ammah for Kids Karya Abdul Mustaqim.” *Qaf* V, no. 01 (2023): 62–77.
- Adib, Shohibul. “Karakteristik Metode Tafsir Al-Qur’an Untuk Anak; Studi Buku Tafsir Al-Qur’an Untuk Anak-Anak Karya Afif Muhammad.” *An-Nidzam* 5, no. 2 (2018): 121–53.
- Admin. “Profil Pembina Yayasan.” *percikaniman.org*. Accessed November 15, 2024. <https://www.percikaniman.org/profil-pembina-yayasan/>.
- Af Idah, and Laili S Cahya. *Juz ’Ammah for Kids*. Edited by Leli and Fiedha. Solo: Tiga Serangkai, 2007.
- Afifah, Riksa. *Juz ’Ammah*. Edited by Faris Jihady Hanifa. Bogor: KabyBooks, 2019.
- Agustin, Roidah. “Tafsir Surah Al-Kafirun Dalam Buku Tafsir Al-Qur’an Bergambar Karya Afif Muhammad.” *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023.
- Akmalia, Zahrotul. “Analisis Metodologi Tafsir Cak Nun Dan Cak Fuad Dalam Mushaf Al-Qur’an Tadabbur Maliyah Padhangbulan (Perspektif Islah Gusmian).” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu’i Dan Cara Penerapannya Terj. Rosihon Anwar*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Al-Qatthan, Syaikh Manna’. *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur’an*. Edited by Firman

- Arifianto and Yasir Amri. IV. Jakarta: Ummul Qura, 2019.
- almashummardiyah.or.id. "Biografi Dr. KH. Umay M. Dja'far Shiddieq, MA." Accessed November 15, 2024. <https://almashummardiyah.or.id/Berita/Sosok-Guru-Panutan-Yang-Mewariskan-Banyak-Ilmu/>.
- Amalee, Irfan, Ana P Dewiyana, and Indrayani Mallo. *I Love My Al-Qur'an Jilid 3 (Juz 5-6)*. Edited by Bambang Pringgono, Miftah Faridl, and Afif Muhammad. Bandung: Pelangi Mizan, 2007.
- Amiruddin, Aam. *Seri Tafsir Al Quran Kontemporer for Kids Al-Fatihah*. Bandung: Penerbit Tsalisa Kids, 2006.
- An-Nawawi. *Al-Tibyān Fī Adabi Ḥamalatil Qur'ān*. Beirut: Daar Ibnu Hazm, 1994.
- Aprilinandra, Rikhsan. "Commission of Tafsir (A New Direction Of Tafsir Al Quran In Indonesia)." *The International Conference on Quranic Studies*, n.d., 112–22.
- Azzahra, Fatimah, and Endang Setiawan. *Keutamaan Ayat Kursi: Aku Tidak Takut Setan*. Edited by Fini Rayi Arifiyani and Ahmad Faiq. Jakarta: Maskana Kids, 2020.
- . *Keutamaan Surat Al-Kahfi: Sunnah Pada Hari Jumat*. Edited by Fini Rayi Arifiyani and Ahmad Faiq. Jakarta: Maskana Kids, 2020.
- . *Keutamaan Surat Al-Waqi'ah: Aman Dari Kefakiran*. Edited by Fini Rayi Arifiyani and Ahmad Faiq. Jakarta: Maskana Kids, 2020.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka

Pelajar, 2005.

Daffa, Ummu. *Tafsir Mini Juz 30 (Surah Al-Fatihah s.d. Quraisy)*. Syafa Kids, 2020.

Fatmawati, Fatimah. “Studi Penelitian Tafsir Di Indonesia (Pemetaan Karya Tafsir Indonesia Periode 2011-2018).” *Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama* 6, no. 1 (2020): 81–102.

Firmani, Ayu. *Ensiklopedia Juz ‘Amma Karya Aminah Mustari (Kajian Resepsi Atas Tafsir Dan Visualisasi Al-Qur’an)*, 2022.

Ghoffar, Muhammad Abdul. *Al-Qur’an Pertamaku: Doa Para Nabi Dalam Al-Qur’an*. Edited by N. Rumanti H. Jakarta: Tifelmahira, 2010.

———. *Al-Qur’an Pertamaku: Kisah Para Penentang Allah Dalam Al-Qur’an*. Edited by N Rumanti H. Jakarta: Tifelmahira, 2010.

Gontor News. “M Abdul Ghoffar, Dari Penerjemah Jadi Owner Penerbit Al-Mahira,” 2019. <https://gontornews.com/m-abdul-ghoffar-dari-penerjemah-jadi-owner-penerbit-al-mahira/>.

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Al-Quran Indonesia: Dari Hermeneutika, Wacana Hingga Ideologi*. Ketiga. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013.

Ihsan, Nurul, and Abu Azfan. *Juz ‘Amma for Kids*. Bandung: Ruang Kata, 2014.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online. “Arti Kata Kepengarangan,” n.d. <https://kbbi.web.id/karang-2>.

———. “Arti Kata Penyajian,” n.d. <https://kbbi.web.id/penyajian>.

Mahmudi, Zaenul, Khoirul Hidayah, Erik Sabti Rahmawati, Fakhruddin, Musleh Harry, Ali Hamdan, Faridatus Suhadak, et al. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Tahun 2022. Fakultas Syariah UIN Malang*. Malang, 2022.

Miski. *Seni Meneliti Al-Qur'an Dan Hadis Di Media Sosial*. Edited by Nurul Afifah. Malang: MAKNAWI, 2023.

Muchlisin, Annas Rolli, and Khairun Nisa. “Geliat Tafsir ‘Ilmi Di Indonesia Dari Tafsir Al-Nur Hingga Tafsir Salman.” *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 2 (2017): 239. <https://doi.org/10.18326/mlt.v2i2.239-257>.

Mudin, Miski. *Pengantar Metodologi Penelitian Hadis Tematik*. Edited by Muhammad Hilal. Malang: MAKNAWI, 2023.

Muhammad, Afif. *Quranku Sahabatku*. Edited by Irfan Amalee, Dadan Ramadhan, and Yani Suryani. Bandung: DAR! Mizan, 2008.

———. *Tafsir Al-Quran Untuk Anak-Anak Surat Adh-Dhuha, Al-Lail, Al-Fajr*. I. Bandung: Mizan Media Utama, 2002.

———. *Tafsir Al-Quran Untuk Anak-Anak Surat Al-Qari'ah, Al-Zalzalah, Al-Ghasyiyah*. Bandung: Mizan Media Utama, 2002.

Mulyani, Dewi. *Juz 'Amma Anak: Surat Terpilih Dan Makna Ringkas*. Edited by Entang Suherman and Nurul Hidayati. Solo: Tiga Serangkai, 2009.

Muslih, Muhammad. *Tafsir Juz 'Amma for Kids (4) Ath-Thaariq - At-Takwiir*. Solo: TIGA SERANGKAI, 2011.

- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010.
- Mustari, Aminah. *Ensiklopedia Juz 'Ammah*. VIII. Jakarta: Al-Kautsar Kids, 2022.
- Nugraha, Roni. *Tafsir Juz 'Ammah Untuk Anak*. Edited by Fayed Fauzan Al-Muta'aliyah. III. FAZ Publishing, 2023.
- Roifa, Rifa, Rosihon Anwar, and Dadang Darmawan. "Perkembangan Tafsir Di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2017): 21–36. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i1.1806>.
- Romadhoni, Muslim Iqbal & Iis Haryati. *Seri Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak Dan Remaja Be Moslem Scientists - Juz 3*. Edited by Julia Suzana. I. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.
- Rouf, Abdul. *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedi Karya Tafsir Nusantara Dari Abdur Rauf As-Singkili Hingga Muhammad Quraish Shihab*. Depok: Sahifa Publishing, 2020.
- Sabaruddin. *Komik Tafsir Al-Quran Anak Saleh Seri 1*. Edited by Idris Thaha. I. Jakarta: Aku Anak Saleh Penerbit Buku Pilihan, 2003.
- Saifunnuha, Mukhamad. "Karakteristik Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Awal Abad Ke-21." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Saifunnuha, Mukhamad, and Hamka Hasan. "Ragam Tafsir Di Indonesia (Analisis Metodologis Tafsir Juz 'Ammah for Kids Karya Muhammad Muslih Dan Tafsir

Da'Awī Karya Atabik Luthfi)." *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qurán Dan Budaya* 15, no. 1 (2022): 83–105.

Salamah, Ika Hilmiatus, and Miski. "Juz ' Amma Publications for Kids in Indonesia : A Study of Authorship , Presentation , and Interpretation Approaches." *Mashdar : Jurnal Studi Al-Quran Dan Hadis* 6, no. 1 (2024): 43–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/mashdar.v6i1.8845>.

Salman, Rumah Buku. "Tentang Seri Surat Pilihan." Accessed November 4, 2024. <https://www.facebook.com/rb.salman.rembang/videos/tentang-seri-surat-pilihanoleh-ustadz-endang-setiawan-al-hafidz-pendiri-yayasan-/1301251343405770/>.

Shiddieq, Umay M. Dja'far. *Aku Bangga Paham Al-Quran Tafsir Al-Quran Untuk Anak (1) Surat Al-Fatihah*. Edited by M & Mailatuz Zakiyah Firdaus. I. Jakarta: Penerbit TausHia, 2010.

Shihab, M Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Quran*. Tangerang: Lentera Hati, 2015.

Surahman, Cucu. *Tafsir Tarbawi Di Indonesia*. Pati: Maghza Pustaka, 2019.

Tain, Sabaruddin, Yudi Pramuko, Sumarti M Thahir, and Tartila Tarnusi. *Qomik Quran Juz 1: The Hero*. Jakarta: Aku Anak Saleh Penerbit Buku Pilihan, 2005.

———. *Qomik Quran Juz 7: It Turned Out That*. Jakarta: Aku Anak Saleh Penerbit Buku Pilihan, 2005.

Tim Gema Insani. *Juz 'Amma Untuk Anak-Anak*. XXI. Depok: Gema Insani, 2022.

Ulinnuha, Muhammad. *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir*. Jakarta: Azzamedia, 2015.

Ummu Daffa. “Agar Terbentuk Habit Menghafal Qur'an Pada Anak,” 2023.
<https://www.facebook.com/share/p/U2RLAJWtomprKrC9/?mibextid=oFDknk>.

Wulandari, Aan. *Komik Waktu Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Qibla, 2019.

Wulandari, Aan, and Dian K. *Komik Akhlak Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Qibla, 2015.

Zahro', Nafisatuz. “Tafsir Visual: Kajian Resepsi Atas Tafsir Dan Ilustrasi Dalam Tafsir Juz 'Amma for Kids.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 16, no. 1 (2017): 123. <https://doi.org/10.14421/qh.2015.1601-07>.

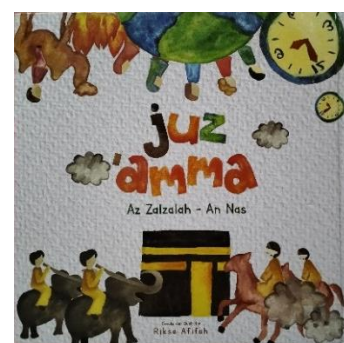
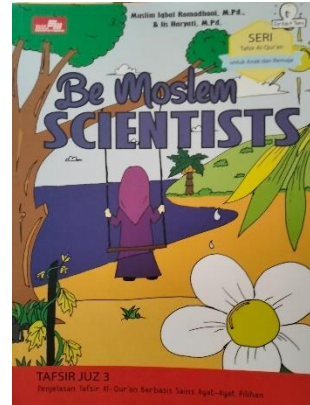
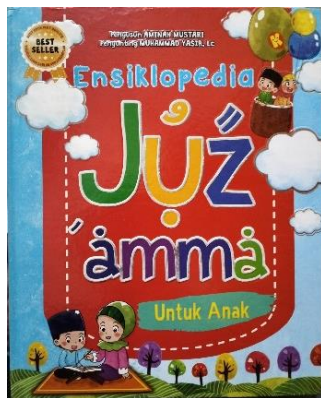
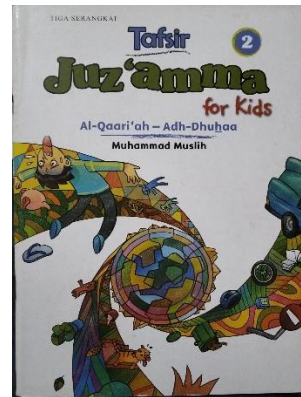
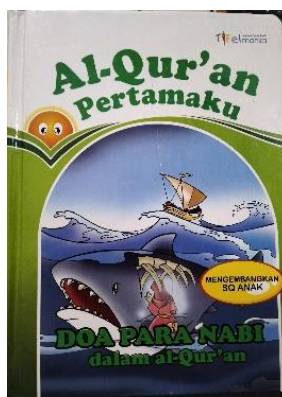
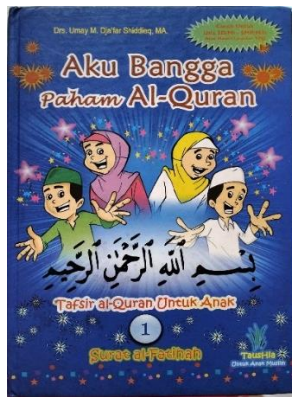
Zuhdi, M Nurdin. *Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Kaukaba, 2014.

Zuhdi, M Nurdin, and Sahiron Syamsuddin. “The Contemporary Qur'anic Exegesis: Tracking Trends in The Interpretation of The Qur'an in Indonesia 2000-2010.” *Jawi* 1, no. 1 (2018): 1–48.
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/DOI:http://dx.doi.org/10.24042/jw.v1i1.2840>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

KARYA TAFSIR ANAK-ANAK DI INDONESIA (2001-2020)





DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Pribadi

Nama : Khofifah Alawiyah

Tempat/Tanggal Lahir : Malang, 15 Juli 2001

Alamat : Jl. Pesantren No. II, 027/006, Blambangan,
Krebet, Bululawang, Malang.

Email : fifialwy@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

2005-2007 : TK Nurul Yaqin Bululawang Malang

2007-2010 : MI Nurul Yaqin Bululawang Malang

2010-2014 : MI Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

2014-2017 : MTs Muallimin Mu'allimat Bahrul Ulum
Tambakberas Jombang

2017-2020 : MA Muallimin Mu'allimat Bahrul Ulum
Tambakberas Jombang

Pendidikan Non-Formal

2008-2010	:	PPAI Al-Ihsan Al-Murtadlo Blambangan Krebet Bululawang Malang
2010-2021	:	PP. Al-Ikhlas Bahrul Ulum Tambakberas Jombang
2022-sekarang	:	PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyah Joyosuko Lowokwaru Malang



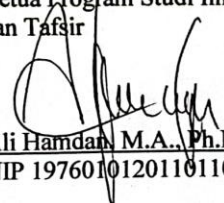
KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH
Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/IAK-XV/S/VI/2013 (Al-Ahwal Al-Syakhshiyah)
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/IAK-XV/S/VI/2011 (Hukum Bisnis Syariah)
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Khofifah Alawiyah
NIM/Jurusan : 210204110055/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Miski, M.Ag.
Judul Skripsi : Karakteristik Tafsir Indonesia untuk Anak-anak

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	08 Mei 2024	Konsultasi Judul Skripsi	l
2.	20 Juni 2024	Persetujuan Judul Skripsi	l
3.	04 September 2024	ACC Proposal Skripsi	l
4.	20 September 2024	Revisi BAB I II	l
5.	25 September 2024	ACC BAB I II	l
6.	27 September 2024	Konsultasi BAB III	l
7.	23 November 2024	Revisi BAB III	l
8.	27 November 2024	ACC BAB III, Konsultasi BAB IV	l
9.	28 November 2024	ACC BAB IV	l
10.	03 Desember 2024	ACC BAB I-IV	l

Malang, 03 Desember 2024
Mengetahui
a.n Dekan
Ketua Progam Studi Ilmu Al-Qur'an
dan Tafsir


Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP 197601012011011004